

MODUL 1 MANUSIA DAN PENDIDIKAN

(Dr. Y. Suyitno MPd)

A. Pendahuluan

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah

tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

Bahan ajar mandiri ini akan membantu Anda untuk memahami konsep landasan pendidikan, hakikat manusia, dan implikasi hakikat manusia terhadap pendidikan. Dengan mempelajari bahan ajar mandiri ini pada akhirnya Anda akan dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi mengenai keharusan pendidikan (mengapa manusia perlu dididik dan mendidik diri), prinsip-prinsip antropologis mengenai kemungkinan pendidikan (mengapa manusia dapat dididik), dan pengertian pendidikan. Semua ini akan mengembangkan wawasan kependidikan Anda dan akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktek pendidikan maupun studi pendidikan lebih lanjut.

Materi bahan ajar mandiri ini terdiri atas tiga sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan pertama mencakup pengertian landasan filosofis pendidikan,

jenis-jenis landasan pendidikan, dan fungsi landasan pendidikan. Sub pokok bahasan kedua mencakup konsep hakikat manusia, prinsip-prinsip antropologis mengenai keharusan pendidikan dan prinsip-prinsip antropologis mengenai kemungkinan pendidikan. Adapun sub pokok bahasan ketiga berkenaan dengan implikasi hakikat manusia terhadap pengertian pendidikan.

Setelah mempelajari bahan ajar mandiri ini, Anda diharapkan memahami hakikat landasan pendidikan, serta hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Anda diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Menjelaskan pengertian landasan filosofis pendidikan.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis landasan pendidikan.
3. Menjelaskan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru).
4. Menjelaskan hakikat manusia.
5. Mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi keharusan pendidikan.
6. Mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi kemungkinan pendidikan.
7. Mendeskripsikan implikasi hakikat manusia terhadap pengertian pendidikan.

Materi bahan ajar mandiri disusun menjadi tiga kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan Pembelajaran 1 : Landasan Filosofis Pendidikan.

Kegiatan Pembelajaran 2 : Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan.

B. Petunjuk Belajar

Untuk dapat memahami materi bahan ajar mandiri ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca bahan ajar mandiri ini, pelajari terlebih dahulu glosarium pada akhir bahan ajar mandiri yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam bahan ajar mandiri ini.
2. Baca materi bahan ajar mandiri dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan pembelajaran satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan pembelajaran kedua) dst. Materi pada kegiatan pembelajaran kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan pembelajaran kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan materi bahan ajar mandiri ini mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi bahan ajar mandiri pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan pembelajaran satu s.d. kegiatan pembelajaran tiga secara berurutan.
4. Cermati dan kerjakan latihan/tugas yang diberikan. Dalam mengerjakan latihan/tugas tersebut, gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya. Pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup Anda sehari-hari akan dapat membantu penyelesaian tugas.
5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan kunci jawaban untuk membuat penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Dalam kegiatan pembelajaran ini Anda akan mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu pengertian landasan pendidikan, jenis-jenis landasan pendidikan dan fungsi landasan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi definisi landasan, definisi pendidikan dan definisi landasan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan kedua meliputi empat jenis landasan pendidikan berdasarkan sumbernya, dan dua jenis landasan pendidikan berdasarkan sifat isi asumsinya. Adapun kajian dalam pokok permasalahan ketiga berkenaan dengan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru) dalam melaksanakan peranannya. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, Anda akan dapat menjelaskan pengertian landasan pendidikan, jenis-jenis landasan pendidikan, dan fungsi landasan pendidikan bagi pendidik (guru).

1. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah landasan dan istilah pendidikan.

Landasan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh

landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Dari contoh di atas telah Anda ketahui bahwa landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Selanjutnya, mari kita kaji lebih lanjut pengertian landasan yang bersifat konseptual tersebut. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek). Menurut Troy Wilson Organ, “asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi” (Redja Mudyahardjo, 1995).

- *Aksioma* adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal. Contoh: “dalam hidupnya manusia tumbuh dan berkembang”. Terhadap pernyataan ini tidak akan ada orang yang menyangkal kebenarannya, sebab kebenarannya dapat diterima secara universal tanpa perlu dibuktikan lagi.
- *Postulat* yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan. Contoh: “Perkembangan individu ditentukan oleh faktor hereditas maupun oleh faktor pengaruh lingkungannya (pengalaman)”. Asumsi ini disetujui/diterima benar oleh kelompok orang tertentu, tetapi tentu saja ditolak oleh kelompok orang lainnya yang menyetujui asumsi bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor hereditas saja, atau oleh faktor pengaruh lingkungan saja.
- *Premis Tersembunyi* yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum. Premis tersembunyi biasanya merupakan premis mayor dan premis minor dalam silogisme yang tidak dinyatakan secara tersurat, dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan melengkapinya. Contoh: Armin perlu dididik (dinyatakan). Dalam pernyataan ini terdapat premis tersembunyi yang tidak dinyatakan, yaitu semua manusia perlu dididik (premis mayor), dan Armin adalah manusia (premis minor). maka kesimpulannya seperti pernyataan di atas adalah Armin perlu dididik.

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *sophos/Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu

pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu.

Pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan, hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, dst. Sebab itu, pendidikan bersifat *normatif* dan mesti dapat *dipertanggungjawabkan*. Mengingat hal di atas, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan, menurut Tatang S (1994) mesti terdapat *momen berpikir dan momen bertindak*. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa dalam rangka pendidikan itu (Redja M; 1994), terdapat momen *studi pendidikan* dan momen *praktek pendidikan*. Momen studi pendidikan yaitu saat berpikir atau saat mempelajari pendidikan dengan tujuan untuk memahami/menghasilkan sistem konsep pendidikan. Contoh: mahasiswa UPI sedang membaca buku Landasan Filosofis Pendidikan. Para guru sedang melakukan konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah bagi murid B yang sering membolos, dsb. Momen praktek pendidikan yaitu saat dilaksanakannya berbagai tindakan/praktek pendidikan atas dasar hasil studi pendidikan, yang bertujuan membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) agar mencapai tujuan pendidikan. Contoh: Berdasarkan hasil konferensi kasus, Pak Agus membimbing siswa B agar menyadari kekeliruannya dan memperbaiki diri sehingga tidak membolos lagi. Ibu Ani sedang melatih

para siswanya agar dapat memecahkan soal-soal matematika, dsb. Coba Anda berikan contoh-contoh lainnya yang tergolong studi pendidikan dan contoh-contoh lainnya yang tergolong praktek pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah Anda pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

2. Jenis-jenis Landasan Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman dria”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan

melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dsb.) atau pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dsb).

Selain tersajikan berdasarkan aliran-alirannya, landasan filosofis pendidikan dapat pula disajikan berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya dalam tema: “Manusia sebagai Animal Educandum” (M.J. Langeveld, 1980), “Man and Education” (Frost, Jr., 1957), dll.

Berbeda dengan landasan filsafat Pendidikan, Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Sebagaimana Anda ketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, sejarah, biologi, dsb. Sebab itu, ada berbagai *jenis landasan ilmiah pendidikan*, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan. Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh: Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6); “Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (Pasal 34). Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau panitia penerimaan siswa baru di SD harus memprioritaskan anak-anak (pendaftar) berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak yang baru mencapai usia enam tahun. Karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urut anak (pendaftar) berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urut pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah.

Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, di samping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya (sebagaimana telah Anda pahami dari uraian di atas), dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya. Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga *landasan ilmiah pendidikan* atau *landasan faktual pendidikan*. Landasan deskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dsb. Adapun *landasan preskriptif pendidikan* adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktek pendidikan. Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

3. Fungsi Landasan Pendidikan

Suatu gedung dapat berdiri tegak dan kuat apabila dinding-dindingnya, atapnya, dsb. didirikan dengan bertumpu pada suatu landasan (fundasi) yang kokoh. Apabila landasannya tidak kokoh, apalagi jika gedung itu didirikan dengan tidak bertumpu pada fondasi atau landasan yang semestinya, maka gedung tersebut tidak akan kuat untuk dapat berdiri tegak. Mungkin gedung itu miring dan retak-retak, sehingga akhirnya runtuh dan berantakan. Demikian pula pendidikan, pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktek pendidikan

menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan pembangunan.

Contoh: Dalam praktek pendidikan, para guru antara lain dituntut agar melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*". Untuk itu, para guru idealnya memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya guru tertentu berbuat "seperti" melaksanakan peranan sesuai semboyan *tut wuri handayani*, namun perbuatan itu tidak akan disadarinya sebagai perbuatan untuk *tut wuri handayani* bagi para siswanya. Bahkan kemungkinan perbuatan guru tersebut akan lebih sering bertentangan dengan semboyan tersebut. Misalnya: guru kurang menghargai bakat masing-masing siswa; semua siswa dipandang sama, tidak memiliki perbedaan individual; guru lebih sering mengatur apa yang harus diperbuat siswa dalam rangka belajar, guru tidak menghargai kebebasan siswa; dll. Guru berperan sebagai penentu perkembangan pribadi siswa, guru berperan sebagai pembentuk prestasi siswa, guru berperan sebagai pembentuk untuk menjadi siapa para siswanya di kemudian hari. Dalam contoh ini, semboyan tinggal hanya sebagai seboyan. Sekalipun guru hapal betul semboyan tersebut, tetapi jika *asumsi-asumsinya* tidak dipahami dan tidak diyakini, maka perbuatan dalam praktek pendidikannya tetap tidak bertitik tolak pada semboyan tadi, tidak mantap, terjadi kesalahan, sehingga tidak efisien dan tidak efektif.

Sebaliknya, jika guru memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan *tut wuri handayani* (yaitu: kodrat alam dan kebebasan siswa), maka ia akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Dalam hal ini ia akan relatif tidak melakukan kesalahan. Misalnya: guru akan menghargai dan mempertimbangkan bakat setiap siswa dalam rangka belajar, sekalipun para siswa memiliki kesamaan, tetapi guru juga menghargai individualitas setiap siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam rangka belajar, guru menghargai kebebasan siswa. Guru membimbing para siswa dalam rangka belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing, dll. Pendek kata, dengan bertitik tolak pada *asumsi kodrat alam dan kebebasan yang dimiliki setiap siswa*, maka

perbuatan guru dalam praktek pendidikannya bukan untuk membentuk prestasi belajar tanpa mempertimbangkan bakat atau kecepatan dan kapasitas belajar masing-masing siswa; bukan untuk membentuk siswa agar menjadi siapa mereka nantinya sesuai kehendak guru belaka; melainkan membimbing para siswa dalam belajar sehingga mencapai prestasi optimal sesuai dengan bakat, minat, kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing; memberikan kesempatan/kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kodrat alamnya masing-masing melalui interaksi dengan lingkungannya, dan berdasarkan sistem nilai tertentu demi terwujudnya tertib hidupnya sendiri dan tertibnya hidup bersama. Guru hanya akan “mengatur” atau mengarahkan siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau salah arah dalam rangka belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan *berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para guru dalam melaksanakan praktek pendidikan.*

Ada berbagai jenis landasan pendidikan yang perlu kita kaji, antara jenis landasan pendidikan yang satu dengan jenis landasan pendidikan yang lainnya akan saling melengkapi. Dalam rangka mempelajari landasan pendidikan, akan ditemukan berbagai asumsi yang mungkin dapat kita sepakati. Di samping itu, mungkin pula ditemukan berbagai asumsi yang tidak dapat kita sepakati karena bertentangan dengan keyakinan atau pendapat yang telah kita anut. Namun demikian, hal yang terakhir ini hendaknya tidak menjadi alasan sehingga kita tidak mau mempelajarinya. Sebab semua itu justru akan memperluas dan memperjelas wawasan kependidikan kita. Hanya saja kita mesti pandai memilah dan memilih mana yang harus ditolak dan mana yang seharusnya diterima serta kita anut. Ini adalah salah satu peranan pelaku studi landasan pendidikan, yaitu membangun landasan kependidikannya sendiri. Landasan pendidikan yang dianut itulah yang akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan/atau studi pendidikan lebih lanjut.

LATIHAN

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini, coba Anda rumuskan: 1) definisi landasan Filosofis Pendidikan; 2) alasan

5. Salah satu landasan pendidikan yang tergolong ke dalam landasan preskriptif pendidikan adalah landasan
 - A. antropologis pendidikan.
 - B. filosofis pendidikan.
 - C. psikologis pendidikan.
 - D. sosiologis pendidikan.

6. Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab itu pendidikan hendaknya bertujuan agar peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Ini adalah contoh landasan
 - A. ilmiah pendidikan.
 - B. filosofis pendidikan.
 - C. fisiologis pendidikan.
 - D. religius pendidikan.
7. “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Pasal 1 ayat 1 UUD RI 1945). Ini adalah contoh landasan
 - A. ilmiah pendidikan.
 - B. filosofis pendidikan.
 - C. religius pendidikan.
 - D. yuridis pendidikan.

8. Pendidikan harus disesuaikan dengan tahap dan tugas perkembangan siswa. Ini adalah contoh landasan
 - A. antropologis pendidikan.
 - B. biologis pendidikan.
 - C. ekonomi pendidikan.
 - D. psikologis pendidikan.

9. Berikut ini adalah alasan tentang perlunya pendidikan dilaksanakan atas dasar landasan pendidikan yang kokoh, *kecuali*
 - A. pendidikan adalah kegiatan yang alamiah.
 - B. pendidikan hakikatnya bersifat normatif.
 - C. pendidikan harus dapat dipertanggung jawabkan.
 - D. pendidikan harus dilaksanakan secara bijaksana.

10. Dalam praktek pendidikan landasan pendidikan berfungsi sebagai
 - A. isi kurikulum pendidikan.
 - B. proses pendidikan.
 - C. titik tolak pendidikan.
 - D. tujuan pendidikan.

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir Bahan belajar Mandiri ini..

Kunci jawaban dimaksudkan sebagai tolok ukur benar tidaknya jawaban Anda. Apabila jawaban Anda sudah sesuai dengan kunci jawaban, Anda dipersilakan melanjutkan ke Kegiatan Pembelajaran 2. Apabila jawaban Anda belum atau tidak sesuai dengan kunci jawaban, pelajari lagi secara cermat Kegiatan Pembelajaran 1 ini.

GLOSARIUM

Landasan filosofis pendidikan, adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan.

Landasan ilmiah pendidikan, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan

Landasan deskriptif pendidikan, adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan

Landasan preskriptif pendidikan, adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktek pendidikan.

Tut wuri handayani, adalah memotivasi dan mendorong semangat siswa dari belakang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P., (1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.

- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI terhadap Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru*, Sekolah Pasca Sarjana UPI, Bandung.
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Titus, Harold, et all., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy., New York
- Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh.*, (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K. Bertens), Gramedia, Jakarta.

Kegiatan Belajar 2

MANUSIA: KEHARUSAN DAN KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran ini Anda akan mengkaji tiga

permasalahan pokok, yaitu tentang hakikat manusia, keharusan pendidikan dan kemungkinan pendidikan. Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi asal-usul manusia, wujud dan potensinya, serta berbagai dimensi kehidupannya. Kajian dalam pokok permasalahan kedua berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri. Adapun kajian dalam pokok permasalahan ketiga berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia mungkin (dapat) dididik. Dengan demikian setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini Anda akan dapat menjelaskan hakikat manusia, serta dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi keharusan dan kemungkinan pendidikan.

1. Hakikat Manusia

a. Manusia sebagai Makhluk Tuhan YME

Dalam perjalanan hidupnya manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keber-ada-an dirinya sendiri. Terdapat dua aliran pokok filsafat yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu *Evolusionisme* dan *Kreasionisme* (J.D. Butler, 1968). Menurut *Evolusionisme*, manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia – sebagaimana halnya alam semesta – ada dengan sendirinya berkembang dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Penganut aliran ini

antara lain Herbert Spencer, Charles Darwin, dan Konosuke Matsushita. Sebaliknya, filsafat Kreasionisme menyatakan bahwa asal usul manusia – sebagaimana halnya alam semesta - adalah ciptaan suatu *Creative Cause atau Personality*, yaitu Tuhan YME. Penganut aliran ini antara lain Thomas Aquinas dan Al-Ghazali.

Kita dapat mengakui kebenaran tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, tetapi tentunya kita *menolak* pandangan yang menyatakan adanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Penolakan ini terutama didasarkan atas keimanan kita terhadap Tuhan YME sebagai Maha Pencipta. Adapun secara filosofis penolakan tersebut antara lain didasarkan kepada empat argumen berikut ini, sebagaimana dikemukakan oleh Tatang Syaripudin (2008; 9-10), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Argumen ontologis*: Semua manusia memiliki ide tentang Tuhan. Sementara itu, bahwa *realitas* (kenyataan) lebih sempurna daripada ide manusia. Sebab itu, Tuhan pasti ada dan realitas ada-Nya itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Tuhan.
- 2) *Argumen kosmologis*: Segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta - termasuk manusia - adalah sebagai akibat. Di alam semesta terdapat rangkaian sebab-akibat, namun tentunya mesti ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Sebab Pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lainnya, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai “Pribadi” atau “Khalik”.
- 3) *Argumen Teleologis*: Segala sesuatu memiliki tujuan (contoh: mata untuk melihat, kaki untuk berjalan dsb.). Sebab itu, segala sesuatu (realitas) tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Pengatur tujuan tersebut, yaitu Tuhan.
- 4) *Argumen Moral*: Manusia bermoral, ia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang jahat, dsb. Ini menunjukkan adanya dasar, sumber dan tujuan moralitas. Dasar, sumber, dan tujuan moralitas itu adalah Tuhan.

b. Manusia sebagai Kesatuan Badan-Ruh

Menurut Julien de La Mettrie, salah seorang penganut aliran *Materialisme* – bahwa esensi manusia semata-mata bersifat *badani*, esensi manusia adalah tubuh/fisiknya. Sebab itu, segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah dipandang hanya sebagai resonansi dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Tubuhlah yang mempengaruhi jiwa. Contoh: Jika ada organ tubuh luka

muncullah rasa sakit. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Epiphenomenalisme* (J.D. Butler, 1968).

Sebaliknya, menurut Plato – salah seorang penganut aliran *Idealisme* - bahwa esensi manusia bersifat *kejiwaan/ spiritual/rohaniah*. Memang Plato tidak mengingkari adanya aspek badan, namun menurut dia jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan. Jiwa berperan sebagai pemimpin badan, jiwalah yang mengpengaruhi badan, karena itu badan mempunyai ketergantungan kepada jiwa. Contoh: Pada saat berpuasa, jiwa mengendalikan badan untuk tidak minum dan tidak makan, sekalipun kerongkongan sudah kering dan perut keroncongan. Pandangan tentang hubungan badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Spiritualisme* (J.D. Butler, 1968).

Rene Descartes mengemukakan pandangan lain yang secara tegas bersifat *dualistik*. Menurut Descartes esensi manusia terdiri atas dua substansi, yaitu *badan dan jiwa*. Karena manusia terdiri atas dua substansi yang berbeda (badan dan jiwa), maka antara keduanya tidak terdapat hubungan saling mempengaruhi (S.E. Frost Jr., 1957). Namun demikian setiap peristiwa kejiwaan selalu paralel dengan peristiwa badaniah, atau sebaliknya. Contoh: apabila jiwa seseorang sedih, maka secara paralel badannya pun tampak murung atau menangis. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Paralelisme* (J.D. Butler, 1968).

Semua pandangan di atas dibantah oleh E.F. Schumacher (1980). Menurut Schumacher manusia adalah kesatuan dari yang bersifat badani dan rohani yang secara prinsipal berbeda daripada benda, tumbuhan, hewan, maupun Tuhan. Sejalan dengan ini Abdurahman Sholih Abdullah (1991) menegaskan: “meski manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, ruh dan badan, namun ia merupakan pribadi yang integral”.

Sebagai kesatuan badani-rohani manusia hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*), memiliki penyadaran diri (*self-awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, instink, nafsu, serta mempunyai tujuan. Manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, namun di samping itu karena hawa

nafsunya ia pun memiliki potensi untuk berbuat jahat. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia berdimensi individualitas/ personalitas, sosialitas, morali-tas, keberbudayaan dan keberagamaan. Implikasi dari semua itu, manusia memiliki historisitas, berinteraksi/berkomunikasi, dan memiliki dinamika.

c. Individualitas/personalitas

Dari uraian di atas telah Anda pahami bahwa manusia bukan hanya badannya, bukan pula hanya rohnya. Manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya, dst. Dalam kehidupan sehari-hari Anda pun menyaksikan adanya perbedaan pada setiap orang, sehingga masing-masing bersifat unik. Perbedaan ini berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat, hobi, cita-citanya, dsb. Jika Anda bandingkan, manusia kembar siam sekalipun tidak memiliki kesamaan dalam keseluruhannya bukan? Selain itu, karena setiap manusia memiliki subjektivitas (ke-diri-sendirian), maka ia hakikatnya adalah pribadi, ia adalah subjek. Sebagai pribadi atau subjek, setiap manusia bebas mengambil tindakan atas pilihan serta tanggung jawabnya sendiri (otonom) untuk menandakan keberadaannya di dalam lingkungan. Dengan demikian dapat Anda simpulkan bahwa manusia adalah indivi-du/pribadi, artinya manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya sehingga bersifat unik, dan merupakan subjek yang otonom.

d. Sosialitas

Sekalipun setiap manusia adalah individual/personal, tetapi ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak mungkin hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan hidup pula dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat), setiap individu menempati kedudukan (*status*) tertentu, mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, namun demikian sekaligus ia pun mempunyai *dunia*

bersama dan *tu-juan hidup bersama* dengan sesamanya. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai *makhluk sosial* atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987).

Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara in-dividu dengan masyarakatnya. Ernst Cassirer menyatakan: “manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya kecuali melalui perantara pergaulan sosial. Adapun Theo Huijbers mengemukakan bahwa “dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa, se-hingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu” (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983). Seba-liknya terdapat pula pengaruh dari individu terha-dap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-in-dividu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membangunnya (Iqbal, 1978).

Karena setiap manusia adalah pribadi/individu, dan karena terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara indivi-du dengan sesamanya, maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan an-tara subjek dengan objek, melainkan *subjek* dengan *subjek* yang oleh Martin Buber disebut hubungan *I – Thou / Aku-Engkau* (Maurice S. Friedman, 1954). Selain itu, hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada se-tiap manusia.

e. Kebudayaan

Kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 1985). Ada tiga jenis wujud kebudayaan, yaitu: 1) sebagai kompleks dari ide-ide, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb.; 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, ia hidup berbudaya dan membudaya. Manusia menggunakan kebudayaan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya atau untuk mencapai berbagai tujuannya. Di samping itu kebudayaan menjadi milik manusia, menyatu dengan dirinya, ia hidup sesuai dengan kebudayaannya. Karena itu, kebudayaan bukan sesuatu yang ada di luar manusia, melainkan meliputi perbuatan manusia itu sendiri. Bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena dan bersama kebudayaannya. Di dalam kebudayaan dan dengan kebudayaan itu manusia menemukan dan mewujudkan diri. Berkenaan dengan ini Ernst Cassirer menegaskan: “Manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia (C.A. Van Peursen, 1988).

Dari uraian di atas kiranya Anda telah memahami bahwa kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian perlu dipahami pula bahwa apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkan dan/atau menggunakannya, maka kebudayaan pun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Dalam perkembangannya yang begitu cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan *krisis antropologis*. Berkenaan dengan ini Martin Buber mengemukakan contoh keterhukuman manusia oleh karyanya sendiri: Manusia menciptakan mesin untuk melayani dirinya, tetapi akhirnya manusia menjadi pelayan mesin. Demikian pula dalam bidang ekonomi, semula manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi akhirnya manusia tenggelam dan dikuasai produksi (Ronald Gregor Smith, 1959).

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat *dinamika* pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaruan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung oleh pengaruh kebudayaan masyarakat/bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat tertentu, serta dirangsang pula oleh tantangan yang datang dari lingkungan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang

ter-ombang ambing diantara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (konservatif), sedang yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovatif). Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya (Ernest Cassirer, 1987).

f. Moralitas

Eksistensi manusia memiliki dimensi moralitas. Manusia memiliki dimensi moralitas sebab ia memiliki *kata hati* yang dapat membedakan antara baik dan jahat. Adapun menurut Immanuel Kant disebabkan pada manusia terdapat *rasio praktis* yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Contoh: jika Anda meminjam buku milik teman, rasio praktis atau kata hati Anda menyatakan bahwa buku itu *wajib* dikembalikan. (S.E. Frost Jr., 1957; P.A. van der Weij, 1988). Sebagai subjek yang otonom (memiliki kebebasan) manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan/perbuatan yang harus dipilihnya. Adapun kebebasan untuk bertindak/berbuat itu selalu berhubungan dengan *norma-norma moral* dan *nilai-nilai moral* yang juga harus dipilihnya. Karena manusia mempunyai kebebasan memilih untuk bertindak/berbuat, maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan per-tanggungjawaban atas setiap perbuatannya.

g. Keberagamaan

Keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Hal ini terdapat pada manusia manapun, baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang), maupun dalam rentang geografis dimana manusia berada.

Seperti telah Anda pahami, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui Utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar (sehingga) manusia beriman

dan bertaqwa kepadaNya. Dalam keberagaman ini manusia dapat merasakan hidupnya menjadi bermakna. Ia memperoleh kejelasan tentang asal-usulnya, dasar hidupnya, tata cara hidupnya, dan menjadi jelas pula ke mana arah tujuan hidupnya.

h. Historisitas, Komunikasi/Interaksi dan Dinamika

Berbagai dimensi eksistensi manusia sebagaimana telah diuraikan terdahulu mengimplikasikan bahwa eksistensi manusia memiliki dimensi historisitas, komunikasi/interaksi, dan dinamika. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh M. I. Soelaeman (1985) dan Tatang Syaripudin (2008) dan Y. Suyitno (2008)

Historisitas. Eksistensi manusia memiliki dimensi historisitas, artinya bahwa keberadaan manusia pada saat ini terpaut kepada masa lalunya, ia belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia, ia mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Historisitas memiliki fungsi dalam eksistensi manusia. Historisitas turut membangun eksistensi manusia. Sehubungan dengan ini Karl Jaspers menyatakan: “Manusia harus tahu siapa dia tadinya, untuk menjadi sadar kemungkinan menjadi apa dia nantinya. Masa lampau yang historis adalah faktor dasar yang tidak dapat dihindarkan bagi masa depannya” (Fuad Hasan, 1973). Manusia telah melampaui masa lalunya, adapun keberadaannya pada saat ini adalah sedang dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Sejak kelahirannya, manusia memang adalah manusia, tetapi ia juga harus terus berjuang untuk hidup sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Karena itu, ia *“belum selesai” menjadi manusia, “belum selesai” mengaktualisasikan diri demi mencapai tujuan hidupnya.* Tujuan hidup manusia mencakup tiga dimensi, yaitu (1) dimensi ruang (di sini - di sana, dunia - akhirat); (2) dimensi waktu (masa sekarang - masa datang); (3) dimensi nilai (baik - tidak baik) sesuai dengan agama dan budaya yang diakuinya (M. I. Soelaeman, 1988). Adapun esensi tujuan hidup manusia tiada lain untuk mencapai keselamatan/kebahagiaan di dunia dan di akhirat, atau untuk mendapatkan ridlo Tuhan YME.

Komunikasi atau Interaksi. Dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, manusia berinteraksi/berkomunikasi. Komunikasi/interaksi ini dilakukannya baik secara vertikal, yaitu dengan Tuhannya; secara horizontal yaitu dengan alam dan sesama manusia serta budayanya; dan bahkan dengan “dirinya sendiri”. Demikianlah interaksi/komunikasi tersebut bersifat multi dimensi.

Dinamika. N. Drijarkara S.J. (1986) menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti, selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Dinamika mempunyai arah horisontal (ke arah sesama dan dunia) maupun arah transendental (ke arah Yang Mutlak). Adapun dinamika itu adalah untuk penyempurnaan diri baik dalam hubungannya dengan sesama, dunia dan Tuhan.

Manusia adalah subjek, sebab itu ia dapat mengontrol dinamikanya. Namun demikian karena ia adalah kesatuan jasmani-rohani (yang mana ia dibekali nafsu), sebagai insan sosial, dsb., maka dinamika itu tidak sepenuhnya selalu dapat dikuasainya. Terkadang muncul dorongan-dorongan negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya, kadang muncul pengaruh negatif dari sesamanya yang tidak sesuai dengan kehendaknya, kadang muncul kesombongan yang tidak seharusnya diwujudkan, kadang individualitasnya terlalu dominan atas sosialitasnya, dsb. Sehubungan dengan itu, idealnya manusia harus secara sengaja dan secara prinsipal menguasai dirinya agar dinamikanya itu betul-betul sesuai dengan arah yang seharusnya.

i. Eksistensi Manusia adalah untuk Menjadi Manusia

Seperti telah dikemukakan di atas, manusia memiliki dimensi dinamika, sebab itu eksistensi manusia bersifat dinamis. Bagi manusia bereksistensi berarti meng-ada-kan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti merencanakan, berbuat dan menjadi. Permasalahannya, manusia itu bereksistensi untuk menjadi siapa? Eksistensi manusia tiada lain adalah untuk menjadi manusia. Inilah tugas yang diembannya. Tegasnya ia harus menjadi *manusia ideal* (manusia yang diharapkan, dicita-citakan, atau menjadi manusia yang seharusnya). Idealitas

(keharusan, cita-cita/harapan) ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama yang diturunkanNya, bersumber dari sesama dan budayanya, bahkan dari diri manusia itu sendiri. Coba Anda rumuskan, gambaran manusia ideal menurut Tuhan atau agama yang Anda yakini; manusia ideal menurut masyarakat/bangsa dan budayanya; dan manusia ideal menurut Anda sendiri!

Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

2. Keharusan Pendidikan: Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik dan Perlu Mendidik Diri

Ada berbagai pandangan yang menginterpretasikan manusia sebagai makhluk, baik makhluk social, individual, politik, berakal, berbicara, dan lain-lain. Dalam kajian ini erat kaitannya dengan permasalahan pendidikan yang mengasumsikan bahwa manusia harus dididik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tatang Syaripudin (2008), dan MI. Soelaeman (1985) bahwa eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia (*prinsip historisitas*).

Bersamaan dengan hal di atas, dalam eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sebab itu, sosok manusia ideal tersebut belum terwujud melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan (*prinsip idealitas*).

Permasalahannya, bagaimana mungkin manusia dapat menjadi manusia? Untuk menjawab pertanyaan itu mari terlebih dahulu kita bandingkan sifat perkembangan hewan dan sifat perkembangan manusia. Perkembangan

khewan bersifat *terspesialisasi/tertutup*. Contoh: kerbau lahir sebagai anak kerbau, selanjutnya ia hidup dan berkembang sesuai kodrat dan martabat ke-kerbau-annya (mengkerbau/menjadi kerbau). Pernahkan Anda menemukan anak kerbau yang berkembang menjadi serigala? Mustahil bukan? Sebaliknya, perkembangan manusia bersifat *terbuka*. Manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia, misalnya: potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk dapat berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dsb. Namun demikian setelah kelahirannya, bahwa potensi itu mungkin terwujudkan, kurang terwujudkan atau tidak terwujudkan. Manusia mungkin berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya (menjadi manusia), sebaliknya mungkin pula ia berkembang ke arah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya (kurang/tidak menjadi manusia). Contoh: Dalam kehidupan sehari-hari, Anda pasti menemukan fenomena perilaku orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, orang-orang yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma budaya masyarakatnya, dsb. Di samping itu Anda pun menyaksikan orang-orang yang berperilaku kurang/tidak sesuai dengan perilaku manusia yang seharusnya, baik menurut nilai dan norma agama maupun budayanya. Perilaku koruptor bak tikus kantor bukan? Tatang Syaripudin (2008) member contoh yang dikemukakan Anne Rollet, yang melaporkan bahwa sampai tahun 1976 para etnolog telah mencatat 60 anak-anak buas yang hidup bersama dan dipelihara oleh binatang. Tidak diketahui bagaimana awal kejadiannya, yang jelas telah ditemukan bahwa diantara ke-60 anak tersebut ada yang dipelihara oleh serigala, kijang, kera, , dsb. Anak-anak tersebut berperilaku tidak sebagaimana layaknya manusia, melainkan bertingkah laku sebagaimana binatang yang memeliharanya. Mereka tidak berpakaian, agresif untuk menyerang dan menggigit, tidak dapat tertawa, ada yang tidak dapat berjalan tegak, tidak berbahasa sebagaimana bahasanya manusia, dll. (Intisari, No.160 Tahun ke XIII, November 1976:81-86). Demikianlah, perkembangan kehidupan manusia bersifat terbuka atau serba mungkin. Inilah *prinsip posibilitas/prinsip aktualitas*.

Berdasarkan kajian tersebut, menunjukkan bahwa berbagai kemampuan yang seharusnya dimiliki manusia tidak di bawa sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Dalam perjalanan hidupnya, ternyata manusia memperoleh berbagai kemampuan berkat upaya bantuan pihak lain, namun setelah dia mampu melakukan sendiri, dengan berbagai potensi yang ia kembangkan, tidak semua tergantung pada pihak lain. Bantuan pihak lain yang diterima pada waktu seseorang masih tergantung pada pihak lain bisa dalam bentuk pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah *pendidikan*. Di lain pihak, manusia yang bersangkutan juga harus belajar atau harus *mendidik diri*. Menurut Tatang Syaripudin (2008; 16-18) mengapa manusia harus mendidik diri? Sebab, dalam bereksistensi yang harus menga-ada-kan/menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Sebaik dan sekuat apa pun upaya yang diberikan pihak lain (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) untuk membantunya menjadi manusia, tetapi apabila seseorang tersebut tidak mau mendidik diri, maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan seseorang tadi untuk menjadi manusia. Lebih dari itu, jika sejak kelahirannya perkembangan dan pengembangan kehidupan manusia diserahkan kepada dirinya masing-masing tanpa dididik oleh orang lain dan tanpa upaya mendidik diri dari pihak manusia yang bersangkutan, kemungkinannya ia hanya akan hidup berdasarkan dorongan instingnya saja.

Permasalahan manusia, apakah ia harus dididik dan apakah manusia dapat dididik menyangkut permasalahan antropologi filsafi, yang mempersoalkan hakikat manusia itu sendiri, yaitu apakah manusia sebagai makhluk social, makhluk individual, makhluk ciptaan Tuhan YME, sebagai makhluk yang berakal, atau sebagai makhluk yang potensial. Persoalan ini akan memunculkan berbagai alternative jawaban dan tindakan manusia, yang salah satunya melalui pendidikan. Permasalahannya adalah apakah dengan tindakan pendidikan semua persoalan kehidupan manusia menjadi lengkap dan sempurna? Oleh karena itu, banyak para filosof yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang

belum selesai, khususnya para filosof eksistensialisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tatang Syaripudin baik dalam Tesis maupun dalam Landasan Pendidikan (1994, 208) bahwa “Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. “*Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan*”, demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, 1959). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi M.J. Langeveld yang memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan *Animal Educandum* (M.J. Langeveld, 1980).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyempurnaan sebagai manusia melalui pendidikan, dan kebutuhan untuk mengembangkan dirinya melalui upaya yang terus menerus menggali potensi dengan proses mendidik diri. Dua prinsip ini yang oleh M.J. Langeveld disebut sebagai “*Animal educandum dan Animal Educabile*”. Selanjutnya tatang S (1994) menyatakan “ada tiga prinsip antropologis yang menjadi asumsi perlunya manusia mendapatkan pendidikan dan perlu mendidik diri, yaitu: (1) *prinsip historisitas*, (2) *prinsip idealitas*, dan (3) *prinsip posibilitas/aktualitas*.”

3. Kemungkinan Pendidikan: Manusia sebagai Makhluk yang Dapat Dididik

Suatu fakta yang jarang orang mempertanyakan kembali tentang hakikat manusia apakah harus dididik dan dapat dididik, karena ketidakpedulian orang atau keawaman orang terhadap permasalahan pendidikan. Para ahli pendidikan, kapanpun dan dimanapun akan berorientasi pada landasan filsafat antropologis yang memberikan pandangan tentang potensi-potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui upaya pendidikan. Demikian pula, para ahli kedokteran dan fisiologi akan lebih berkonsentrasi pada upaya menyelidiki tentang berbagai rahasia yang ada pada fisik manusia, sehingga mampu menemukan berbagai obat atau metode penyembuhan sakit fisik manusia.

Permasalahan apakah manusia akan dapat dididik ? Pertanyaan tersebut menuntut jawaban dengan prinsip-prinsip Antropologis apakah yang melandasinya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, Anda dapat mengacu kepada konsep hakikat manusia sebagaimana telah diuraikan terdahulu (point 1). Berdasarkan itu, Tatang Syaripudin (1994), mengemukakan lima prinsip antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat dididik, yaitu : (1) prinsip potensialitas, (2). prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, dan (5) prinsip moralitas. MI. Soelaeman (1984) mengemukakan 3 prinsip, yaitu prinsip (1) individualitas, (2) sosialitas, dan (3) moralitas. Sementara La Sulo (1994) mengemukakan 4 prinsip, (1) prinsip individualitas, (2) sosialitas, (3) moralitas, dan (4) prinsip keberagamaan. Prinsip keberagamaan tidak serta merta tercakup dalam prinsip moralitas, sebab ada moral yang bersumber dari filsafat atau bentuk-bentuk moral ilmu pengetahuan. Marilah kita ikuti uraian prinsip-prinsip antropologi yang dikemukakan oleh Tatang Syaripudin dalam Tesis (1994), dan Landasan Pendidikan (2008) berikut ini.

(1) Prinsip Potensialitas.

Pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dst.. Di pihak lain, manusia memiliki berbagai potensi, yaitu: potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk mampu berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dan potensi karya. Sebab itu, manusia akan dapat dididik karena ia memiliki potensi untuk menjadi manusia ideal.

(2) Prinsip Dinamika.

Ditinjau dari sudut pendidik, pendidikan diupayakan dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar menjadi manusia ideal. Di pihak lain, manusia itu sendiri (peserta didik) memiliki dinamika untuk menjadi manusia ideal. Manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik mau-pun spiritualnya. Ia

selalu menginginkan dan mengejar segala hal yang lebih dari apa yang telah ada atau yang telah dicapainya. Ia berupaya untuk mengaktualisasikan diri agar menjadi manusia ideal, baik dalam rangka interaksi/komunikasinya secara horisontal maupun vertikal. Karena itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa ia akan dapat didik.

(3) Prinsip Individualitas

Praktek pendidikan merupakan upaya *membantu* manusia (peserta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri. Dipihak lain, manusia (peserta didik) adalah individu yang memiliki ke-diri-sendirian (subyektivitas), bebas dan aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri. Sebab itu, individualitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

(4) Prinsip Sosialitas

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar sesama manusia (pendidik dan peserta didik). Melalui pergaulan tersebut pengaruh pendidikan disampaikan pendidik dan diterima peserta didik. Telah Anda pahami, hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupan bersama dengan sesamanya ini akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik di mana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Sebab itu, sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

(5) Prinsip Moralitas

Pendidikan bersifat *normatif*, artinya dilaksanakan berdasarkan sistem norma dan nilai tertentu. Di samping itu, pendidikan bertujuan agar manusia berakhlak mulia; agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budayanya. Di pihak lain, manusia berdimensi moralitas, manusia mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Sebab itu, dimensi moralitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

(6) Prinsip Keberagamaan/religiusitas

Bagi umat beragama meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, ini berbeda dengan aliran evolusionistik yang berargumen bahwa segala yang ada di dunia ini terjadi dengan sendirinya melalui proses panjang dengan hukum alam. Mereka lupa bahwa evolusi dari binatang tidak semua mencapai kesempurnaan, sementara evolusi manusia menuju ke kesempurnaan. Ada dua atau lebih proses evolusi, dimana ada yang menuju ke kehancuran dan ada yang tidak berevolusi, dan ada yang ke kesempurnaan/ keunggulan.

Realitas social, apakah mereka yang ada di pedalaman atau yang tinggal dipinggiran kota, atau di metropolitan, manusia selalu akan terikat dengan yang dianggap menguasai alam atau lingkungannya, atau bahkan benda yang dianggap keramat karena dianggap ada hubungan antara dia dengan benda tersebut. Persoalan ini dapat dipahami dari sisi religiusitas seseorang, pada tataran mana seseorang memiliki keyakinan tersebut, apakah dasarnya logika, perasaan, intuisi, atau keyakinan dari hati sanubari. Permasalahannya adalah sampai sejauhmana peranan religi dapat menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang diyakini seseorang, akan menjadi suatu paradigma berfikir dan berbuat yang selaras dengan hukum-hukum agama, dan ini menuntun dan mengembangkan seluruh proses kehidupan manusia baik aspek internal maupun eksternal diri dan aspek social dan moral berkehidupan di masyarakatnya.

Atas dasar berbagai asumsi di atas, jelas kiranya bahwa manusia akan dapat dididik, sehubungan dengan ini M.J. Langeveld (1980) memberikan identitas kepada manusia sebagai "*Animal Educabile*". Dengan mengacu pada asumsi ini diharapkan kita tetap sabar dan tabah dalam melaksanakan pendidikan. Andaikan saja Anda telah melaksanakan upaya pendidikan, sementara peserta didik belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Anda seyogyanya tetap sabar dan tabah untuk tetap mendidiknya. Dalam konteks ini, Anda justru perlu introspeksi diri, barangkali saja terjadi kesalahan-kesalahan

yang Anda lakukan dalam upaya pendidikan tersebut, sehingga peserta didik terhambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Demikianlah prinsip-prinsip yang melandasi perlunya anak manusia mendapat bantuan pendidikan, yang tentunya tidak mengabaikan prinsip-prinsip antropologis lainnya selama prinsip tersebut memperkuat kaidah-kaidah pentingnya pendidikan bagi manusia.

4. LATIHAN

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini, coba Anda rumuskan tentang: 1) hakikat manusia; 2) mengapa manusia perlu dididik; dan 3) mengapa manusia dapat dididik. Berikutnya coba anda pahami prinsip-prinsip antropologi filsafi yang meliputi prinsip-prinsip; individualitas, sosialitas, moralitas, potensialitas, dinamika, dan keberagamaan/religiusitas.

5. Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali konsep asal usul manusia, wujud dan berbagai potensinya, serta berbagai dimensi eksistensinya. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengingat kembali prinsip-prinsip keharusan pendidikan. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu mengingat kembali prinsip-prinsip kemungkinan pendidikan.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Argumen kosmologis merupakan salah satu argumen filosofis yang mengakui bahwa manusia adalah
A. ciptaan Tuhan.
B. hasil evolusi.
C. kesatuan badan-ruh.
D. makhluk berbudaya.
2. Kita mengakui bahwa manusia adalah kesatuan badani-ruhani, hal ini sejalan dengan gagasan dari
A. E.F. Schumacher.
B. Julien de La Mettrie
C. Plato.
D. Rene Descartes.
3. Manusia memiliki subjektivitas, unik, dan otonom. Ini adalah karakteristik dimensi

- A. keberbudayaan.
B. keberagamaan.
- C. personalitas.
D. sosialitas.
4. Manusia pada dasarnya makhluk bermoral. Ia dapat membedakan antara perbuatan baik dan jahat, karena ia memiliki
A. insting.
B. perasaan.
C. hawa nafsu.
D. kata hati.
5. Eksistensi manusia pada saat ini terpaut kepada masa lalunya, ia belum selesai mewujudkan dirinya sebagai manusia, dan mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Ini adalah makna dimensi
A. historisitas.
B. individualitas.
C. Moralitas.
D. sosialitas.
6. Manusia selalu aktif meng-ada-kan diri kearah penyempurnaan diri. Ini adalah makna dimensi
A. komunikasi.
B. dinamika.
C. keberbudayaan.
D. keberagamaan.
7. Manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan mendidik diri. M.J. Langveld menyebutnya dengan istilah
A. animal educabile.
B. animal educandum.
C. animal rational.
D. animal symbolicum.
8. Prinsip sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik, sebab
A. manusia merupakan subjek yang unik dan bebas atau otonom.
B. manusia bergaul dengan sesamanya dan saling mempengaruhi.
C. manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan jahat.
D. manusia memiliki potensi cipta, rasa, karsa, dan karya.
9. Eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia. Ini tergolong kepada
A. prinsip aktualitas.
B. prinsip sosialitas.
C. prinsip idealitas.
D. prinsip potensialitas.
10. Berikut ini adalah prinsip-prinsip antropologis yang menjadi asumsi bahwa manusia perlu dididik, *kecuali*
A. prinsip historisitas.
B. prinsip idealitas.
C. prinsip aktualitas.
D. prinsip individualitas.

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan belajar Mandiri ini.

Kunci jawaban dimaksudkan sebagai tolok ukur benar tidaknya jawaban Anda. Apabila jawaban Anda sudah sesuai dengan kunci jawaban, Anda dipersilakan melanjutkan ke Kegiatan Pembelajaran 3. Apabila jawaban Anda belum atau tidak sesuai dengan kunci jawaban, pelajari lagi secara cermat Kegiatan Pembelajaran 2 ini.

GLOSARIUM

Antropologi Filosofis (Filsafat Antropologi), cabang filsafat (metafisika) yang mempelajari hakikat manusia.

Animal Educandum, identitas atau sebutan yang diberikan M.J. Langeveld kepada manusia, yang berarti bahwa manusia adalah hewan yang perlu dididik dan perlu mendidik diri.

Animal Educabile, identitas atau sebutan yang diberikan yang diberikan M.J. Langeveld kepada manusia, yang berarti bahwa manusia adalah hewan yang dapat dididik.

Asumsi, gagasan, kepercayaan, prinsip, atau pernyataan yang diterima benar dan dijadikan titik tolak dalam berpikir dan atau bertindak.

Dinamika (dinamika manusia), manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya untuk “menyempurnakan” diri dalam konteks hubungannya dengan alam, sesama, maupun Tuhan.

Eksistensi, cara khas ber-ada-nya manusia di dunia.

Evolusionisme, aliran metafisika (kosmologi) yang berpendirian bahwa alam semesta berkembang dari alam itu sendiri. Implikasinya bahwa adanya manusia di dunia pun sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri.

Etnolog, ahli etnologi, ahli ilmu tentang masalah/unsur-unsur kebudayaan suku bangsa dan masyarakat suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Filsafat, sistem pikiran (gagasan, teori) yang komprehensif tentang segala sesuatu yang bersifat mendasar sebagai hasil berpikir secara sistematis, kritis dan radikal.

Hereditas, faktor bawaan manusia sejak kelahirannya; transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya.

Historisitas, yaitu keterpautan eksistensi manusia (pada saat ini) kepada masa lalunya, dan keterarahan ke masa depannya. Sebab itu manusia adalah makhluk yang belum selesai mewujudkan dirinya.

Implikasi, yang termasuk atau tersimpul; keadaan terlibat. Berimplikasi berarti mempunyai implikasi atau hubungan keterlibatan. Di dalam logika biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan: jika – maka.

Kosmologi, cabang filsafat (metafisika) yang mempelajari tentang hakikat alam atau kosmos.

Kreasionisme, aliran metafisika yang berpendirian bahwa adanya alam semesta (termasuk manusia) adalah sebagai ciptaan/makhluk *Creative Cause* atau *Personality* (Tuhan).

Metafisika, cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat realitas (kenyataan).

Mobilitas Sosial, gerak naik turun individu atau kelompok dalam suatu hierarki atau tangga social; perpindahan status dalam stratifikasi social.

Mobilitas social vertical, mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi social.

Nilai Moral, sesuatu yang dipandang baik dan berharga oleh suara batin (kata hati) manusia berkenaan dengan perbuatannya.

Norma Moral, kriteria atau ukuran perbuatan yang mana suara batin (kata hati) manusia mengharuskan untuk melaksanakannya.

Pinsip posibilitas/prinsip aktualitas, adalah landasan yang mengakui kemungkinan manusia untuk bisa menjadi apa saja selaras dengan lingkungannya

Stratifikasi Sosial, perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P.,(1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.

- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy.,
New York

Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh* (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung
Mulia, Jakarta.

Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K.
Bertens), Gramedia, Jakarta.

MODUL 2

FILSAFAT PENDIDIKAN

(Dr. Y.Suyitno, MPd.)

A. Pendahuluan

Alfathri Adlin dan Iwan Suryolaksono, dalam tulisannya yang berjudul “Reduksi Konsepsi Manusia: Tinjauan Umum pada era Pramodernisme, Modernisme, dan Posmodernisme dalam Posted by Herry @ 18:35 | in [Jurnal](#) | [e-mail this article](#) | [+ to del.icio.us](#), mengungkapkan bahwa;

Perubahan konsep manusia dari satu era ke era berikutnya dalam lintasan sejarah kehidupan manusia telah membentuk kebudayaan dan peradaban dengan berbagai cirinya tersendiri. Secara umum, akan tampak dengan jelas munculnya gejala reduksionistik pada pengetahuan tentang “manusia” dari masa ke masa sejalan dengan peningkatan kompleksitas elemen-elemen budaya. Gejala reduksionistik tersebut secara umum tampak dari diskursus tentang entitas-entitas yang menyusun kedirian manusia yang menjadi ciri khas dari pemikiran para filsuf Era Pramodern menjadi aktifitas dan kualitas yang mengaburkan kehadiran entitas kedirian seperti kesadaran, ketidaksadaran, intensionalitas dan bahasa pada Era Modern hingga akhirnya menyusut dalam bentuk absurditas pengungkapan hasrat, keinginan dan libido manusia di tengah kebudayaan global pada Era Posmodern.

KEGIATAN BELAJAR 3

FILSAFAT PENDIDIKAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar mandiri ini, Anda diharapkan memahami hakikat landasan pendidikan, serta hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Anda diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Menjelaskan konsepsi hakikat manusia.
2. Memahami pengertian filsafat dan filsafat pendidikan.
3. Menjelaskan karakteristik studi filsafat dan filsafat pendidikan,

4. Menjelaskan obyek studi filsafat pendidikan.
5. Menjelaskan cabang-cabang filsafat dan filsafat pendidikan

C. Petunjuk Belajar

Untuk dapat memahami materi bahan ajar mandiri ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca bahan ajar mandiri ini, pelajari terlebih dahulu glosarium pada akhir bahan ajar mandiri yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam bahan ajar mandiri ini.
2. Baca materi bahan ajar mandiri dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan pembelajaran satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan pembelajaran kedua) dst. Materi pada kegiatan pembelajaran kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan pembelajaran kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan materi bahan ajar mandiri ini mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi bahan ajar mandiri pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan pembelajaran satu s.d. kegiatan pembelajaran tiga secara berurutan.
4. Cermati dan kerjakan latihan/tugas yang diberikan. Dalam mengerjakan latihan/tugas tersebut, gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya. Pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup Anda sehari-hari akan dapat membantu penyelesaian tugas.
5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan kunci jawaban untuk membuat penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

C. Bahan Belajar Mandiri:

1. Tinjauan Umum tentang Konsep Manusia

Sejarah pemikiran manusia diawali dari Era Pramodern yang dapat diamati melalui pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, secara umum diperlihatkan adanya gagasan dasar bahwa manusia itu terbagi atas tiga entitas yaitu *corpus*, *animus*, dan *spiritus*. Pengetahuan tentang kedirian manusia menempati kedudukan sentral sehingga dengan metodenya yang amat terkenal, Socrates dapat membongkar ketidaktahuan warga Athena atas keputusan-keputusan yang mereka ambil selama tak dilandasi oleh pengetahuan tentang diri yang benar. Dari khasanah kehidupan Socrates didapati kenyataan bahwa pengetahuan tentang diri yang hakiki bagaikan pedang yang bermata dua: ia dapat menuntun pada kebajikan sejati bagi yang ingin menempuh perjalanan untuk mencapainya akan tetapi juga dapat menimbulkan reaksi kemarahan dan kebencian yang demikian besar hingga mengantarkan Socrates pada kematiannya sendiri.

Reaksi ekstrim dari khalayak penerima sebuah pengetahuan sesungguhnya menunjukkan kualitas dari pengetahuan itu sendiri. Jika kita merujuk pada kisah nabi-nabi yang membawa ajaran kepada umatnya pada suatu masa, tipikal pengetahuan jenis inilah yang diterima umatnya hingga mereka terbelah menjadi dua kategori yang umum terdapat pada semua tradisi agama-agama yaitu golongan beriman dan golongan kafir.

Baik Socrates, Plato maupun Aristoteles mengidentifikasi dengan cermat tak hanya entitas-entitas yang menyusun kedirian tetapi juga karakter-karakter dari tiap entitas, pola interaksi di antara entitas dan metodologi pencapaiannya. Kesulitan terbesar untuk menelusurinya kembali justru terletak pada keterbatasan bahasa untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang abstrak dan imaterial. Kekuatan suatu bahasa untuk menjelaskan konsep yang abstrak ini sebenarnya terletak pada kemampuannya mengkorespondensikan elemen-elemen kebudayaan dan peradaban dari wilayah pemakai bahasa dengan entitas-

entitas kedirian manusia. Padahal entitas-entitas imaterial di dalam “alam diri” manusia dapat dikorespondensikan dengan entitas-entitas material dari alam di luar diri manusia hanya oleh orang-orang yang telah dapat mengidentifikasi keduanya di dalam dirinya dan di luar dirinya.

Memindahkan pengetahuan tentang kedirian manusia akibatnya bukanlah sekedar pemadanan istilah-istilah dari suatu bahasa ke bahasa lain. Jika hal ini yang dipilih, seperti yang terbaca dari penerjemahan teks-teks berbahasa Yunani ke bahasa Inggris, maka radikalitas dari pengetahuan ini besar kemungkinannya akan tertundukkan oleh kedangkalan epistemologi sang penerjemah. Kesulitan ini semakin bertambah ketika tahap-tahap pencapaian diri yang ideal kehilangan analoginya pada kebudayaan massal yang cenderung dekaden.

Sekalipun demikian, usaha mengidentifikasi pengetahuan tentang kedirian manusia ini tidaklah menemui jalan buntu. Kesejajaran konsep pengetahuan ini dalam pandangan Socrates, Plato dan Aristoteles akan memperlihatkan benang merah yang jelas dengan tidak hanya ketiganya, bahkan dengan prinsip-prinsip teologis dari agama-agama besar.

Memasuki Era Modern, warisan pengetahuan tentang kedirian manusia dari para filsuf Yunani dengan segera dihakimi sebagai paham idealisme, berbau metafisis dan irrasionalitas dari periode mitis dan hujatan lain yang secara implisit sebenarnya memperlihatkan kegagalan filsuf modern untuk menyelami kedalaman pengetahuan tentang kedirian manusia dari era sebelumnya. Maka dalam pembahasan berikutnya akan terekam perdebatan filosofis pada era ini akan diwarnai oleh apakah kesadaran atau ketidaksadaran yang menjadi basis penyelidikan pengetahuan tentang kedirian manusia.

Usaha-usaha identifikasi kedirian manusia semakin jauh dari harapan manakala paham Cartesian dan psikoanalisa yang menjadi representasi era ini mengelak untuk berbicara entitas-entitas yang sekalipun bersifat imateri tetapi mandiri dan mereduksinya menjadi serangkaian aktifitas-aktifitas manusia yang

saling bertentangan, seperti antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara “aku adalah tubuhku” dan “aku mempunyai tubuhku” atau antara “aku berpikir”, “aku berpikir akan sesuatu” dan “aku mampu”.

Kegamangan para filsuf Era Modern untuk mengidentifikasi entitas-entitas kedirian ini ditutupi dengan argumen-argumen yang rumit (*sophisticated*). Tanpa harus meneliti argumen-argumen tersebut satu-persatu, akan segera mengemuka sebuah pertanyaan, “apakah dengan dimengertinya konsep tentang kedirian manusia yang mereka ajukan akan dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan hakiki dan kebajikan sejatinya?” Pertanyaan ini mungkin bersifat terbuka dan subyektif, tapi jika karena ketidaktahuan sebuah konsep seseorang belum memperoleh pencapaian apapun, konsep tersebut tentu masih memiliki peluang menjelaskan kebenaran yang lebih tinggi daripada konsep lain, yang telah dimengerti dengan baik tapi tak menghasilkan pencapaian apapun. Subyektifitas pencapaian tujuan jelas berada diluar lingkup penulisan artikel ini.

Kebudayaan global yang berorientasi pada pemuasan hasrat manusia akan materi semakin memburamkan kejernihan usaha-usaha pencarian pengetahuan tentang kedirian manusia di Era Posmodern. Aneka ragam gagasan ideal tentang aktifitas kebaikan dan aktifitas kejahatan dalam diri manusia dari Era Modern yang masih jernih dari intervensi elemen-elemen peradaban hasil ciptaan manusia tak tampak lagi di tangan filsuf Era Posmodern. Mereka benar-benar disibukkan oleh elemen-elemen kebudayaan dan peradaban yang meraksasa seperti wacana tentang kekuasaan dan totalitarianisme, kapitalisme global, konsumerisme dan ekonomi libido yang seolah tak meninggalkan ruang bernapas bagi kontemplasi diri. Yang tersisa dari eksplorasi pengetahuan tentang kedirian manusia hanyalah penelusuran tentang kecenderungan apa dalam diri manusia yang mendorongnya untuk terus menerus menciptakan elemen-elemen kebudayaan dan peradaban tanpa henti.

Berbagai paradoks muncul ketika elemen-elemen kebudayaan dan peradaban baru yang dilahirkan dimaknai secara liar, makna-makna tersebut terus menerus didekonstruksi sehingga yang bertahan tinggal anggapan materialitas. Hakikat kedirian manusia diilustrasikan oleh para filsuf era ini melulu terdiri dari keinginan (*want*), hasrat (*desire*), gairah (*passion*) dan hawa nafsu (*libido*) yang senantiasa melahirkan “anak-anak haramnya”. Gagasan ideal tentang kedirian manusia yang masih diperdebatkan pada Era Modern sebagai varian-varian dari peperangan antara aktifitas baik dan aktifitas jahat dalam diri manusia semakin sulit ditemukan jejaknya pada era ini.

Meski demikian, gagasan para filsuf pada era ini menyajikan penegasan penting atas dua hal: yang pertama tentang tak bermaknanya penciptaan kebudayaan dan peradaban tanpa pencapaian sempurna tentang pengetahuan diri manusia dan yang kedua tentang peringatan keras kepada siapapun yang hendak bersentuhan dengan kebudayaan massa (*mass culture*) karena di dalamnya terdapat perangkat kesadaran yang semakin menjauhkan manusia dari tujuan idealnya.

2. Pengertian

Apabila kita runut dari akar kata Filsafat, terdiri dari 2 kata, yaitu *philien* dan *sophia*. *Philien* berarti cinta, dan *Sophia* berarti kebenaran/pengetahuan/kebijaksanaan. Dengan demikian arti filsafat adalah cinta akan kebenaran/pengetahuan atau kebijaksanaan. Definisi yang selaras dengan definisi tersebut, dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles (Redja Mudyahardjo, 1995; 83) yaitu mengemukakan, bahwa filosof adalah para pecinta visi kebenaran (*Lovers of vision of Truth*). Demikian pula Aristoteles menjelaskan tentang arti filsafat, adalah penyelidikan yang bertujuan memperoleh pengetahuan tentang sebab-sebab dan prinsip-prinsip pertama yang menjadi asal-usul segala sesuatu. Joseph Gaer yang dikutip oleh Redja M (1995; 84) menyatakan bahwa filsafat pada awal pertumbuhannya di Eropa, mengandung arti sebagai hasil pencarian hukum-hukum kebijaksanaan atau hukum-hukum kebenaran sejati. Dalam arti

luas, filsafat diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang segala hal ihwal yang bersifat universal. Namun dari sisi akademis, filsafat diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat sesuatu secara sistematis, komprehensif, dan universal. Sistematis, mengandung makna bahwa suatu pengetahuan digali dan ditemukan berdasarkan prinsip-prinsip kerja yang teratur, terstruktur, terumuskan dengan jelas, dan memiliki tatanan yang bersifat normative dan universal. Komprehensif, mengandung makna bahwa studi filsafat mencoba untuk menggali seluk beluk secara keseluruhan yang memiliki kaitan yang integrated antara komponen yang satu dengan lainnya secara utuh. Universal, memiliki pengertian bahwa studi filsafat tidak terorientasi hanya pada satu obyek untuk pengetahuan tertentu, tetapi mempelajari suatu obyek yang memiliki nilai kebenaran secara mutlak dan berlaku untuk siapa saja, dan kapan saja. Sebagai ilustrasi tentang pengertian filsafat adalah sebagai berikut: Ibu guru di kelas 5 SD menjelaskan pengertian Bumi (dalam pelajaran IPS dengan tematik) sebagai salah satu planet yang ada di alam jagad raya ini. Ibu guru mulai dengan menjelaskan batasan bumi, hubungan bumi dengan planet-planet lain, dan dalil-dalil fisika yang berlaku secara universal.

Berdasarkan pengertian tersebut, filsafat mencoba untuk memberi penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca/pelajar dengan mekanisme dan tatanan yang logis, sistematis, komprehensif dan universal. Hasil pemikiran filosofis, dapat dijadikan sebagai fundasi bagi segala lapangan hidup manusia. Demikian pula filsafat merupakan sumber bagi pemikiran kelimuan, baik dari kajian psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, fisika, matematika, biologi dan ilmu pendidikan.

Marilah kita coba untuk membedakan antara kajian keilmuan dengan kefil-safatan, sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Aspek	Filsafat	Ilmu
Masukan	Segala sesuatu tentang pengetahuan manusia	Aspek tertentu dari pengetahuan manusia

Proses	Sistematis, Komprtehensif, Universal	Asumtif, Analitis, prediktif, deskriptif, dan generalisasi
Hasil	Karya filsafat dengan Model pemikiran tertentu	Karya hasil studi tentang ilmu tertentu, missal: Sosiologi, psikologi, biologi, antropologi, ekonomi, dan lain sebagainya.

Filsafat Pendidikan sebagai salah satu aplikasi pemikiran filsafat untuk mengkaji seluk beluk pendidikan, adalah konsep-konsep filsafat yang menjelaskan tentang hakikat segala sesuatu, yang menjadi dasar titik tolak dalam penyusunan suatu system konsep pendidikan yang disarankan. Menurut Gaer, (1963) ada empat cara manusia dalam menghadapi kenyataan yang tergelar dalam hidupnya. Pertama, dengan cara mengetahui apa yang terjadi dalam kenyataan. Cara ini menghasilkan ilmu yang berbentuk suatu system pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan yang cermat terhadap gejala yang terjadi dalam kehidupan. Kedua, dengan cara menciptakan berbagai bentuk pengungkapan rasa mengagumi kenyataan yang tergelar dalam kehidupan. Cara ini menghasilkan seni yang berbentuk sebagai suatu system pengungkapan rasa keindahan yang terkandung dalam kenyataan. Ketiga, dengan cara mempercayai akan adanya tujuan yang terkandung dalam hidup. Cara ini menghasilkan religi, yaitu suatu system kepercayaan akan adanya tujuan-tujuan yang tersirat dalam hidup dan berbuat sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut. Keempat, dengan cara memahami secara rasional makna sesungguhnya dari kenyataan yang tergelar dalam kehidupan. Cara ini menghasilkan filsafat. Oleh karena itu filsafat adalah suatu system pemikiran kritis dan komprehensif yang mengungkap hakikat dari kenyataan yang tergelar dalam kehidupan. Titus (1959; 9), mendefinisikan filsafat sebagai “sekelompok teori-teori atau system-sistem pikiran yang telah tampil dalam sejarah dan berhubungan dengan nama filosof-filosof besar. Beberapa filosof tersebut antara lain: Socrates, Plato, Aristoteles, Augustinus, Descartes, Spinoza, Locke, Berkeley, Imanuel Kant, James, Dewey, dll.

John Dewey, (1958; 89), menyatakan bahwa pendidikan adalah pengorganisasian dan pembentukan pengalaman yang terus berlangsung. HH.Horne, (1964; 285) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian diri yang terbaik pada Tuhan, sebagai yang termanifestasikan dalam bentuk lingkungan intelektual, emosional, dan kemauan manusia, dari manusia yang telah berkembang jasmani dan rohaninya yang bebas dan sadar.

3. Karakteristik Studi Filsafat Pendidikan

Setelah memahami pengertian secara etimologis dan maknawi, kita akan mengenali dan memahami karakteristik berfikir filosofis, yaitu sistematis, komprehensif, dan kontemplatif. Secara substansial, filsafat dapat dibataskan sebagai system berfikir kritis yang sistematis, kontemplatis dan komprehensif.

Menurut Kwee Swan Liat (Redja M, 1995) bahwa bentuk kerangka pikir filsafat dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) system formal, dan (2) system riil. Sistem formal berfikir filosofis adalah gaya yang menjadi bentuk kerangka pikir dalam menyajikan keseluruhan gagasan atau konsep filsafat. Ada beberapa gaya penyajian pikiran filosofis yang dipergunakan oleh para filosof sebagai gaya berfikirnya. Ada dua kelompok gaya (style) berfikir, yaitu (1) ***gaya profetik***, yaitu system penampilan pikiran filosofis dalam bentuk percakapan, dan (2) ***gaya naratif***, yaitu system penampilan berfikir filosofis dalam bentuk penguraian.

Ada 4 (empat) bentuk gaya profetik, yaitu:

- a. Dialog/percakapan antar dua orang atau lebih tentang suatu tema tertentu. Redja M (1995) memberi contoh dalam buku “Republic” Plato tentang dialog antara Socrates dengan Glaucon, Adeimantus, Polemarchus, Cephalus, Thrasymachus, dan Cleitophon tentang apakah keadilan?
- b. Percakapan/Dialog antara guru dengan muridnya dalam bentuk wejangan hidup. Contoh (Redja M, 1995) percakapan antara guru dengan muridnya seperti antar Krisna dan Arjuna dalam menghadapi Baratayuda (dalam kitab Bhagavad Gita),

- c. Bentuk dialog dalam bentuk kritik langsung dari seorang tokoh terhadap tokoh lainnya. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kitab **“Tahafutul Tahafutu”** (Penghancuran tentang Penghancuran) yang merupakan sanggahan terhadap gagasan Al-Gazali dalam kitabnya Tahafutu Alfasifa,
- d. Bentuk lainnya adalah diskusi tentang usulan pemikiran kepada pihak berwenang atau berkepentingan. Bentuk ini dapat ditemukan dalam buku **“Letters a un Propincial”** (Surat-Surat kepada Pemuka Jesuit) dari Braise Pascal, dan surat Rousseau dalam **Discourse on the Arts and Sciences**, tentang naskah yang menjawab apakah kemajuan seni dan ilmu menunjang perkembangan moral?

Demikian pula gaya naratif memiliki enam (6) ragam gaya, yaitu:

- a. Gaya uraian akademis, yaitu uraian yang ketat dalam sistematika susunan pembahasan dan banyak menggunakan istilah teknis yang khusus,
- b. Gaya uraian deskriptif analitis biasa, yaitu uraian yang tidak terpaku pada aturan sistematika pembahasan yang ketat dan mempergunakan bahasa sehari-hari.,
- c. Gaya uraian dalam bentuk peribahasa, perumpamaan atau ungkapan-ungkapan singkat.
- d. Gaya uraian dalam bentuk silogistik yang ketat, yaitu suatu uraian yang diawali dengan pertanyaan, kemudian sanggahan, dan penolakan, dan diakhiri dengan kesimpulan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan,
- e. Gaya uraian pengetahuan, sebagai penghayatan hidup yang telah dialaminya sendiri, atau uraian pencerahan penghayatan hidup
- f. Gaya uraian meditative yang menggambarkan makna hidup sebagai perwujudan dorongan hidup.

Sistem Riil terbagi menjadi (1) pemikiran reduktif, yaitu pemikiran untuk menemukan asal usul, (2) pemikiran rekonstruktif untuk menyusun pandangan, (3) pemikiran tipe-tipe ideal, dan (4) pemikiran transcendental.

Karakteristik kontempaltif sebagai system pikiran yang dihasilkan filosof adalah pemikiran yang aktif member tanggapan terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, dan aktif terhadap masalah-masalah yang ada. Berfikir kritis kontempaltif adalah berpikir mendalam yang tujuannya adalah memahami makna yang tersembunyi di belakang hal-hal yang tergelar atau tampak.

Karakteristik kritis komprehensif, adalah system pikiran yang mencoba untuk mencakup gagasan keseluruhan makna yang menjadi objek material penelaahan filsafat. Penelaahan gagasan tentang keseluruhan, para filosof sering menggunakan tema. Tema ini yang menjadi latar perbedaan mazhab pemikiran antara filosof yang satu dengan lainnya. Bochenski dalam Redja M (1995) membedakan enam (6) mazhab filsafat, yaitu (a) mazhab filsafat tentang materi, (b) mazhab filsafat tentang Idea, (c) mazhab filsafat tentang Hidup, (d) mazhab filsafat tentang Hakiki, (e) mazhab filsafat tentang Eksistensi, dan (f) mazhab filsafat tentang Keberadaan.

4. Obyek Studi Filsafat

Ada dua (2) jenis obyek studi filsafat, yaitu obyek formal dan obyek material. Obyek formal filsafat adalah bentuk atau wujud dari sesuatu yang dihadapi dan dipikirkan oleh filosof. Sedangkan isi sesuatu yang menjadi hal atau tema yang dihadapi dan dipikirkan filosof, disebut obyek material filsafat.

Obyek formal filsafat adalah berbentuk pertanyaan yang menghendaki pemecahan atau jawaban. Tetapi perlu dibedakan bahwa tidak setiap pertanyaan adalah pertanyaan filosofis, dan hanya pertanyaan-pertanyaan tertentu saja yang dapat menjadi obyek formal filsafat. Contoh pertanyaan filosofis yang membutuhkan jawaban kritis sistematis, kontemplatis dan komprehensif, yaitu: Apa hakikat tujuan pendidikan bagi manusia?

Apa yang menjadi obyek materi filsafat? SK. Maitra dalam "Methods of Comparative Philosophy" (Kwee Swan Liat; 1953) menguraikan ada 3 jenis

obyek materi filsafat yang disebut sebagai *Satcidananda*, yang memiliki tiga dimensi obyek, yaitu **Sat** atau dimensi eksistensi atau keberadaan segala sesuatu, **Cit** yaitu dimensi kesadaran atau pikiran tentang segala sesuatu, dan **Ananda** adalah dimensi kebahagiaan atau nilai. Satcidananda berisi tiga aspek pokok kajian filsafat, yaitu (1) kajian tentang kenyataan keberadaan segala sesuatu atau ontology, (2) kajian tentang kesadaran terhadap segala sesuatu atau epistemology atau filsafat tentang pengetahuan dan logika atau filsafat tentang penalaran, dan (3) kajian tentang nilai segala sesuatu atau berkaitan dengan aksiologi atau filsafat tentang nilai, dan etika atau filsafat tentang baik dan jahat, serta estetika yaitu filsafat tentang indah dan jelek.

5. Cabang-cabang filsafat

J. Donald Butler (1957) menjelaskan bahwa cabang-cabang filsafat dibagi menjadi dua cabang, yaitu filsafat umum atau filsafat murni, dan filsafat terapan. Filsafat umum menurut Redja M (1995) adalah filsafat yang obyek materialnya adalah segala sesuatu sebagaimana adanya, yaitu obyek murni yang telah tercipta oleh Maha Pencipta. Oleh karena itu, filsafat umum adalah filsafat murni. Sedangkan filsafat khusus atau terapan adalah obyek materialnya adalah segala sesuatu yang khusus diciptakan oleh manusia, seperti ilmu pengetahuan, sejarah, seni, hukum, pendidikan, dan sebagainya.

Selanjutnya J. Donal Butler (1957) membagi filsafat umum menjadi empat cabang filsafat, yaitu (1) Metafisika, menelaah hakikat kenyataan, (2) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan, (3) Logika, cabang filsafat yang mempelajari hakikat bentuk-bentuk penalaran yang tepat, dan (4) Aksiologi, cabang filsafat umum yang menelaah hakikat nilai. Cabang Metafisika, mencakup kajian (1) *ontology*, menelaah hakikat yang ada, (2) *kosmologi*, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta, (3) *Antroplogi Filosofis*, menelaah hakikat manusia, dan (4) *Teologi Rasional*, menelaah tentang hakikat Tuhan.

Logika, terbagi menjadi dua cabang, yaitu logika deduktif atau bentuk-bentuk penarikan kesimpulan dari umum ke yang lebih khusus, dan logika induktif sebagai bentuk penarikan kesimpulan dari khusus ke yang

umum/general. **Aksiologi** mencakup etika, tentang hakikat baik dan jahat, estetika menelaah tentang hakikat indah dan jelek, dan religi yang menelaah tentang hakikat hubungan manusia dengan Tuhan atau yang dituhankan.

Berdasarkan pengelompokan obyek material studi filsafat dan pencabangan telaahan filsafat, maka filsafat pendidikan sebagai salah satu filsafat terapan, menggunakan pola berfikir kefilosofan, yaitu mengkaji tentang segala sesuatu tentang pendidikan yang bertolak dari kajian (1) metafisika (ontology, antropologi), (2) Epistemologi, dan (3) Aksiologi. Implikasi dalam pendidikan diterapkan dalam telaahan tentang hakikat tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat pengetahuan/ilmu pengetahuan yang dirancang dalam kurikulum, dan hakikat nilai atau kegunaan pendidikan dalam kehidupan atau metode mencapai tujuan pendidikan. Model pemikiran tersebut tidak terlepas dari mazhab filsafat yang dianutnya. Ada 6 cabang filsafat yang akan dibahas dalam uraian berikut, sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu neopositivisme (filsafat materi), idealism (filsafat idea), pragmatism (filsafat tentang hidup), fenomenologi (filsafat tentang hakiki/ esensi), eksistensialisme (filsafat tentang eksistensi), dan Neo-Thomisme (filsafat tentang keberadaan).

6. Kesimpulan

Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan yang menggunakan pola berfikir filsafat dalam menelaah obyek tentang segala hal tentang pendidikan. Karakteristik berfikir filsafat (termasuk filsafat pendidikan) adalah bersifat kritis sistematis, reflektif kontemplatif, dan kritis komprehensif. Gaya telaahan terbagi menjadi dua, yaitu gaya bersifat formal, dan riil. Formal terbagi menjadi gaya naratif dan profetik, sedangkan riil terbagi menjadi pemikiran reduktif, rekonstruktif, tipe-tipe ideal, dan transendental. Ada tiga kajian utama cabang filsafat pendidikan, yaitu kajian tentang ontology dan antropologi pendidikan, epistemology pendidikan dan aksiologi pendidikan, dan implikasi telaahan dalam pendidikan berkaitan dengan kajian tentang tujuan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat kurikulum/isi pendidikan, dan nilai guna pendidikan atau metode pencapaian tujuan pendidikan.

7. LATIHAN

- 1) Filsafat adalah pengetahuan tentang.....
- 2) Karakteristik kajian filsafat (a) (b) (c).....
- 3) Obyek telaahan filsafat (a) (b)
- 4) Filsafat pendidikan adalah
- 5) Implikasi terhadap pendidikan, maka filsafat pendidikan menelaah tentang (a).....(b)..... (c).....(d).....

8. GLOSARIUM

Antropologi Filosofis, menelaah hakikat manusia,

Filsafat, adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat sesuatu secara sistematis, komprehensif, dan universal.

Gaya naratif, yaitu system penampilan berfikir filosofis dalam bentuk penguraian.

Gaya profetik, yaitu system penampilan pikiran filosofis dalam bentuk percakapan

Kosmologi, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta,

Logika deduktif, atau bentuk-bentuk penarikan kesimpulan dari umum ke yang lebih khusus

Logika induktif sebagai bentuk penarikan kesimpulan dari khusus ke yang umum/general.

Ontology, menelaah hakikat yang ada,

Philien berarti cinta,

Sophia berarti kebenaran/pengetahuan/ kebijaksanaan.

Teologi Rasional, menelaah tentang hakikat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P.,(1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.

- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy.,
New York

Van Peursen, C.A., (1982). Tubuh-Jiwa-Roh. (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung
Mulia, Jakarta.

Van der Weij, P.A., (1988), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia (Terj.: K.
Bertens), Gramedia, Jakarta.

MODUL 3 RELEVANSI FILSAFAT DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN (Dr. Y. Suyitno, MPd.)

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan masalah usaha manusia dalam meningkatkan derajat martabat kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Filsafat pendidikan, merupakan landasan pengetahuan yang mengantarkan para pendidik atau guru dalam rangka memahami hakikat manusia dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman hakikat manusia dalam rangka upaya pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah ontologis, epistemo- logis dan aksiologis.

Ketiga masalah tersebut, merupakan seperangkat pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana kita dapat merancang sebuah sistem pendidikan yang lebih baik, yang berangkat dari mulai pandangan tentang hakikat hidup, tujuan hidup, hakikat kebenaran/pengetahuan, dan hakikat nilai. Implementasinya adalah apa yang seharusnya kita rumuskan dalam tujuan pendidikan, isi pendidikan dan bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan.

1. Kompetensi yang diharapkan

Ada beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini, yaitu:

- a. Menguasai konsep-konsep kefilosofan yang melandasi pemahaman mahasiswa terhadap masalah tujuan, isi, dan metodologi pendidikan.
- b. Memahami ide-ide/gagasan filsafat yang dikembangkan dalam rangka memahami tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

- c. Mampu mengkritisi landasan filsafat yang dijadikan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan tertentu.
- d. Memahami rumusan tujuan pendidikan yang akan dicapai dan mampu menjabarkan ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih praktis.

2. Indikator Kompetensi

- a. Memahami konsep filsafat dan filsafat pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, posmodernisme dan Pancasila.
- b. Memahami hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan dan cabang- cabang filsafat serta implikasinya terhadap pendidikan.
- c. Memahami landasan filsafat pendidikan Pancasila dan implikasinya dalam praktek pendidikan di sekolah.
- d. Mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menjabarkannya dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

3. Pokok-pokok Materi

- a. Konsep Filsafat Umum
- b. Karakteristik studi filsafat
- c. Pendekatan filsafi terhadap pendidikan
- d. Pendekatan filsafi terhadap masalah hidup, manusia, dan tubuh-jiwa
- e. Peranan religi dalam hidup manusia
- f. Antropologi filsafi tentang anak, dan
- g. Pendekatan filsafi tentang tujuan pendidikan.

4. Petunjuk khusus

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan manusia, dalam masyarakat dan interelasi kemanusiaan. Disadari atau tidak, setiap pendidik memiliki seperangkat dasar pemikiran untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Dasar pemikiran tersebut, berkaitan dengan pandangan hidup, pandangan tentang manusia dan pandangan tentang

bagaimana melaksanakan tugasnya itu. Untuk itulah para pendidik perlu mengkaji landasan filsafi yang membahas persoalan hidup dan tujuan hidup, masalah hakikat manusia dan pengembangannya, masalah nilai baik dan buruk, serta masalah tujuan pendidikan.

Di Indonesia, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup bangsa, dan oleh karena itu seharusnya menjadi bahan kajian dasar yang seksama, agar mendapatkan gambaran jelas mengenai manusia Indonesia serta tujuan hidup yang berlaku, yang keduanya merupakan landasan pemikiran bagi pendidikan di Indonesia.

5. Bahan Acuan

Banyak bahan dan sumber bacaan yang dapat menjadi referensi dan bahan pengayaan bagi mahasiswa dalam rangka memahami landasan filsafi pendidikan dan tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Bahan-bahan P4
- b. Driyarkara, tentang Filsafat Manusia, Pancasila dan Religi, dan Percikan Filsafat,
- c. Undang-Undang Dasar 1945,
- d. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- e. Undang-Undang No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- f. PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- g. Edward J. Power, 1982, Philosophy of Education,
- h. Redja Mudyahardjo, 1995, Filsafat Pendidikan.
- i. Y. Suyitno, 2008, Disertasi.

KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 4

FILSAFAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN

1. Pengantar

Bab ini mencoba memberikan introduksi untuk memahami landasan filsafat pendidikan yang akan digunakan sebagai langkah awal dalam memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Studi dan diskusi tentang landasan filosofis ini penting, karena landasan filosofis pada umumnya diakui sebagai landasan yang paling dalam dari pada teori dan praktek pendidikan. Landasan filosofis, merupakan tempat berangkat dan kembali dari pada segala perenungan dan penelitian masalah-masalah pendidikan.

Ada 6 sub masalah yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu:

- a. Pengertian Filsafat,
- b. Pendekatan Filsafat terhadap Pendidikan,
- c. Pendekatan Filsafi terhadap masalah hidup, manusia, dan tubuh-jiwa,
- d. Peranan Religi dalam hidup manusia,
- e. Antropologi Filsafi tentang anak,
- f. Pendekatan Filsafi tentang Tujuan Pendidikan.

2. Pengertian Filsafat

Secara etimologis, filsafat (philosophy) berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas dua suku kata: *philare*, yang berarti cinta atau *love*, dan *sophia* yang berarti *wisdom* atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Bertolak dari pengertian tersebut, seorang filsuf berusaha menerangkan sedalam-dalamnya tentang prinsip yang mendasari kejadian sehari-hari tentang hakikat benda yang dapat kita amati di dunia ini, tentang adanya atau tidak adanya roh, dan bahkan tentang soal “ada” itu sendiri.

Renungan filsafi itu didasarkan pada pengalaman filsuf itu sendiri maupun pengalaman orang-orang lain, dari buku-buku, diskusi sesama filsuf, dari percakapan filsuf dengan ilmuwan, atau dengan orang biasa dan sebagainya. Dengan cara-cara demikian itu seorang filsuf berusaha memahami dan

menghayati keseluruhan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Dari penghayatan dan pemahamannya itu, filsuf berusaha menyusun dasar-dasar kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang berguna sebagai pedoman dan pegangan hidup manusia, agar manusia dapat hidup pada tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi derajatnya.

Filsafat yang dihasilkan oleh para filsuf itu dapat dijadikan sebagai dasar, landasan, atau fundasi dari pada segala lapangan hidup manusia. Demikian pula filsafat dapat merupakan sumber ide yang paling dalam bagi ilmu pengetahuan, seperti politik, ekonomi, fisika, matematika, dan juga ilmu pendidikan. Ilmu pengetahuan mempelajari suatu lapangan kehidupan tertentu, sedangkan filsafat mempelajari keseluruhan kehidupan.

Keseluruhan lapangan studi filsafat, dapat dirangkum menjadi tiga permasalahan besar, yaitu bidang kajian : Metafisika, Logika, dan Etika. Metafisika, membahas tentang hakikat alam/dunia (kosmologi), tujuan hidup (teleologi), hakikat yang ada (ontologi), hakikat Tuhan (teologi), dan hakikat manusia (humanologi). Logika, membahas tentang kebenaran, pengetahuan (epistemologi), dan Etika membahas tentang kebaikan dan nilai-nilai.

Apabila kita kembali pada batasan filsafat di atas, bahwa inti dari berfilsafat adalah berfikir, dan berfikir merupakan hakikat manusia yang terpenting. Manusia sebagai makhluk berfikir (animal rasional, atau juga sebagai homo sapiens). Berfilsafat dapat dianggap sebagai perbuatan berfikir yang paling radikal, oleh karena itu para filsuf adalah orang-orang ahli fikir yang radikal, dan filsafat adalah renungan yang radikal tentang kebenaran, keadilan, kebaikan, dan sebagainya. Radikal mempunyai pengertian renungan yang mendalamnya sehingga mencapai atau sekurang-kurangnya mendekati akar persoalan yang dibahas. Radix berarti akar, dengan demikian filsafat adalah renungan tentang akar persoalan, kenyataan, wujud, bahkan akar pengetahuan itu sendiri.

Kemampuan berfikir ialah kemampuan khas yang dimiliki manusia. Berfikir ialah menghubungkan dua atau beberapa pengertian (konsep). Namun proses berfikir pada manusia disertai kesadaran terhadap apa yang akan

diperbuat dan terhadap lingkungannya. Seperti dalam percobaan psikologi terhadap kemampuan berfikir pada seekor simpanse. Simpanse yang dalam kondisi lapar, diberi stimulus sebuah pisang. Di dalam kurungan diberi dua potong kayu yang dapat disambungkan. Ternyata simpanse dapat menyambungkan dua potong kayu dan dapat mengambil sebuah pisang. Tugas filsafat ialah merenungkan gejala yang ditemukan psikologi, yaitu apakah hewan juga dapat berfikir, sebagaimana simpanse berbuat seolah-olah berfikir seperti batasan di atas. Ternyata berfikir tidak sekedar menghubungkan dua masalah/kondisi, tetapi ada faktor kesadaran sehingga perbuatan itu dapat dipertanggungjawabkan. Perbuatan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, jika manusia berfikir ia tahu bahwa ia sedang berfikir. Berfilsafat ialah berfikir dengan kesadaran yang tinggi.

Secara empirik, bahwa manusia yang normal mampu berfikir, namun kemampuan berfikir tidak serta merta bahwa manusia adalah filsuf. Yang pasti bahwa filsuf adalah manusia yang mampu menggunakan daya fikirinya menemukan hakikat persoalan yang ditelitinya. Orang awam menggunakan fikirannya untuk memecahkan persoalan kesukaran hidup yang dihadapinya sehari-hari. Seorang ilmuwan berfikir untuk menemukan hukum yang mengatur kenyataan-kenyataan yang ditelitinya. Sedangkan seorang filsuf berusaha berfikir untuk menemukan inti permasalahan sampai ke akarnya, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan umat manusia agar hidup lebih mulia.

Filsafat sering diartikan juga sebagai sikap hidup. Memang dapat dibenarkan jika seseorang yang memilih jalan hidupnya berdasarkan pilihan nilai yang dianutnya dengan proses berfikir yang mendalam tentang pilihan tujuan hidupnya, sebagaimana dikatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki filsafat hidupnya ialah Pancasila. Apabila kita telaah tentang arti filsafat yang sebenarnya, maka tidak semua manusia Indonesia berfikir tentang jalan hidupnya. Dengan demikian, hanya ada beberapa orang tertentu yang mampu memikirkan tentang tujuan hidup bangsa, nilai-nilai yang selayaknya dipedomani dan cara-cara untuk melakukan sesuai dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebajikan, dan kebijaksanaan.

Apabila kita telaah secara historis, bahwa semua ilmu berbasis pada filsafat, artinya pada zaman dulu hanya ada filsafat sebagai ilmu. Matematika adalah ilmu yang pertama melepaskan diri dari filsafat, kemudian astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan. Banyak ilmuwan menjadi termasyhur dan menjadi filosof, seperti tokoh Descartes dan Leibniz yang pada mulanya sebagai ahli matematika. Imanuel Kant sebagai ahli geografi dan fisika, kemudian menjadi filsuf yang sangat terkenal sebagai realis kritis. Hubungan filsafat dengan ilmu sangat erat, karena asal muasal ilmu dari filsafat, sehingga tidak ada benturan antara ilmu dengan filsafat. Yang ada adalah scope yang dipelajari ilmu lebih spesifik, sedangkan filsafat mempunyai scope yang komprehensif/ menyeluruh, sinoptik (memadukan berbagai pandangan) dan normatif (berdasar pada landasan nilai yang dianggap paling tinggi).

Karakteristik pemikiran filsafat sebagaimana dikemukakan oleh Robert N. Beck ada empat macam, yaitu spekulatif, fenomenologis, normatif, dan analitik. Apabila kita telaah secara mendalam dari sistem pemikiran filsafat, maka diperoleh karakteristik pemikiran filsafat yang membedakan antara filsuf yang satu dengan lainnya.

Karakteristik yang pertama adalah berhubungan dengan sifat sistem pemikiran dalam filsafat, yaitu memiliki sifat individual, subyektif, dan unik. Filsafat tidak dihasilkan oleh sekelompok orang secara kolektif, tetapi merupakan karya perorangan yang dikaruniai kemampuan khusus berfilsafat. Kemampuan yang dimiliki agar mampu menghasilkan pemikiran yang menyeluruh, radikal dan sistematis, maka dibutuhkan kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi secara sistematis dan kritis kontemplatif dan komprehensif. Dengan demikian, filsafat merupakan hasil penafsiran yang kontemplatif dan komprehensif yang kritis dan sistematis tentang makna alam semesta dan dunia dengan segala isi dan proses yang terjadi di dalamnya.

Karakteristik lain adalah berhubungan dengan metode atau cara berfilsafat. Filsafat adalah mengadakan penafsiran evaluatif dan komparatif kritis dengan tujuan memahami dan mengungkapkan makna keseluruhan pengalaman yang

menghasilkan wawasan mengenai alam semesta, dunia, dan atau proses-proses yang terjadi di dalamnya beserta hasil-hasilnya.

Karakteristik ketiga adalah berkaitan dengan wawasan yang menjadi isi filsafat sebagai sistem pemikiran. Wawasan filsafat mempunyai sifat komprehensif-normatif- kontemplatif. Apabila dilihat dari segi cakupan pengalaman yang terkandung dalam wawasan filsafat, maka ia mempunyai sifat komprehensif. Hal ini berarti bahwa setiap sistem filsafat mengandung ambisi mengungkapkan makna tentang keseluruhan pengalaman insani. Gagasan yang diungkapkan dalam filsafat lebih merupakan konsep-konsep umum atau teori-teori besar (the grand theories) dari pada teori-teori khusus tentang sesuatu hal atau gejala, seperti contohnya: teori gravitasi bumi, teori kuantum, teori penawaran dan permintaan, teori perubahan sikap dan sebagainya. Filsafat juga merupakan sistem pemikiran yang komprehensif dalam menjawab masalah-masalah pokok yang dihadapi manusia. Jawaban-jawaban tersebut bersifat normatif, karena berisi tafsir yang mengungkapkan hal-hal yang menjadi kebenaran sesungguhnya atau hakekat. Filosof menyatakan apa yang sebenarnya, apa yang semestinya, dan apa yang seharusnya (Das sollen). Oleh karena itu, filsafat berisi konsep-konsep yang berambisi menjangkau makna keseluruhan dan mengungkapkan apa yang harus, maka filsafat bersifat komprehensif normatif. Konsep-konsep filsafat tidak saja menjangkau yang luas, tetapi mendalam. Konsep- konsep filsafat bukan bertugas menggambarkan keadaan yang terjadi, tetapi mengungkapkan makna yang tersirat dari hal-hal yang tersurat atau keadaan yang tampak. Konsep-konsep filsafat berisi hasil pemikiran yang mendalam atau hasil fikiran kontemplatif, oleh karena itu hasil pemikiran kontemplatif menghasilkan pemikiran yang bersifat das sollen.

Karakteristik yang lain adalah berkenaan dengan sifat penampilan wawasan yang menjadi isi filsafat sebagai sistem pemikiran. Apabila ditinjau dari sudut sifat penampilan wawasannya, filsafat mempunyai karakteristik tematik sistematis. Dalam menampilkan wawasannya seorang filsuf memilih tema yang menjadi pusat pemikirannya. Plato menampilkan tema “Keadilan dalam hidup bernegara”, Augustinus dan Thomas Aquinas menampilkan tema “Perpaduan

antara kebenaran yang bersumber pada akal budi dan wahyu”, Hegel dengan tema filsafatnya “Akal budi absolut dan perwujudannya secara dialektis, Kierkegaard memilih tema “Mewujudkan diri sebagai orang kristen dalam menghadapi dosa.

Berdasarkan empat karakteristik tersebut, masing-masing tokoh filsafat memiliki sistem pemikiran yang berbeda dalam menjelaskan empat permasalahan abadi, yaitu masalah hakekat yang ada, hakekat pengetahuan, hakekat nilai, dan hakekat manusia. Oleh karena itu, muncul berbagai aliran yang spesifik untuk tiap-tiap tokoh, seperti Socrates dan Plato dengan “Idealisme”, Aristoteles dengan “Realisme”, John Dewey dengan aliran “Pragmatisme”, Soren Kierkegaard dengan aliran “Eksistensialisme”, dan lain sebagainya. Dengan dasar empat permasalahan abadi inilah yang digunakan untuk menafsirkan dan mengimplementasikannya ke dalam dunia pendidikan. Pertanyaannya adalah mengapa pendidikan menggunakan pendekatan pemikiran filosofis? Pendidikan adalah suatu bidang kajian baik secara teoritik maupun praktek yang tidak bisa dilepaskan dengan masalah kehidupan, terutama masalah tujuan hidupnya, masalah nilai, masalah pengembangan pribadi, dan masalah kebenaran/pengetahuan. Sehingga setiap pendidikan yang dilaksanakan di suatu negara akan menggambarkan bagaimana pandangan filosofi negara tersebut. Dengan demikian, pandangan hidup bangsa Indonesia yang Pancasila semestinya diimplementasikan dalam praktek pendidikan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Marilah kita telaah lebih lanjut tentang mazhab-mazhab filsafat pendidikan dalam hubungannya dengan sosok hasil dari studi filsafat pendidikan, dan kegunaannya bagi mereka yang bergerak di dunia profesionalisme kependidikan.

2. Klasifikasi Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan

Pembahasan tentang sosok hasil studi filsafat pendidikan berkenaan dengan pertanyaan, apakah bentuk nyata yang dapat dihasilkan para ahli dalam melakukan studi filsafat pendidikan, terutama dalam bentuk karya tertulis? Sedangkan pembahasan tentang kegunaan filsafat pendidikan berkenaan dengan

pertanyaan, apakah manfaat yang dapat dipetik dari mempelajari karya-karya filsafat pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas profesional kependidikan? Keduapertanyaan inilah yang akan menjadi pokok masalah dalam uraian berikut.

Bentuk nyata studi filsafat pendidikan yang dilakukan oleh para ahli adalah sistem pemikiran yang berisi wawasan komprehensif, mendasar, normatif, spekulatif tentang pendidikan. Apa yang dihasilkan para ahli bukanlah satu sistem filsafat pendidikan, tetapi berbagai macam sistem filsafat pendidikan. Hal ini disebabkan adanya keragaman wawasan para ahli dalam memilih tema yang menjadi pusat perhatian dalam memilih dan menggunakan metode kerja, serta maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan wawasannya tersebut. Sifat subyektivitas dalam berfilsafat menyebabkan setiap ahli menghasilkan suatu sistem filsafat pendidikan tertentu.

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikan sistem-sistem filsafat pendidikan dalam mazhab, antara lain:

Pertama, dilakukan dengan jalan mengklasifikasikan sistem-sistem filsafat pendidikan berdasarkan mazhab filsafat umum yang mempunyai peranan penting terhadap terbentuknya berbagai wawasan pendidikan. Menurut Brubacher sistem filsafat pendidikan diklasifikasikan menjadi 6 mazhab, yaitu: (1) pragmatisme, (2) naturalisme, (3) idealisme, (4) realisme naturalistik, (5) humanisme rasional, dan (6) supernaturalisme katolik. (1950, 297).

Kedua, berpandangan bahwa filsafat pendidikan berakar dari konsep tentang suatu kenyataan akhir yang ideal, atau suatu kenyataan yang berada di luar atau melampaui pengalaman sehari-hari. Ada tiga mazhab yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu: (1) realisme, (2) idealisme, dan (3) scholastisisme. Mazhab realisme, berpendapat bahwa kenyataan yang sebenarnya atau ideal adalah dunia obyektif, suatu dunia yang bebas dari setiap dan seluruh pengalaman manusia. Pada umumnya penganut mazhab realisme sependapat bahwa filsafat pendidikan yang ideal dan benar adalah yang diturunkan atau dijabarkan dari struktur dunia obyektif. Oleh karena itu, tingkah laku dan pengetahuan yang benar itu didasarkan pada kenyataan yang obyektif, sehingga

tujuan utama pendidikan adalah memahami kenyataan obyektif tersebut. Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kenyataan obyektif menjadi isi pendidikan. Seperti : logika, gramatika, dan matematika harus diajarkan baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat untuk menghayati kenyataan obyektif.

Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual/rokhaniah atau cita. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu sebagai pribadi yang terbatas, dan ia mampu berbuat selaras dengan suatu kehidupan yang mulia. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengekspresikan dirinya secara positif, dengan mempergunakan metode dialektis untuk mengembangkan kemampuan menilai dan menalar, yang bisa dicapai melalui pengajaran.

Scholastisisme, berpandangan bahwa kenyataan sebenarnya terdiri atas kenyataan fisik dan material serta kenyataan rohaniah dan cita yang lebih tinggi daripada kenyataan fisik dan material. Tujuan pendidikan adalah membantu individu mencapai tingkat tertinggi sebagai manusia, yaitu manusia yang berkembang penuh akal pikirannya, dan yang tunduk patuh kepada hukum Tuhan. Tujuan ini dapat dicapai melalui latihan berpikir dan latihan moral.

Selain dari tiga mazhab tersebut, masih ada 5 aliran filsafat yang berpengaruh terhadap filsafat pendidikan, yaitu pragmatisme, humanisme, naturalisme romantik, eksistensialisme, dan neo positivismisme.

Pragmatisme, berpandangan bahwa pengetahuan dan perbuatan bersatu tak terpisahkan, dan semua pengetahuan bersumber dari dan diuji kebenarannya melalui pengalaman. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, dan kondisi optimum atau tertinggi dari pertumbuhan adalah kebebasan mengadakan penelitian bersama dengan urun pemikiran yang tidak terkekang dalam suatu sistem kerja sama yang terbuka. Metode pemecahan masalah yang telah dikembangkan dalam ilmu sebagai pendekatan ilmiah, juga merupakan metode belajar dalam pendidikan.

Humanisme rasional, pada umumnya berpandangan bahwa faktor yang paling penting dalam alam semesta adalah manusia dan kemanusiaan, dan rasionalitas manusia merupakan hal yang terpenting pada manusia dan

kemanusiaan. Pendidikan hendaknya bertujuan mengembangkan kecerdasan, dengan melalui latihan berpikir dan mengenali tata hukum ilmu melalui ensiklopedia atau buku besar tentang ilmu yang telah dicapai dalam kebudayaan kita. Mazhab Naturalisme romantik berpandangan bahwa kenyataan dari alam adalah baik, menjadi rusak karena tangan atau ulah manusia. Pendidikan adalah pendidikan alami dengan tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah diberikan oleh alam, yang pada dasarnya baik.

Mazhab Eksistensialisme, berpandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa manusia hidup di dunia tanpa tujuan, dan kehidupan ini pada dasarnya suatu teka-teki. Kemudian manusia mencoba mencari makna hidup di dunia, dengan jalan mewujudkan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membantu individu untuk mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia. Metode pendidikannya dengan metode penghayatan (non directive atau absorptive learning), dan metode dialog atau percakapan langsung.

Mazhab neo-Positivisme berpandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya merupakan kerangka kerja yang berada dalam ruang, waktu, dan berlangsung hubungan sebab akibat (spatio – temporal – causal network). Pendidikan bertujuan mendorong perkembangan intelektual dan sosial individu. Pendidikan melalui pengalaman langsung, dan belajar menggunakan prosedur kerja ilmiah.

Berdasarkan klasifikasi sikap dan orientasi pendidikan serta peranan pendidikan terhadap perubahan sosial, baik Brubacher maupun B.O Smith, mengklasifikasikan sistem-sistem filsafat pendidikan menjadi 4 aliran, yaitu (1) progresivisme (2) essentialisme, (3) perennialisme, (4) rekonstruksionisme.

Progresivisme, memandang sekolah sebagai alat untuk mempertahankan tradisi dan lembaga kehidupan dalam garis kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, tugas sekolah menghasilkan dan mempertahankan suatu tingkat integrasi sosial yang tinggi di antara berbagai aspek kehidupan masyarakat sekolah yang mengutamakan studi masalah-masalah sosial dengan mempergunakan metode pemecahan masalah yang sesuai dengan metode penelitian ilmiah.

Esensialisme, berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai alat untuk memelihara warisan budaya. Sumbangan sekolah bagi perbaikan sosial tergantung pada keberhasilan mewariskan budaya. Sedangkan perenialisme berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai suatu alat untuk memelihara dan memperbaiki masyarakat. Tetapi tradisi saja tidak cukup, sehingga diperlukan kestabilan yang ditopang oleh agama atau ajaran metafisika. Berbeda dengan ketiga aliran tersebut di atas, rekonstruksionalisme lebih mengutamakan pada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan sosial dalam rangka pembangunan masyarakat sekolah, tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial saja, tetapi lebih dari itu hendaknya mengembangkan kemampuan-kemampuan untuk melakukan pembangunan masyarakat. Sekarang bagaimana pendekatan filsafi terhadap pendidikan, sehingga menghasilkan konsep-konsep yang dapat digunakan dalam rangka memperbaiki dan mengkritisi masalah-masalah pendidikan secara empirik.

3. Pendekatan Filsafi terhadap Pendidikan.

Mengapa pendidikan membutuhkan pendekatan filosofis? Ada beberapa masalah pokok pendidikan yang tidak bisa dijawab oleh pendekatan ilmiah, misalnya apa tujuan hidup manusia, apa hakekat manusia, apa hakekat tujuan, dan apakah tujuan pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan hidup? Oleh karena itu masalah pendidikan tidak sekedar persoalan bagaimana meningkatkan efisiensi, efektivitas dan relevansi pendidikan, tetapi bagaimana tingkat efisiensi, efektivitas dan relevansi itu selaras dengan amanah dan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan membutuhkan pendekatan-pendekatan kefilosofatan dan keilmuan, bahkan juga religi. Namun bukan berarti ilmu pendidikan tidak

memiliki pijakan sendiri dalam menentukan obyek, metode, teori dan generalisasi, tetapi ada berbagai permasalahan yang tidak bisa dipecahkan secara filsafat, dan ada yang tidak bisa dipecahkan secara keilmuan. Jika tujuan pendidikan ingin meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mungkin pendekatan yang paling cocok adalah religi atau agama, bukan filsafat dan ilmu. Tetapi filsafat dan ilmu bisa membantu memberikan analisis kritis bagaimana mempersiapkan pengembangan pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama atau tata aturan yang berlaku di masyarakat.

Marilah kita coba mendekati pendidikan dengan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pemikiran filsafat, yang meliputi pendekatan secara sinoptik, pendekatan secara normatif dan pendekatan secara kritis radikal.

a. Pendekatan Sinoptik

Ilmu Pendidikan menganalisa persoalan-persoalan pendidikan dengan jalan menganalisis permasalahan sedetail mungkin sehingga menemukan unsur-unsurnya yang terkecil; setelah mengamati secara empirik karakteristik unsur-unsur itu, maka dicari kesimpulan yang berlaku umum, yaitu yang berlaku pada semua bagian (unsur) tersebut. Sejarah pendidikan sebagai ilmu pendidikan historis, meneliti obyeknya dan berusaha memberikan deskripsi peristiwa sejarah pendidikan secara individual. Di lain pihak filsafat mendekati masalah pendidikan secara sinoptik atau komprehensif. Sinoptik mempunyai pengertian memadukan pandangan, yaitu dari *sin* = bersama atau memadukan, dan *optik* = penglihatan, pandangan, dan *thesa* berarti pendirian. Jadi pengertian sinoptik adalah memadukan pandangan secara keseluruhan, sehingga membentuk suatu sistem pemikiran tertentu secara utuh. Proses berfikir filsafati juga bisa dengan model sintetik, yaitu memadukan keseluruhan pendirian menjadi suatu sistem pemikiran yang utuh. Bila ilmu pendidikan menganalisa, maka filsafat mensintesa. Alat yang menyatukan dalam prosesberfikir sintetis itu ialah pendirian filsafi, yaitu apabila filsafat itu menjawab masalah-masalah filsafat

seperti apakah manusia itu, apakah hidup itu, apakah materi itu, apakah sebenarnya kenyataan itu dan sebagainya.

Pendekatan sinoptik itu didasarkan pada ciri filsafat yang memandang dunia (universe) secara komprehensif, berbeda dengan ilmu yang mencoba memahami suatu bagian dari lingkungan kita. Tiap-tiap ilmu memperhatikan salah satu bidang kehidupan manusia. Bidang kehidupan yang diteliti oleh ilmu disebut obyek ilmu. Misalnya obyek kajian ilmu pendidikan (pedagogik) adalah situasi pendidikan, yaitu hubungan antara pendidik dengan anak didik ketika pendidik dengan sengaja berusaha membantu anak didik itu dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.

Kajian filsafat pendidikan terhadap empirik pendidikan, adalah berupaya untuk memahami dan merenungkan bukan hanya hakekat situasi pendidikan, melainkan keseluruhan masalah pendidikan baik mikro maupun ,makro. Selain itu filsafat pendidikan menguji pemahamannya tentang apakah mendidik itu dengan kriteria yang bersumber dari pendirian-pendirian filsafi tentang hakekat manusia, hakekat hidup, tubuh-jiwa, dan sebagainya. Pendekatan sinoptik juga berupaya merenungkan secara spekulatif mengenai persoalan-persoalan pendidikan itu. Berfikir secara spekulatif mengandung makna bahwa pendidikan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang disusun berdasar pada aturan, berfikir yang ketat, sehingga hasil pemikiran spekulatif haruslah merupakan suatu pemikiran yang logis. Demikian pula, pemikiran spekulatif membutuhkan kemampuan antisipasi tinggi untuk mengetahui lebih dahulu apa yang akan terjadi. Berpikir spekulatif menuntut bukan hanya segi pengetahuan, tetapi terutama kepekaan untuk menghayati persoalan pendidikan. Dengan demikian, pendekatan filsafi membantu memecahkan persoalan pendidikan tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara artistik. Prinsip ini cocok dengan pandangan bahwa mendidik itu adalah seni. Namun pendidikan juga membutuhkan pendekatan ilmiah, untuk memahami gejala empirik pendidikan dapat diprediksi keberhasilannya, agar tindakan mendidik lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

b. Pendekatan Normatif

Ilmu Pendidikan, mendekati situasi pendidikan itu dengan memotret gejala pendidikan itu sebagaimana dialami oleh para orang tua, guru, administrator pendidikan, pembimbing dan penyuluh, dan pendidik lainnya, serta anak, murid, siswa, mahasiswa, dan peserta kegiatan pendidikan lainnya. Ilmu Pendidikan berusaha menemukan hukum yang berlaku bagi sebagian besar situasi pendidikan itu, dan dengan hukum-hukum itu ilmu pendidikan berusaha meramalkan apa yang akan terjadi dalam bidang pendidikan.

Pendekatan filsafi terhadap pendidikan tidak bersifat deskriptif seperti ilmu, melainkan bersifat normatif. Pendekatan normatif itu ialah mendekati masalah pendidikan dari sudut apa yang seharusnya terjadi. Dengan demikian, filsafat pendidikan menunjukkan jalan yang terbaik bagi pemecahan masalah pendidikan, karena filsafat pendidikan mempelajari apa yang seharusnya terjadi. Filsafat pendidikan memikirkan secara mendalam norma yang seharusnya dicapai oleh pendidikan, baik dalam arti pendidikan mikro maupun makro. Norma itu antara lain berupa tujuan pendidikan, atau falsafah pendidikan.

Ilmu Pendidikan melakukan prediksi (ramalan) berdasarkan fakta pendidikan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian historis-dokumenter, serta pengolahan data secara statistik. Dengan cara demikian, maka ilmu pendidikan dapat meramalkan, misalnya apakah calon mahasiswa UPI akan bertambah berapa persen pada tahun 2008 (berdasarkan angka-angka selama 10 tahun), angka tentang kekurangan guru, penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, dan sebagainya.

Tugas filsafat pendidikan, adalah merumuskan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional untuk jangka waktu yang sangat panjang, maupun dalam jangka waktu tertentu. Dalam tujuan pendidikan inilah norma-norma kehidupan dirumuskan baik secara tersurat maupun tersirat, sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai memuat cita-cita hidup yang baik yang diinginkan oleh masyarakat. Mengingat pentingnya norma dalam pendidikan, timbul pertanyaan dari mana norma itu ? Apa sumber norma dalam pendidikan itu? Sumber pertama, ialah falsafah yang tertulis dalam buku-buku besar seperti kitab suci,

buku filsafat, buku kesusasteraan, Undang-Undang Dasar, dan sebagainya. Sumber kedua ialah normas-norma yang tidak tertulis tetapi diketahui oleh masyarakat dalam praktek kehidupan sehari-hari, misalnya tujuan hidup, nilai-nilai tradisi yang baik, hal-hal yang dianggap baik, benar dan indah, dan sebagainya, yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Pendekatan filsafi secara normatif menuntut agar filsafat pendidikan menurunkan prinsip-prinsip atau pendirian-pendirian yang telah direnungkan oleh para filsuf, sehingga menjadi tujuan pendidikan yang terperinci dan tersusun secara sistematis.

Pendekatan filsafi secara normatif juga menuntut agar filsafat pendidikan mem-bukakan dirinya terhadap penemuan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, administrasi, dan juga ilmu politik, untuk memikirkan penemuan-penemuan ilmu-ilmu tersebut dalam bidang norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Hasil pemikiran filsafat tentang norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat tertentu itu, akan merupakan falsafah pendidikan yang relevan dengan tingkat perkembangan spiritual masyarakat. Dari falsafah pendidikan yang bersumber dari fakta empirik yang sebenarnya itu, maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan nyata dalam suatu masyarakat.

c. Pendekatan Kritis Radikal

Perbedaan pendekatan ilmiah dan filsafiah bukan hanya pada obyek kajiannya, tetapi juga pada asumsi yang digunakan. Pendekatan ilmiah selalu didasarkan pada satu atau beberapa asumsi dasar (basic assumption), sedangkan filsafat mendekati masalahnya dengan jalan menguji asumsi dasarnya. Pengujian asumsi dasar inilah yang disebut kritis radikal. Baik ilmu maupun filsafat memikirkan persoalannya secara kritis, tetapi hanya filsafat yang memikirkan persoalannya secara radikal. Sebagai ilustrasi dapat dideskripsikan sebagai berikut: Ilmu alam menemukan teori gravitasi. Teori ini mengatakan bahwa setiap benda yang dijatuhkan dari atas, akan jatuh ke bawah, karena ada gaya tarik bumi.

Pemikiran filsafat, bukan menolak apa yang ditemukan oleh ilmu, sebab teori sesuai dengan hukum alam. Filsafat menerima temuan kebenaran pengetahuan ilmu, namun filsafat tidak berhenti sampai di situ. Ia mempertanyakan apa hakekat benda, apa hakekat bumi, dan apa hakekat gaya tarik bumi. Sebab, ternyata ada batas yang menjadi wilayah gaya tarik bumi. Pada jarak dan batas atmosfer tertentu, benda tidak bisa jatuh ke bumi. Namun temuan ini merupakan revolusi dalam bidang ilmu, sehingga banyak teori-teori fisika yang berkiblat pada teori ini.

Pendekatan filsafat yang sifatnya kritis radikal sangat dibutuhkan oleh teori dan praktek pendidikan. Pendekatan ini penting karena sistem pendidikan yang kuat perlu diuji bukan hanya hukum-hukum atau teori-teori yang akan diterapkan dalam proses pendidikan itu, melainkan terutama asumsi dasar yang menjadi landasan dari hukum atau teori pendidikan itu. Jika hukum maupun asumsi dasar itu telah diuji secara teliti, maka dapat diharapkan kita telah mempunyai konsepsi pendidikan yang baik. Walaupun demikian, konsepsi pendidikan yang baik atau benar secara logika dan norma, belum tentu dapat menjamin terlaksananya praktek pendidikan yang baik pula. Konsepsi pendidikan yang baik dan benar menuntut para pelaksana pendidikan yang cakap, terampil, dan mempunyai sikap profesional menjadi guru/pendidik.

Berdasarkan tiga pendekatan filsafat terhadap pendidikan, maka filsafat pendidikan memegang peranan penting baik untuk membina perkembangan ilmu pendidikan maupun untuk praktek pendidikan. Demikian pula, filsafat pendidikan merupakan titik sentral daripada keseluruhan proses pendidikan, dan filsafat pendidikan merupakan awal dan akhir dari perenungan dan penelitian pendidikan, yaitu bahwa semua persoalan dan keraguan tentang pendidikan dapat dicari prinsip-prinsip penyelesaiannya pada filsafat pendidikan.

Dengan peranan filsafat pendidikan yang amat penting itu, dan dengan pendirian bahwa filsafat berperan sebagai disiplin sentral dalam keseluruhan proses pendidikan itu, maka perlu mendiskusikan bagaimana pendekatan filsafat terhadap beberapa pokok masalah filsafat yang penting. Berikut ini kita akan

mencoba mendekati masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masalah filsafi, yaitu tentang hidup, manusia, dan masalah tubuh jiwa.

d. Pendekatan Filsafi terhadap Hidup, Manusia dan Tubuh-Jiwa

Apakah hakekat hidup itu? Apakah tujuan hidup itu? Apakah manusia itu? Apakah sebenarnya tubuh atau jiwa itu? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan abadi yang selalu berulang-ulang menjadi pokok pemikiran para filsuf. Pokok-pokok masalah yang diteliti oleh ilmu selalu berubah dan berkembang, tetapi pokok-pokok yang direnungkan oleh filsafat selalu bertumpu pada empat permasalahan abadi, yaitu apa hakekat yang ada, apa hakekat pengetahuan, apa hakekat nilai, dan apakah manusia itu? Keempat permasalahan ini tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sepanjang masa.

Gagasan-gagasan filsafi tentang hidup, manusia, dan kejiwaan itu sangat penting bagi pendidikan. Jika suatu negara atau suatu masyarakat akan merumuskan tujuan pendidikannya, maka gagasan-gagasan filsafat itulah yang menjadi sumber pertimbangan utama.

1) Pendekatan Filsafi terhadap hidup.

Pertanyaan-pertanyaan filsafi mengenai hidup misalnya: Apakah arti hidup itu, apakah ada sesuatu di luar yang nyata ini, dan sebagainya. Filsafat mendekati masalah hidup itu dengan menggunakan salah satu dari tiga jalan berikut, yaitu: pendekatan teleologis, pendekatan non-teleologis, dan pendekatan agnostik.

Pendekatan teleologis (telos = tujuan) memandang bahwa hidup itu mempunyai tujuan, apa tujuannya itu? Hal tersebut tergantung dari aliran filsafat tertentu, misalnya filsafat religius mengatakan bahwa tujuan akhir hidup ialah hidup di alam baqa (akhirat), bukan di alam ini.

Pendekatan non-teleologis, memandang hidup itu tanpa tujuan hidup, karena tujuan hidup ialah hidup itu sendiri. Hidup ialah di dunia ini. Pandangan ini tidak percaya tentang adanya kehidupan lain, kecuali hidup yang nyata di dunia ini.

Pendekatan agnostik (a = tidak, gnostik = tahu), memandang bahwa kita tidak tahu tentang apakah sebenarnya hidup itu. Kita tidak dapat membuktikan adanya hidup di alam baqa, tetapi kita juga tidak dapat membuktikan tidak adanya hidup di alam baqa itu. Pendekatan filsafi manakah yang cocok bagi filsafat pendidikan di Indonesia? Pancasila mengajarkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, karena itu pendekatan teleologis ialah pendekatan yang paling cocok untuk filsafat pendidikan Indonesia.

2) Pendekatan Filsafi terhadap Hakikat Manusia

Pertanyaan filsafi mengenai manusia ialah apakah manusia itu (what is man). Pendekatan filsafi terhadap manusia pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua macam aliran, yaitu: pendekatan antropo-sentris, dan pendekatan alam sentris.

Pendekatan antropo-sentris memandang bahwa manusia itu makhluk yang paling menentukan di dunia ini. Manusia itu menghadapi alam, karena manusia dan alam berbeda secara fundamental. Demikianlah manusia harus menundukan alam dan memeliharanya selaras dengan hukum alam, sehingga alam terpelihara dan memberikan kesejahteraan bagi hidup manusia. Dengan kemampuan berfikir, manusia dapat menguasai alam dengan penuh kearifan.

Pendekatan alam-sentris memandang bahwa alamlah yang menentukan apapun di dunia ini. Manusia itu hendaknya menyesuaikan diri dengan alam, hiduplah harmonis dengan alam, karena manusia sebenarnya sebagian dari alam itu. Manusia itu tidak berbeda secara hakiki dengan alam. Manusia dengan alam sama.

Filsafat pendidikan modern pada umumnya menganut pendekatan antropo-sentris, karena pendekatan demikian memberikan idealisme kepada praktek dan teori pendidikan ke arah kemajuan dan kehidupan pada tingkat yang lebih tinggi. Pandangan tersebut mengakui manusia sebagai makhluk yang mulia. Anjurannya untuk menguasai alam itu memberikan dorongan untuk memperbaiki dan memajukan dunia ini. Dengan sikap filsafi yang demikian, maka berkembanglah ilmu, teknologi dan industri.

3) Pendekatan Filsafi terhadap Masalah Tubuh-Jiwa

Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Filsafat mempertanyakan apakah sesungguhnya tubuh itu? Apakah Jiwa itu? Apakah Jiwa itu sebenarnya bentuk dari pada zat material seperti tubuh juga?

Filsafat mendekati masalah tubuh-jiwa melalui salah satu dari tiga faham pemikiran, yaitu: Pendekatan materialistik, pendekatan idealistik, dan pendekatan hylemorphic.

Pendekatan materialistik mengakui bahwa baik tubuh maupun jiwa atau rohani itu ialah materi belaka. Lametri (1709-1751) menyatakan bahwa manusia sama dengan hewan, manusia ialah materi. Jiwa itu dalam tindakannya itu tergantung kepada materi. Jika tidak ada otak, maka tidak ada proses berpikir. Sebaliknya badan dapat berbuat tanpa jiwa, seperti jantung dapat berdenyut di luar badan/tubuh. Tentu saja pandangan seperti ini mempunyai konsekuensi pula terhadap pandangan tentang kehidupan manusia, termasuk pula di dalamnya terhadap pendidikan. Faham ini berpendapat bahwa karena manusia pada dasarnya materi, maka segala gerak dan kehidupan manusia itu bersifat material dan mekanistik, sehingga manusia semacam mesin. Manusia adalah 'mesin yang memutar sendiri'. Bagaimana pandangan seperti tersebut terhadap pendidikan?

Sekiranya manusia itu hanya mesin belaka, maka menggerakkan dan menghidupkan manusia seperti terhadap mesin. Dengan demikian, gerak dan hidup manusia tunduk terhadap hukum yang sifatnya mekanistik seperti mesin. Dalam hal ini yang penting mesin itu dapat berfungsi, sedangkan tujuan dari segala gerak berada di luar jangkauan mesin. Dengan perkataan lain, manusia yang hidup dan bergerak seperti mesin itu tidak dapat diharapkan bahwa ia dapat bersifat aktif dan kreatif serta bertanggung jawab. Manusia yang demikian jelas tidak mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Demikian pula pandangan tersebut mengabaikan kemungkinan bahwa manusia dapat dipertinggi budi pekertinya dan diperkuat kepribadiannya.

Pandangan filsafat Pancasila tentang hakikat manusia, tidaklah memandang tubuh manusia sebagai materi belaka, namun di dalam materi itu terdapat jiwa

yang merupakan kesatuan utuh dari dua dimensi. Dimensi raga yang merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa, menggambarkan kesatuan jiwa dan raga. Dengan demikian, pandangan bangsa Indonesia terhadap tubuh-jiwa berbeda dengan pandangan materialisme. Pandangan masalah tubuh-jiwa mempunyai konsekuensi yang sangat jauh terhadap bagaimana manusia dapat dididik dan dikembangkan segala potensi yang memungkinkan manusia menjadi khalifah di bumi.

Pendekatan idealistik mengatakan bahwa tubuh yang nampak itu ialah bayangan saja dari pada tubuh ideal yang ada di dunia ideal, yaitu dunia yang kekal. Jadi tubuh itu sebenarnya perwujudan daripada ide yang hakekatnya bersifat ruhaniah. Plato (427-347) mengatakan, tubuh itu ialah penjara yang mengurung jiwa yang bebas. Tubuh menandakan keterikatan manusia kepada dunia yang nyata ini. Jiwa sebaliknya dapat memandang dunia nyata ini, karena itu jiwalah yang sebenarnya ada, sedangkan tubuh hanya menyertai jiwa itu, bahkan tubuh merupakan penghambat, karena dengan tubuhnya manusia menjadi terlalu mudah terikat pada kenikmatan indra dan benda material.

Pendekatan hylemorphisme (hyle = isi, morph = bentuk) memandang tubuh dan jiwa itu merupakan kesatuan dari dua substansi (zat) yang berbeda secara hakekat(fundamental). Barang apapun di dunia ini terdiri atas isi dan bentuk. Tubuh merupakan isi, sedangkan jiwa merupakan bentuk. Jika salah satu di antara tubuh atau jiwa itu tidak ada, maka bukanlah manusia. Pendekatan hylemorphisme itu telah berkembang dan memperoleh tafsiran yang lebih halus. Demikianlah misalnya filsafat modern (eksistensialisme) mengatakan bahwa manusia itu makhluk fana. Kefanaan itu mengimplikasikan badan (tubuh). Manusia itu mencakup badan dan jiwa. Badan itu bukanlah penghambat yang membebani manusia, melainkan badan itu ialah manusia itu sendiri. Selanjutnya dikatakan, bahwa tidak ada pemisahan antara rohani (jiwa) manusia dengan alam di luarnya (termasuk badannya). Karena badan itu ialah jembatan yang menghubungkan jiwa dengan dunia di luarnya.

Pendidikan perlu mempunyai sikap yang tegas terhadap masalah tubuh-jiwa itu. Filsafat Pendidikan dapat memberikan penerangan tentang hal ini. Pendidik

dalam pekerjaannya mendidik anak selalu mengadakan pertemuan dengan anak yang dibantu dan dibimbingnya, dan anak atau orang dewasa yang mengikuti program pendidikan itu merupakan manusia yang terdiri atas tubuh-jiwa. Sikap pendidik terhadap masalah tubuh-jiwa itu merupakan landasan bagi keseluruhan proses pendidikan tempat ia terlibat dan memegang peranan penting. Sikap pendidik tentang masalah tubuh jiwa itu bukan hanya bersumber dari atau diperkuat oleh hasil-hasil ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan) dan filsafat /filsafat pendidikan juga diperkuat oleh ajaran-ajaran agama. Untuk lebih jelas, marilah kita telaah pendekatan religi terhadap kehidupan manusia.

4) Pendekatan Religi terhadap kehidupan manusia

Ada dua pandangan yang saling bertentangan, yaitu sekularisme dan religiusisme. Pandangan religiusisme juga terbagi menjadi dua pandangan, yaitu humanisme dan theologisme.

Pandangan sekular yakin bahwa ada kekuatan lain yang tergantung pada materi. Jika tidak ada otak, maka tidak ada proses berpikir. Pandangan sekularisme mengakui bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum alam, dengan demikian tidak mengakui adanya kekuatan di luar hukum alam itu. Mereka tidak mengakui kekuatan yang supernatural. Dengan demikian kaum sekularisme adalah materialisme historis, tokohnya adalah Karl Marx yang mengatakan bahwa agama itu adalah racun bagi masyarakat. Ada ahli lain yang sekularis yang memandang bahwa agama itu menidurkan orang dari kenyataan hidup yang terlibat dalam kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan dari ilmu dan teknologi. Karena mereka terbelakang, maka lari ke agama.

Bagi bangsa Indonesia yang menganut filsafat Pancasila, dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak dapat menerima pendirian sekularisme. Agama bukan racun dan bukan tempat pelarian, melainkan suatu nilai yang sangat tinggi dan berharga bagi kehidupan pribadi, masyarakat dan negara. Pancasila adalah filsafat hidup yang religius.

Secara filsafi, aliran filsafat yang religius dapat dibagi menjadi dua yaitu humanisme dan theologisme. Humanisme memandang bahwa orang percaya

pada adanya Tuhan, karena orang memikirkan pengalamannya dan tiba pada kesimpulan berupa pengakuan adanya Tuhan. Humanisme meneliti pengalaman religius secara ilmiah, dan merenungkan secara filsafat, dan hasil renungan itulah yang dipercaya mereka. Mereka yakin bahwa misteri hidup dapat diperiksa secara ilmiah, termasuk dunia yang paling misteri, yaitu pengalaman religius.

Theologisme, mengancam humanisme sebagai aliran filsafat religius yang dihindangi virus sekularisme. Theologisme percaya bahwa Tuhan mengajarkan agama melalui wahyu. Kebenaran ajaran agama dan adanya Tuhan itu dengan sendirinya, walaupun manusia belum/tidak memeriksanya dengan fakta pengalaman manusia. Apakah peranan religi bagi kehidupan manusia ? Ada beberapa peran yang sangat membantu dalam membina dan mengembangkan manusia ke tingkat yang lebih tinggi derajatnya, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a) Religi memberikan ajaran tentang nilai-nilai yang benar secara pasti. Nilai-nilai itu telah tersusun dalam suatu sistem berupa filsafat hidup religius. Religi memberikan suatu filsafat hidup yang percaya akan adanya kehidupan yang kekal sesudah hidup di dunia yang fana ini. Fakta, bahwa manusia itu lahir dan kemudian pada suatu waktu meninggalkan dunia ini, lalu apakah yang terjadi setelah itu? Religi memberikan jawabannya. Dasar bagi manusia menerima kebenaran religius itu bukan pertama pengujian oleh akal manusia, melainkan kepercayaan secara rohani.
- b) Religi dalam perwujudannya merupakan suatu sistem kebudayaan. Religi mewariskan suatu pola kebudayaan tertentu kepada pemeluknya. Dengan kebudayaan demikian itu maka manusia hidup pada tingkat yang tinggi, mulia, jauh di atas tingkat hewan. Karena itu, religi merupakan wadah bagi kehidupan manusia pada tingkat berbudaya dan beradab.
- c) Fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas kemampuannya, dengan keterbatasannya itu manusia merasa “kecil” di tengah alam semesta ini, di tengah kehidupan yang nampaknya kompleks dan misterius. Religi

dengan ajarannya tentang Tuhan Yang Maha Mengatur alam semesta ini, dan memberi manusia rasa aman dan pasti.

- d) Religi selalu memuat ajaran tentang kesusilaan yang berlaku uni- versal. Nilai kesusilaan yang didasarkan pada religi, jauh lebih kokoh dan mendalam berakarnya, karena seorang religius akan mempunyai kesadaran kesusilaan dan berbuat atas dasar kesadaran itu. Kesadaran demikian itu didasarkan pada pengakuan adanya Tuhan yang selalu mengetahui segala perbuatannya, baik perbuatan yang terpuji maupun perbuatan tercela. Dengan demikian, religi memegang peranan penting sekalidalam kehidupan manusia. Filsafat religius mementingkan pendidikan agar supaya anak, pemuda, dan orang dewasa menghayati nilai-nilai religius itu. Demikian juga, agar nilai-nilai religius dapat menjiwai seluruh pemikiran dan tindakan anak didik.

Pancasila sebagai filsafat hidup yang mengakui religi sebagai suatu nilai yang fundamental bagi manusia dan bangsa Indonesia pada khususnya, mengembangkannya nilai-nilai religius. Pancasila ialah filsafat hidup yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia yang mengaku adanya Tuhan. Pancasila ialah suatu antropologi filsafat modern. Berikut kita telaah bagaimana pandangan antropologi filsafat tentang anak.

5). Pendekatan Antropologi Filsafat terhadap anak.

Berdasarkan fakta sejarah, kita mengenal sekurang-kurangnya dua tafsir tentang anak. Tafsir pertama mengatakan bahwa anak itu ialah *miniatur* orang dewasa. Sebenarnya anak itu ialah sama saja seperti orang dewasa, kecuali badannya masih kecil. Anak mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti orang dewasa. Itulah sebabnya jika berhadapan dengan anak umur 4 tahun umpamanya, ia harus berbuat seperti orang dewasa, dan anak tersebut diberi pakaian yang sama modelnya dengan orang dewasa. Jika anak tersebut banyak bermain, anak tersebut dianggap sebagai anak yang nakal. Mereka menganggap anak dapat berpikir seperti orang dewasa berpikir. Oleh karena itu, mereka menuntut agar anak dapat memahami pelajaran di sekolah dengan segera.

Mereka mengira bahwa anak mempunyai perasaan yang sama dengan orang dewasa, sehingga anak diikutsertakan dalam kehidupan emosi yang terjadi pada orang dewasa. Anak dianggap mempunyai kekuatan kemauan yang sama seperti orang dewasa, sehingga mereka menuntut anak untuk bekerja keras seperti orang dewasa. Jika anak tidak mau menuruti kehendak orang dewasa, ia dianggap menentang dan tidak taat kepada orang dewasa, sehingga dianggap layak untuk diberi hukuman fisik.

Pandangan kedua, mengatakan bahwa anak ialah anak, sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Anak hendaknya dipandang sebagai orang belum dewasa, artinya ialah bahwa anak itu boleh dan perlu menikmati kehidupannya sebagai anak. Dunia anak, adalah dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana anak itu sendiri yang menuju ke arah kedewasaan. Orang dewasa di sekitarnya diharapkan dapat memberi contoh dan arah yang jelas dalam bentuk perbuatan yang bisa diteladani dalam hal nilai-nilai kedewasaan. Pandangan bahwa anak berbeda dengan orang dewasa, menunjukkan pandangan yang menghargai hak-hak asasi manusia, anak memiliki pertumbuhan fisik yang berbeda dengan orang dewasa, berbeda dalam perkembangan berpikir, merasa, dan kemauannya. Pandangan ini adalah pandangan modern dalam pendidikan, yang didasarkan pada hasil-hasil temuan ilmiah dalam psikologi anak, yang mempergunakan pengujian secara empiris. Demikian pula, pandangan tersebut didasarkan pada hasil renungan fenomenologis tentang hakekat anak.

MJ. Langeveld, mengemukakan 4 asumsi yang mendasari pemikiran antropologi filsafat anak, yaitu: dimensi sosialitas, individualitas, moralitas, dan unisitas. Keempat asumsi itu dihasilkan Langeveld berdasarkan renungan fenomenologis, yaitu suatu pemikiran filsafat yang menelaah tentang gejala sebagai fakta empiris (misalnya tentang kehidupan anak), dengan analisis rasional dan renungan mendalam untuk memperoleh akar masalah.

Marilah kita ikuti uraian tentang keempat asumsi tersebut yang dapat dipertimbangkan sebagai dasar pemikiran bahwa anak manusia dapat dididik,

harus dididik dan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang ke tingkat yang lebih sempurna.

a) Sosialitas

Dimensi sosialitas mengakui bahwa anak manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompoknya. Ia sangat tergantung pada lingkungan sosialnya, terutama pada masa kelahiran dan masa mudanya. Tanpa lingkungan sosialnya, ia sulit untuk berkembang dan hidup secara layak sebagai manusia. Prinsip ini sesuai dengan pandangan seorang filosof Aristoteles yang mengatakan “man is social animal”. Anak manusia itu hidup bersama dengan orang lain. Ia bergaul dengan orang lain, dan pergaulan inilah sebagai ciri hakiki kehidupan sosial pada anak manusia. Dalam pergaulan inilah terjadi saling pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan adalah pergaulan antara anak didik dan orang dewasa (pendidik) yang membantu anak didik dalam rangka perkembangan baik fisik maupun psikologisnya, mental dan spiritualnya, menuju ke arah kedewasaan. Jadi, pendidikan adalah gejala sosial. Seandainya kita menolak asumsi bahwa anak sebagai makhluk sosial, maka anak dalam pergaulannya tidak bisa dipengaruhi, dan dengan demikian tidak bisa terjadi adanya pendidikan. Mungkin anak bisa didresur (dilatih secara paksa), tetapi paksaan demikian itu bukanlah pendidikan, karena paksaan itu mengabaikan prinsip pergaulan yang menghargai perasaan, pikiran, dan kemauan kedua pihak. Tujuan pendidikan adalah kedewasaan, yang dicapai bukan dengan paksaan, melainkan dengan kesadaran anak itu sendiri untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Permasalahannya adalah bagaimana anak menyadari bahwa ia memiliki potensi yang harus dikembangkan ke arah yang lebih sempurna dan manusiawi? Pendidikan berupaya mengembangkan kesadaran anak bahwa ia memiliki potensi. Mengapa potensi perlu dikembangkan? Potensi adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang menjadikan manusia dapat hidup sesuai dengan fitrahnya, sebagai fasilitas yang dapat digunakan dalam kehidupannya untuk menguasai dan memelihara alam (sebagai khalifah di bumi). Pendidikan sebagai

pengembangan potensi anak, merupakan dasar pengembangan seluruh kemampuan anak, termasuk kemampuan berkomunikasi sebagai awal pengembangan sosialitas anak. Sistem kehidupan sosial bukan hanya dipelajari oleh anak di rumah, sekolah dan masyarakat, tetapi juga dihidupinya sebagai lingkungannya. Anak manusia mampu menghayati dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat walaupun baru dikenalnya. Inilah potensi sosialitas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia.

b) Individualitas

Prinsip sosialitas yang dimiliki manusia tidak boleh dilebih-lebihkan, sebab pandangan yang beranggapan anak manusia sebagai makhluk sosial semata, berangkat dari pandangan bahwa manusia sebagai anggota kolektif dari kelompok-nya/masyarakatnya, seperti seekor kera di antara masyarakat kera. Pandangan ini menegasi pengakuan manusia sebagai individu dalam masyarakat manusia yang memiliki kemauan bebas. Pandangan yang menyangkal individualitas anak, itu mengakibatkan tidak terjadinya pendidikan, tetapi yang terjadi adalah *resonansi psikhis*, yaitu anak memiliki secara tidak sadar apa yang berlaku dalam kolektivitas sosialnya. Istilah resonansi psikhis dipergunakan sebagai analog dengan resonansi yang terjadi jika suatu senar gitar dipetik, maka senar-senar lain akan ikut bergetar (berbunyi). Dengan demikian, pandangan yang sesuai dengan falsafah Pancasila ialah pandangan yang mengakui bahwa anak manusia ialah makhluk sosial yang sekaligus sebagai makhluk individual.

Prinsip individualitas mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang sama dengan anak lain. Tidak ada anak yang superior (dianggap lebih tinggi) karena perbedaan ras, darah, status sosial ekonomi, atau agama. Jika pendidikan didasarkan atas pandangan yang mengakui sifat superior dan inferior, maka pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang patologis (*pathos* = perasaan), yaitu pendidikan yang tidak didasarkan pada pikiran sehat atau pendidikan yang sakit. Pendidikan yang demikian mengandung makna bahwa manusia melepaskan sebagian tanggung jawabnya, yang akan mengakibatkan anak yang inferior akan memperoleh pendidikan yang inferior pula.

Alasan lain ialah bahwa dengan mengakui sifat superior dan inferior pada anak, maka pandangan demikian itu menganggap bahwa golongan superior dapat menguasai golongan inferior, tanpa memperhatikan kelebihan susila pada golongan inferior. Dengan demikian, prinsip individualitas mengakui anak manusia sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat demokratis, dan salah satu nilai kedewasaan yang terkandung dalam tujuan pendidikan adalah kepribadian yang demokratis. Pengakuan terhadap prinsip individualitas itu memungkinkan dikembangkannya nilai demokrasi dalam setiap situasi pendidikan yang terjadi dalam pergaulan antara anak didik dan pendidik.

c) Moralitas

Anak manusia sebagai makhluk individual dan sosial ternyata tidak menjadikan anak tersebut menjadi manusia yang baik, sebab dalam pergaulannya ada nilai-nilai yang harus diikutinya. Namun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan juga belum tentu dapat diadopsi, apabila manusia itu sendiri tidak memiliki potensi moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat berbuat sesuai dengan norma, karena memang manusia memiliki dimensi moralitas. Prinsip moralitas ialah pandangan yang mengakui bahwa anak manusia itu ialah makhluk yang mampu mengambil keputusan susila (baik-buruknya perbuatan), dan mampu menyesuaikan tindakan dan kelakuannya dengan keputusan susilanya tersebut. Pendidikan berfungsi membantu anak itu untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan susila tersebut, serta membimbing anak itu sehingga ia mampu berbuat sesuai dengan keputusan susilanya tersebut.

Pandangan yang menolak prinsip moralitas menganggap bahwa anak adalah sebagai benda biasa yang tunduk pada mekanisme hukum alam. Jika ternyata anak berbuat baik, maka perbuatan yang demikian itu karena proses mesin dalam tubuh anak itu, bukan karena kesadaran anak untuk berbuat baik. Pandangan yang demikian tidak mengakui kemampuan rohani anak untuk mengambil keputusan susila. Dengan demikian, pandangan yang menolak prinsip moralitas itu memandang pendidikan sebagai gejala mekanistik. Hal ini

dapat diartikan bahwa pendidikan ialah proses rutin yang memaksa anak, atau hanya berupa pemeliharaan anak terhadap kelaparan, kedinginan, penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Barang siapa yang tidak sanggup mengambil keputusan susila dan berbuat sesuai dengan keputusan itu, maka ia tidak mampu memikul tanggung jawab. Salah satu nilai kedewasaan yang ingin dicapai oleh pendidikan ialah manusia dewasa yang bertanggung jawab. Ini berarti prinsip moralitas memandang bahwa anak itu mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab.

Perkembangan watak anak ke arah mengenal baik dan buruk, berbuat susila, dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya itu melalui berbagai fase perkembangan. Pada tahap pertama perkembangan watak anak, ia mengikuti apa yang dipandang baik oleh orang tuanya. Selanjutnya ia mengikuti apa yang dianggap masyarakat sekitarnya (tetangga) sebagai baik. Kemudian apa yang diajarkan gurunya di sekolah, dianggap oleh anak itu benar keseluruhannya. Apabila anak itu meningkat masa puber, maka ia mulai memikirkan nilai baik buruk itu, dan mulai berpendapat sendiri. Pada masa adolesensi, anak mengalami kematangan untuk mengambil keputusan sendiri tentang baik-buruk itu, dan berbuat sesuai dengan keputusannya itu. Dalam setiap fase perkembangan, maka perbuatan yang dapat diteladani anak oleh orang tua, nasehat yang dapat memotivasi anak untuk mengembangkan dirinya, dan berbagai perlakuan orang tua yang bijaksana terhadap anak, sangat memegang peranan penting sebagai upaya pendidikan.

d). Prinsip yang bebas (The individual Worthwhilness of each Person)

Prinsip kebebasan ini dianggap sudah tercakup dalam prinsip individualitas, namun sebenarnya prinsip kebebasan atau pribadi yang bebas itu mempunyai arti yang lebih dalam dari pada individualitas. Prinsip kebebasan itu bersumber pada pengakuan bahwa manusia sebagai makhluk yang bebas, namun ia bertanggung jawab atas segala perwujudan dari pada perwujudannya itu. Prinsip kebebasan ini erat terhubung dengan prinsip individualitas dan prinsip moralitas,

yang setiap anak memiliki sifat yang khas secara pribadi yaitu sifat unik (prinsip unisitas).

Ditinjau dari segi pertumbuhan fisiknya, maka anak mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, dan pertumbuhan aspek jasmaniahnya ini memiliki keunikan yang berbeda dengan individu anak lainnya. Demikian juga dengan perkembangan aspek psikisnya, yang meliputi perkembangan berpikirnya, fantasi, emosi, rasa cinta, dan kesadaran religi sebagai perkembangan psikhis yang tertinggi, juga memiliki keunikan tersendiri pada setiap anak. Dalam perkembangannya, anak itu sendiri yang menentukan, sebab paksaan dari luar atau adanya intervensi yang berlebihan, akan menjadi gangguan terhadap pribadinya. Upaya bimbingan yang mengakui dan menerima anak sebagai pribadi yang unik, akan diterima secara terbuka. Bantuan yang seperti itulah yang disebut upaya pedagogis atau pendidikan.

Dengan bantuan yang demikian, maka kata hati (conscience) anak itu terbentuk (berkembang). Prinsip pribadi yang bebas itu mengakui kata hati pada anak. Kata hati ialah kemampuan manusia untuk melihat, memahami, dan menerapkan norma, dan merupakan suara yang dibisikkan oleh hati nurani anak untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar, boleh, wajib, dan baik.

Suara kata hati itu dapat menggetarkan hati seseorang, menyadarkan pikirannya (aspek kognitifnya), dan mempengaruhi bagaimana ia bersikap dan bertindak. Jika kesadaran religius anak berkembang dengan baik, maka anak tersebut dapat diharapkan memiliki kata hati yang kuat.

Demikianlah pengakuan akan pribadi yang bebas itu sangat penting, sebab pendidikan pada hakekatnya mengembangkan pribadi-pribadi yang unik yang akan mengembangkan seluruh potensinya sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan kata hatinya dan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Pengakuan akan pribadi yang bebas juga mengharuskan pendidik berusaha memahami anak didiknya, baik dari aspek fisiknya, psikisnya, seluruh potensi yang dimiliki anak, latar belakang kehidupannya, lingkungan hidupnya, cita-cita dan tujuan yang akan dicapainya kelak. Dengan demikian, kajian fenomenologis mengakui bahwa anak ialah makhluk sosial, individual, moral, dan pribadi

yang bebas dan unik. Anak itu sendiri pada hakekatnya tertuju untuk mewujudkan potensi dirinya untuk berkembang hingga dewasa, yaitu perkembangan yang terarah pada pencapaian tujuan hidup manusia. Tujuan hidup itu dijabarkan dalam tujuan pendidikan, karena untuk mencapai tujuan hidup melalui proses pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal tidak dapat dipahami jika tidak diperinci sesuai dengan tingkat dan jenis, dan disesuaikan pula dengan tingkat perkembangannya.

3. Pendekatan Filsafi terhadap Tujuan Pendidikan

Pertanyaan yang perlu diajukan terhadap masalah tujuan adalah, benarkah pendidikan itu mempunyai tujuan? Apakah tujuan pendidikan itu hanya hasil pikiran pendidik? Kajian fenomenologi dengan tegas mengatakan bahwa setiap gejala pendidikan itu mempunyai tujuan akhir. Memang pendidik memegang peranan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut. Demikian pula pendidik memegang peranan pula dalam mengarahkan situasi pendidikan, sehingga mencapai tujuan yang positif dan konstruktif. Gejala sosial dapat menjadi gejala mendidik, manakala gejala tersebut mengandung tujuan yang bermanfaat bagi pendidikan. Tujuan akhir pendidikan itu secara universal ialah kedewasaan.

Berbeda dengan M.J. Langeveld, kaum pragmatisme (John Dewey) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu ada dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak memiliki tujuan yang terpisah. Pendidiklah yang memikirkan tujuan pendidikan itu. Pragmatisme memandang bahwa setiap fase dalam proses pendidikan itu merupakan alat untuk mencapai fase berikutnya. Dengan demikian, fase yang akan ditempuh dari fase sebelumnya adalah merupakan tujuan yang ada dalam proses pendidikan itu.

M.J.Langeveld, mengemukakan 6 jenis tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan akhir (umum, universal, dan total),
- b. Pengkhususan tujuan umum,
- c. Tujuan tak lengkap (sementara),

- d. Tujuan insidental,
- e. Tujuan tentatif
- f. Tujuan intermedier.

Pada uraian berikut, akan dimulai berdasarkan tujuan yang paling dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, yaitu tujuan insidental. (insiden = peristiwa). **Tujuan insidental**, ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Agak sukar untuk mencari hubungan antara tujuan umum dengan tujuan insidental, namun tujuan insidental sebenarnya terarah kepada realisasi tujuan umum. Jadi hubungan tujuan insidental dengan tujuan umum sangat jauh. Contoh: Ibu, melarang anaknya bermain-main di depan pintu yang terbuka, karena dapat menyebabkan anak itu sakit (masuk angin), atau karena mengganggu lalu lintas di pintu. Jelaslah tujuan insidental sangat jauh dengan kriteria kedewasaan sebagai tujuan umum pendidikan.

Tujuan tentatif, (tentatif = sementara) ialah tujuan yang terdapat pada langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum. Karena itu tujuan tentatif lebih dekat pada tujuan umum, dibandingkan dengan tujuan insidental. Tujuan tentatif memberi kesempatan kepada anak untuk menguji nilai yang ingin dicapainya dengan perbuatan nyata. Dari kenyataan yang dialaminya itu diharapkan anak akan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Contoh: tujuan agar anak biasa hidup bersih. Setelah ia mengalaminya berulang-ulang berperilaku bersih pada berbagai jenis dan tingkat kebersihan, maka ia diharapkan kelak mengerti dan biasa hidup bersih. Anak didik biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang dibawa ke arah suatu tujuan pendidikan insidental ataupun tentatif, karena memang tujuan ini tidak secara tersurat dapat diketahui oleh anak.

Tujuan intermedier, (media = antara) ialah tujuan yang melayani tujuan pendidikan yang lain atau tujuan yang lebih luas atau lebih tinggi tingkatannya. Contoh: murid belajar membaca dengan tujuan agar ia kelak dapat belajar sendiri tentang ilmu pengetahuan dengan jalan membaca buku-buku.

Tujuan tidak lengkap (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek kehidupan itu berarti tidak lengkap.

Tujuan yang lengkap ialah tujuan yang mengembangkan seluruh aspek kehidupan itu, yaitu tujuan umum pendidikan. Aspek-aspek tujuan umum pendidikan ialah:

- pendidikan jasmani
- pendidikan religius
- pendidikan sosial
- pendidikan ekonomis
- pendidikan etika
- pendidikan estetika

Tujuan umum, (akhir, universal, total) ialah tujuan yang menjadi sumber bagi bagi tujuan lainnya. Semua manusia di seluruh dunia ingin mencapai tujuan itu, yaitu tujuan umum pendidikan ialah manusia dewasa.

Pengkhususan tujuan umum, itu terjadi karena manusia dewasa yang universal itu diberi bentuk yang nyata berhubung dengan kebangsaan, kebudayaan, agama, sistem politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia dewasa bagi bangsa Indonesia adalah selaras dengan filsafat bangsa Indonesia, yaitu manusia yang memiliki karakteristik kepribadian Pancasila. Ada beberapa karakteristik umum kedewasaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki otonomi dalam kehidupan kesusilaan. Orang dewasa ialah manusia yang mampu mengambil keputusan susila tanpa dipengaruhi atau dipaksa oleh orang lain, serta mampu melaksanakan keputusan susila itu dalam perbuatan nyata. Katahati orang dewasa pada umumnya telah terbentuk. Dengan demikian, walaupun ia sendiri tanpa pengawasan orang lain, ia tetap berpikir dan berbuat sesuai dengan prinsip kesusilaan.
- 2) Orang dewasa itu menjadi anggota masyarakat penuh. Orang dewasa mampu bergaul dengan orang dewasa lain dalam rangka memberi sumbangan bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negaranya. Orang dewasa ialah seorang yang berguna bagi masyarakat dan negaranya,
- 3) Orang dewasa ialah orang yang matang secara biologis, dan psikologis. Pertumbuhan secara biologis boleh dikatakan telah mencapai titik tertinggi. Demikianlah ia sudah mampu menikah yang bertujuan untuk

mempertahankan dan mengembangkan keturunannya sebagai cara mempertahankan dari kepunahan. Kematangan psikologis meliputi aspek volitional (kemauan) merupakan ciri kedewasaan seseorang. Dari aspek afektif, orang dewasa memperlihatkan: a) suasana emosi yang stabil, misalnya merasa yakin akan dirinya berani menghadapi saat-saat kritis dan kekecewaan dan sebagainya. b) Orang dewasa dapat diterima oleh , dan ia sendiri merasa menjadi milik masyarakat. c) orang dewasa mampu memberi dan menerima, ia mampu mencintai dan dicintai, d) ia mampu bekerja secara serius, tetapi mampu pula hidup santai seperti bermain dan humor.

- 4) Dari aspek intelektual, orang dewasa mampu : a) menyadari akan kemampuan dirinya, motivasinya, cita-citanya, dan prestasinya, b) ia mengetahui secara tepat tentang manusia dan peristiwa di sekitarnya, serta kebudayaannya, c) ia mampu berkomunikasi dengan orang lain secara terampil, d) ia mampu mengadakan sintesa antara pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya, sehingga ia menjadi pribadi yang fleksibel, toleransi dan adaptif, e) ia mampu memandang hidup secara keseluruhan dan terintegrasi dengan menganut secara sadar suatu agama atau filsafat hidup.
- 5) Dari aspek volitional, orang dewasa memiliki karakteristik sebagai berikut: a) memiliki karakter produktif, yaitu mampu menghasilkan sesuatu berupa jasa, barang, uang dan sebagainya, b) ia mampu merealisasikan ide dan kemauannya dalam masyarakat, dengan jalan bekerjasama, bersedia memimpin dan dipimpin, sehingga nampak “siapa dia”, c) ia mampu melakukan keseimbangan antara kepentingan dirinya dan kepentingan sosial, dan d) ia mampu merencanakan masa depannya. Dengan demikian, orang dewasa memiliki keseluruhan karakteristik yang mampu merealisasikan norma-norma yang dijadikan sebagai filsafat hidup atau cita-cita hidup yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat ialah renungan tentang akan kenyataan, akan wujud, dan akar pengetahuan itu sendiri. Filsafat

pendidikan adalah hasil renungan yang mendalam tentang asumsi dasar teori pendidikan dan mengkritisi masalah-masalah pendidikan.

Ada tiga pendekatan filsafat terhadap pendidikan yaitu pendekatan sinoptik, normatif, dan kritis radikal. Pendekatan sinoptik adalah memandang persoalan-persoalan pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan normatif adalah pendekatan terhadap masalah-masalah pendidikan yang menggunakan prinsip dasar aturan tertentu atau norma-norma yaitu apa yang seharusnya. Pendekatan kritis radikal, adalah pendekatan dengan jalan menguji asumsi dasar, yang mempersoalkan masalah-masalah pendidikan menjadi lebih jelas dan detail inti masalahnya.

Masalah-masalah yang menjadi telaahan pendidikan adalah masalah tujuan, manusia, pengetahuan, dan nilai, sehingga pendekatan filsafat terhadap pendidikan berkenaan dengan masalah tujuan hidup (aspek ontologis), hakikat manusianya (pendidik dan peserta didik) atau masalah antropologis, masalah yang berkenaan dengan kebenaran dan pengetahuan sebagai alat pendidikan (masalah epistemologis), dan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai standar norma dan cara untuk mencapainya (aspek aksiologisnya).

Secara antropologi filsafi, ada 4 dimensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, yaitu dimensi sosialitas, individualitas, moralitas dan pribadi yang bebas atau unik.

Pendekatan filsafat terhadap tujuan pendidikan menghasilkan prinsip-prinsip bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang begitu umum dan komprehensif, sehingga pendidikan dapat merumuskan secara lebih real dan fleksibel. Ada bermacam-macam tujuan pendidikan, yang kesemuanya dalam rangka melengkapi pencapaian tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan insidental, tentatif, intermedier, tak lengkap, pengkhususan tujuan umum, dan tujuan akhir pendidikan.

5. Tes Formatif

Jelaskan oleh anda pertanyaan-pertanyaan berikut, secara jelas, rinci, dan operasional. Konsep-konsep berikut, merupakan konsep yang selayaknya

dikuasai dan difahami sebagai dasar memahami konsep pendidikan yang lebih luas dan dalam. Oleh karena itu, kerjakanlah tugas-tugas di bawah ini sebagai salah satu tugas yang dipersyaratkan. Adapun konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Filsafat adalah.....
.....
.....
.....
- 2) Filsafat pendidikan adalah.....
.....
.....
.....
- 3) Idealisme adalah suatu filsafat yang mengakui.....
.....
.....
.....
- 4) Realisme adalah suatu filsafat yang mengakui.....
.....
.....
.....
- 5) Pragmatisme adalah suatu filsafat yang mengakui.....
.....
.....
.....
- 6) Esensialisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang menganggap bahwa:.....
.....
.....

.....
.....

7) Perennialisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang menganggap bahwa
.....
.....
.....
.....

8) Progresivisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang berpandangan
bahwa:.....
.....
.....
.....

9) Rekonstruksionisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang berpandan-
dangan bahwa :
.....
.....
.....

10) Pendekatan Sinoptik terhadap pendidikan
adalah.....
:
.....
.....
.....
.....

11) Pendekatan normatif terhadap pendidikan
adalah.....
.....
.....
.....

12) Pendekatan kritis radikal terhadap pendidikan
adalah.....
.....
.....
.....

13)Jelaskan 4 dimensi potensi yang dimiliki manusia:

a) Dimensi sosialitas adalah.....
.....
.....

b) Dimensi individualitas adalah.....
.....
.....

c) Dimensi moralitas adalah.....
.....
.....

d) Dimensi pribadi yang bebas/unisitas adalah.....
.....
.....

e) Tujuan insidental adalah.....
.....
.....

f) Tujuan tentatif adalah.....
.....
.....

g) Tujuan intermedier adalah.....
.....
.....

h) Tujuan tidak lengkap adalah.....
.....
.....

i) Tujuan umum pendidikan adalah.....
.....
.....

j) Jelaskan karakteristik orang dewasa ditinjau dari sudut:

a) Biologis.....
.....
.....

b) Psikologis.....
.....

GLOSARIUM

Eksistensialisme, berpandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa manusia hidup di dunia tanpa tujuan, dan kehidupan ini pada dasarnya suatu teka-teki.

Esensialisme, berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai alat untuk memelihara warisan budaya..

Etika membahas tentang kebaikan dan nilai-nilai.

Humanisme rasional, adalah aliran yang berpandangan bahwa faktor yang paling penting dalam alam semesta adalah manusia dan kemanusiaan, dan rasionalitas manusia merupakan hal yang terpenting pada manusia dan kemanusiaan

Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual/rokhaniah atau cita

Logika, cabang filsafat yang membahas tentang kebenaran, pengetahuan (epistemologi),

Metafisika, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat alam/dunia (kosmologi), tujuan hidup (teleologi), hakikat yang ada (ontologi), hakikat Tuhan (teologi), dan hakikat manusia (humanologi).

Perennialisme, berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai suatu alat untuk memelihara dan memperbaiki masyarakat

Tujuan insidental, ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus.

Tujuan insidental, ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus.

Tujuan tidak lengkap (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan.

Tujuan tidak lengkap (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P.,(1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.

- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy.,
New York

Van Peursen, C.A., (1982). Tubuh-Jiwa-Roh. (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung
Mulia, Jakarta.

Van der Weij, P.A., (1988), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia (Terj.: K.
Bertens), Gramedia, Jakarta.

MODUL 3

CABANG- CABANG FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

(Dr. Y. Suyitno, MPd)

A. Pendahuluan

endidikan adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan masalah usaha

P

manusia dalam meningkatkan derajat martabat kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Filsafat pendidikan, merupakan landasan pengetahuan yang mengantarkan para pendidik atau guru dalam rangka memahami hakikat manusia dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman hakikat manusia dalam rangka upaya pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Ketiga masalah tersebut, merupakan seperangkat pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana kita dapat merancang sebuah sistem pendidikan yang lebih baik, yang berangkat dari mulai pandangan tentang hakikat hidup, tujuan hidup, hakikat kebenaran/pengetahuan, dan hakikat nilai. Implementasinya adalah apa yang seharusnya kita rumuskan dalam tujuan pendidikan, isi pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, dan bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan.

1. Kompetensi yang diharapkan

Ada beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini, yaitu:

- a. Menguasai konsep-konsep utama dari masing-masing cabang filsafat pendidikan
- b. Memahami ide-ide/gagasan filsafat pendidikan dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat isi/kurikulum pendidikan, dan nilai guna pencapaian tujuan pendidikan,
- c. Mampu mengkritisi landasan filsafat yang dijadikan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan tertentu.
- d. Mampu mengaplikasikan konsep landasan filsafat pendidikan secara tepat dalam rangka mengimplementasikan dalam praktek pendidikan di sekolah kelak.

2. Indikator Kompetensi

- a. Memahami konsep filsafat dan filsafat pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, neo-Thomisme, posmodernisme dan Pancasila.
- b. Memahami hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan dan cabang- cabang filsafat serta implikasinya terhadap pendidikan.
- c. Memahami landasan filsafat pendidikan Pancasila dan implikasinya dalam praktek pendidikan di sekolah.
- d. Mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menjabarkannya dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

3. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian Filsafat Pendidikan
- b. Karakteristik studi filsafat pendidikan
- c. Jenis-jenis filsafat pendidikan
- d. Konsep filsafat pada aliran-aliran filsafat pendidikan
- e. Implikasi konsep filsafat terhadap komponen pendidikan
- f. Mampu membandingkan antara konsep filsafat Pancasila dengan mazhab filsafat pendidikan lainnya,

4. Petunjuk khusus

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan manusia, dalam masyarakat dan interelasi kemanusiaan. Disadari atau tidak, setiap pendidik memiliki seperangkat dasar pemikiran untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Dasar pemikiran tersebut, berkaitan dengan pandangan hidup, pandangan tentang manusia dan pandangan tentang bagaimana melaksanakan tugasnya itu. Untuk itulah para pendidik perlu mengkaji landasan filsafi yang membahas persoalan hidup dan tujuan hidup, masalah hakikat manusia dan pengembangannya, masalah nilai baik dan buruk, serta masalah tujuan pendidikan.

Di Indonesia, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup bangsa, dan oleh karena itu seharusnya menjadi bahan kajian dasar yang seksama, agar mendapatkan gambaran jelas mengenai manusia Indonesia serta tujuan hidup yang berlaku, yang keduanya merupakan landasan pemikiran bagi pendidikan di Indonesia.

5. Bahan Acuan

Banyak bahan dan sumber bacaan yang dapat menjadi referensi dan bahan pengayaan bagi mahasiswa dalam rangka memahami landasan filsafi pendidikan dan tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Bahan-bahan P4
- b. Driyarkara, tentang Filsafat Manusia, Pancasila dan Religi, dan Percikan Filsafat,
- c. Undang-Undang Dasar 1945,
- d. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- e. Undang-Undang No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- f. PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- g. Edward J. Power, 1982, Philosophy of Education,
- h. Redja Mudyahardjo, 1995, Filsafat Pendidikan.

Bahan Belajar Mandiri 5

FILSAFAT IDEALISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

A. Pengantar

Bab ini mencoba memberikan introduksi untuk memahami landasan filsafat pendidikan yang akan digunakan sebagai langkah awal dalam memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Studi dan diskusi tentang landasan filosofis ini penting, karena landasan filosofis pada umumnya diakui sebagai landasan yang paling dalam dari pada teori dan praktek pendidikan. Landasan filosofis, merupakan tempat berangkat dan kembali dari pada segala perenungan dan penelitian masalah-masalah pendidikan.

Ada 6 mazhab filsafat pendidikan yang dibahas dalam bab ini, yaitu:

- a. Filsafat pendidikan Idealisme dan Implikasinya terhadap pendidikan,
- b. Filsafat Pendidikan Neo-Positivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan,
- c. Filsafat Pendidikan Pragmatisme dan Implikasinya terhadap pendidikan,
- d. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dan Implikasinya terhadap pendidikan,
- e. Filsafat Pendidikan Fenomenologi dan Implikasinya terhadap pendidikan,
- f. Filsafat Pendidikan Neo-Thomisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan.

1. Pandangan Idealisme Dan Pendidikan

Pengertian Idealisme berasal dari kata idea-isme yang secara umum berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya. (2) Orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada. (Titus, 1984;316)

Selanjutnya, Harold H. Titus dkk.,(1984; 316) menjelaskan bahwa “realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (mind) atau jiwa (selves) dan bukan benda material dan kekuatan”. Idealisme menekankan “*mind*” sebagai hal yang lebih dahulu dari pada materi. Realitas, bukanlah kesatuan antara dua unsur setara jasmani dan ruhani atau materi dan ide. Segala sesuatu termasuk manusia pada hakikatnya terarah kepada kebaikan dan nilai yang baik dan suci.

Idealisme adalah suatu pandangan tentang dunia atau metafisik yang menyatakan bahwa realitas dasar terdiri atas atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metode ilmu obyektif semata. Menurut idealisme, alam ini ada tujuannya, dan tujuan itu bersifat spiritual. Interpretasi sains empiris diterima secara terbatas, baik karena metode yang dipakai atau karena bidang yang diselidikinya. Sains lebih condong untuk menghilangkan aspek mental dari alam, dan membentuk suatu alam baru yang tidak termasuk oleh jiwa. Hukum alam sesuai dengan watak intelektual dan moral dari manusia.

Manusia menurut idealisme merupakan bagian dari proses alam, dan oleh karena itu bersifat natural, ia bersifat spiritual, dalam arti bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak dapat hanya dianggap sebagai materi. Hakikat manusia tidak cukup hanya dipahami melalui interpretasi fisiologis dan mekanistik, tetapi harus dipahami melalui kemampuan akal fikirannya yang memberi kemampuan untuk memilih. Manusia mempunyai kemampuan memilih untuk menjadi pelaku moral yang dapat mengungkapkan nilai.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Titus, dkk (1984; 316) menyatakan:

Oleh karena alam mempunyai arti dan maksud, yang antara aspek-aspeknya adalah perkembangan manusia, maka seorang idealis berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang dalam antara manusia dan alam. Apa yang “tertinggi dalam jiwa” juga merupakan “yang terdalam dalam alam”. Manusia merasa berada di rumahnya dalam alam; ia bukan orang asing atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini adalah suatu sistem yang logis dan spiritual, dan hal ini tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang baik.

Pendidikan menurut idealisme adalah pembentukan karakter dan pengembangan bakat insani dan kebajikan sosial. Aliran yang pandangannya hampir sama adalah humanisme rasional, yang menyatakan bahwa faktor yang paling penting dalam alam semesta ini adalah manusia dan kemanusiaan, dan oleh karena itu, rasionalitas merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya bertujuan mengembangkan kecerdasan, dengan melalui latihan berfikir dan mengenali tata hukum ilmu melalui ensiklopedia atau buku-buku besar tentang ilmu yang telah dicapai dalam kebudayaan.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Kneller (1984) menyatakan bahwa aliran idealisme mengakui nilai dan etika itu absolut. Kebaikan, kebenaran, dan keindahan itu tidak berubah dari generasi ke generasi lainnya. Nilai-nilai dan etika itu bukan buatan manusia, akan tetapi bagian dari hakikat alam itu sendiri. Nilai yang bertahan itu harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut, karena siswa terikat oleh nilai-nilai spiritual yang lebih besar, yang kepada nilai-nilai itu dia terikat. Siswa harus menyadari bahwa kebatilan itu bukan hanya mengganggu dirinya, masyarakatnya dan bahkan mungkin semua umat manusia, tetapi kebatilan itu juga akan mengganggu jiwa yang paling utama dari alam itu sendiri. Menurut Idealisme, dalam sistem persekolahan tidak akan ada lagi anak yang jelek tingkah lakunya, kecuali para siswa yang menghindari nilai-nilai kebaikan atau kurang memahami moral yang fundamental dari alam ini.

Kneller (1984) selanjutnya menjelaskan bahwa Plato mengatakan bahwa kehidupan yang baik itu hanya mungkin terjadi pada masyarakat yang baik. Sementara Hegel menyatakan bahwa individu menarik pemahamannya dan tindak kebajikannya dari tempat yang baik dimana dia menjadi bagian dari tempat itu. Demikian pula Kant menyatakan bahwa kita harus selalu bertindak seolah-olah tindakan kita secara individu harus menjadi hukum alam universal yang menyatu dengan manusia dalam lingkungan apapun.

Oleh karena itu, lingkungan belajar siswa harus menjadi lingkungan percontohan bagi siswa. Apabila siswa bertindak tidak senonoh, guru akan bertanya bagaimana kalau semua orang berperilaku seperti itu? Apakah guru dapat memberikan seperangkat contoh untuk diikuti oleh teman-teman sekelasnya? Guru juga mungkin harus bertanya pada dirinya sendiri apakah dia juga menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik yang dapat ditiru oleh para siswanya. Prinsip-prinsip ini berakar pada agama atau paling sedikit dalam pandangan yang mengatakan bahwa kehidupan ini abadi.

Dengan demikian, aliran idealisme menempatkan derajat manusia dan pendidikan sebagai esensi yang sangat penting dalam kehidupan, sebab manakala pendidikan dilaksanakan dengan tidak tertib, maka tatanan kehidupan manusia akan kacau.

TES FORMATIF

1. Kemukakan Ide pokok dari aliran Idealisme tentang hakikat yang ada, hakikat manusia, dan hakikat nilai!
2. Apa implikasi yang dapat ditarik dari idealism terhadap pendidikan?
3. Apa implikasi filsafat ontologi Idealisme terhadap tujuan pendidikan?
4. Apa implikasi praktis dari pandangan epistemologis Idealisme terhadap isi/kurikulum pendidikan dasar?

GLOSARIUM

- 1. Idealisme**, berasal dari kata idea-isme yang secara umum berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya. (2) Orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.
- 2. Idealisme**, adalah suatu pandangan tentang dunia atau metafisik yang menyatakan bahwa realitas dasar terdiri atas atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa.
- 3. Mind** adalah suatu hal yang berkaitan dengan hakikat substansi ide yang bukan dari materi
- 4. Pendidikan** menurut idealisme adalah pembentukan karakter dan pengembangan bakat insani dan kebajikan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P.,(1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.

- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy.,
New York

Van Peursen, C.A., (1982). Tubuh-Jiwa-Roh. (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung
Mulia, Jakarta.

Van der Weij, P.A., (1988), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia (Terj.: K.
Bertens), Gramedia, Jakarta.

KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 6

FILSAFAT PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME

1. Pandangan Filsafat Eksistensialisme

GF. Kneller dalam bukunya *Existentialism and Education* (1958) menguraikan bahwa eksistensialisme telah menjadi aliran filsafat yang berpengaruh. Eksistensialisme adalah suatu pandangan kritis atau suatu gerakan yang harus meninggalkan substansi batiniannya, untuk menyelidiki “*raison d’etre*” dan implikasinya terhadap tingkah laku manusia.

Ada dua istilah yang berbeda antara esensi dan eksistensi. Esensi menunjuk kepada apa yang menjadi hakikat, atau ada, sedangkan eksistensi menunjuk kepada cara berada. Bagi kaum eksistensialis, dunia kenyataan adalah dunia keber – ada – an. Dengan demikian, bahwa pertama-tama manusia adalah berada, dan setelah itu manusia kemudian merumuskan esensi dirinya.

Kaum eksistensialisme mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara dunia luar (*external world*) dan dunia kesadaran; sumber dan substansi dari pengetahuan, mempunyai eksistensi dalam kesadaran subyektif. Jadi alam semesta sebagai adanya tidaklah mempunyai tujuan, hanya manusialah yang mempunyai tujuan. Kebenaran eksistensial menunjuk kepada hal yang unik dalam eksistensi manusia yang khusus.

Menurut Van Cleve Morris yang dikutip Kneller (1958), bahwa eksistensialisme bukanlah suatu “pengobatan spiritual” atau suatu “pelepasan yang menyenangkan”, Doktrin eksistensialisme mungkin lebih banyak menyebabkan atau menghasilkan suatu krisis dari pada penyelesaiannya; eksistensialisme haruslah dipandang sebagai suatu bagian dari krisis. Pengaruh eksistensialisme nampak dalam berbagai lapangan kehidupan, tidak hanya dalam lapangan yang berhubungan filsafat formal. Eksistensialisme sebagai doktrin lahir dalam konflik antara kebebasan

individual dan penyesuaian sosial, perasaan asing dalam kelompok, dan pengaruh kemajuan teknologi yang mempengaruhi terhadap kebebasan individu. Aliran ini menyelidiki secara mendalam ketidaksadaran, unsur-unsur irasional manusia, dan oleh karena itu pendidikan harus berhubungan dan mengatasi masalah tersebut. Pendidikan dianggap sebagai segalaanya dan sebagai dasar umum untuk kemajuan manusia.

Apabila kita telusuri perkembangan eksistensialisme dalam GF. Kneller (1958) bahwa eksistensialisme modern berakar dari pandangan Soren Kierkegard (1813-1855) yang hidup pada masa dimana manusia berusaha menentang kebodohan dan korupsi, berusaha mendapatkan nilai-nilai unik yang terkandung dalam diri manusia sebagai individu yang berfikir kreatif. Kemudian tumbuhnya revolusi perancis, yang menegaskan konsep-konsep tentang negara nasional, keinginan untuk mengunifikasikan undang-undang, dan yang lebih penting yaitu adanya pandangan dunia dari skeptisisme rasional baru, yang diyakini dan dikembangkan oleh ahli-ahli filsafat Perancis. Semangat yang berkobar dari rasionalisme dan skeptisisme berangsur mempengaruhi keseluruhan dunia barat.

Permasalahan-permasalahan perkembangan ilmu mengalami menjadi hambatan dan stagnasi terhadap perkembangan intelektual dan moral, sehingga menimbulkan krisis pada peradaban barat. Kierkegard dan para eksistensialist kemudian menyusun doktrin eksistensialisme. Khusus Kierkegard lebih menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap berbagai lapangan kehidupan, seperti tentang kesadaran, kebebasan, kecemasan, dan keautentikan dari pada spekulasi tentang alam semesta. Pada intinya dari uraian Kneller, bahwa eksistensialisme terbagi menjadi 2 (dua) sifat, yaitu eksistensialisme yang teistik dan yang ateistik. Yang termasuk aliran teistik adalah Kierkegaard dan Gabriel Marcel, sedangkan yang ateistik adalah Sartre dan Heidegger.

Heidegger, menurut Titus dkk. (1984; 401-403) menyatakan bahwa soal yang paling pokok adalah “Apa arti kata-kata “Aku Ada”?”

Manusia adalah suatu makhluk yang “terlempar” di dunia ini tanpa persetujuannya. Ia perlu mengakui keterbatasannya. Ia keluar dari jurang yang sangat dalam, untuk menghadapi jurang yang sangat dalam. Dalam menghadapi ketidakadaan (*nothingness*) ia gelisah, tetapi kegelisahannya memungkinkannya untuk menjadi sadar tentang eksistensinya. Dalam mempelajari dirinya, manusia menemukan soal-soal kesementaraan (*temporality*) takut dan khawatir, hati kecil dan dosa, ketidakadaan (*nothingness*) dan mati.

Selanjutnya Heidegger dalam Titus dkk. (1984; 403) mengkritisi terhadap manusia dewasa ini, bahwa mereka hidup secara dangkal, dan sangat memperhatikan kepada benda, kuantitas dan kekuasaan personal. Manusia modern tidak mempunyai akar dan kosong oleh karena ia telah kehilangan rasa hubungan kepada wujud yang sepenuhnya. Hanya dengan menemukan watak dinamis dari eksistensiilah, manusia dapat diselamatkan dari kekacauan dan frustrasi yang mengancamnya. Seseorang bisa memilih hidup secara otentik sebagai suatu anggota dari kelompok yang tergodanya dengan benda-benda dan urusan hidup sehari-hari, atau juga dapat hidup secara otentik yang memusatkan perhatiannya kepada kebenaran yang ia dapat mengungkapkannya, menghayati kehidupan dalam contoh kematian, dan dengan begitu memandang hidupnya dengan perspektif baru.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, bagaimana implikasi yang dapat diambil untuk kepentingan pendidikan. Pendidikan merespon terhadap berbagai bentuk metafisika. Karena itu merespon juga terhadap eksistensialisme sebagai aliran filsafat yang lahir dari situasi kehidupan yang mengandung krisis. Di Amerika pada umumnya sangat percaya terhadap hasil pendidikan, bahkan membawa akibat timbulnya pandangan bahwa pendidikan adalah semacam agama sebagaimana yang dikemukakan Dewey.

Menurut Power (1981; 140 – 141) menyatakan bahwa mencari prinsip-prinsip dan implikasi edukatif yang terdapat dalam filsafat eksistensialisme adalah suatu tugas yang sulit, karena ia bersifat puitis dengan ungkapan yang visioner dan impresif. Untuk memahami eksistensialisme kita harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang jelas, yaitu kita mulai dengan pengalaman langsung di lapangan. Pandangan eksistensialisme terhadap hakikat manusia, bahwa manusia adalah makhluk terbatas. Manusia terletak pada puncak realitas, tetapi dunia real dengan segala kekuatan dan substansi yang ada, siap melenyapkan dirinya. Apa yang dilakukan manusia untuk melindungi dirinya dari kehidupan yang kejam itu? Ia memiliki intelegensi; dan ia memiliki kebebasan yang menyertai nasib yang dimilikinya.

Manusia pada saat pertama menghadapi dunia fisik terancam suatu bahaya besar yang dapat melenyapkan dirinya. Pengalaman merupakan kekuatan. Tapi semua itu pada tingkat non reflektif. Manusia sebagai pribadi, belajar, tumbuh dan matang hingga akhir menjadi reflektif dalam menghadapi ancaman kehidupan yang siap melenyapkan diri mereka.

Sahabat terbaik manusia adalah kebebasan, dan musuh terbesarnya adalah determinisme. Kepercayaan akan kebebasan adalah esensial bagi hidup yang layak, dan kepercayaan akan determinisme adalah dehumanisasi. Tetapi kebebasan ini mengandung permasalahan. Kebebasan seseorang dapat merupakan konflik dalam hubungannya dengan pribadi bebas lainnya. Untuk mengatasinya adalah dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan berprinsip pada landasan “*freedom and responsibility.*” Prinsip-prinsip filosofis umum dalam eksistensialisme, dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. **Prinsip-prinsip Umum Filosofis Eksistensialisme**

Hakikat Pribadi	Dualisme mengenai tubuh dan Jiwa, dengan perhatian
-----------------	--

	utama kepada jiwa
Hakikat Realitas	Suatu yang independen, bahwa dunia fisik ada, dan ini dapat merupakan ancaman bagi realisasi dari tujuan personal. Realitas spiritual mungkin ada atau tidak ada.
Hakikat Pengetahuan	Cenderung kepada skeptisisme, tetapi tetap mengakui kemungkinan mencapai kebenaran.
Hakikat Nilai	Standar moral bersifat majemuk. Seseorang bebas memilih standar moral, tetapi ada beberapa standar moral yang imperatif

Sumber : Edward J. Power, (1982; 142)

Bagaimana pandangan eksistensialisme terhadap ontologi, epistemologi dan aksiologi, Power (1982; 142 – 144) menguraikan tentang pandangan ontologis eksistensialisme, yaitu bahwa pengetahuan obyektif yang disistematikkan hanya dianggap sebagai hipotesa dan tidak pernah menjadi pengetahuan yang desesif (pasti). Kierkegaard, yang dikutip oleh Kneller (1958) mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu skeptisisme. Kebenaran tidak dapat disistematikkan. Manusia adalah suatu sintesa dari keterbatasan dan ketidakterbatasan, karena itu dia bukanlah dialektis, dialektiknya ada di luar dirinya.

Menurut Eksistensialisme tidak ada pandangan yang rasionalistik murni atau yang empiristik murni yang sanggup membantu manusia untuk menjadi autentik. Menurut Jaspers dan Marcel, kebenaran tak dapat diketahui dalam keseluruhannya, kebenaran adalah multi-dimensional dan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang bersifat “rahasia”. Sebagai seorang ilmuwan, Jaspers tidak mengingkari nilai dari ilmu; tetapi dia tidak menyetujui bahwa ilmu harus menentukan apa yang tidak kita ketahui seperti menentukan apa yang kita ketahui. Penyelidikan empiris (ilmiah), bertujuan menghilangkan sebanyak mungkin faktor subyektif. Pendekatan ilmiah men – depersonalisasikan individu dan menghilang -kan sifat keunikan individu.

Epistemologi kaum eksistensialisme mengasumsikan bahwa individu dapat bertanggung jawab terhadap pengetahuannya. Pengetahuan adalah intuitif. Sumber pengetahuan dan penyusunannya dalam kesadaran, dan perasaan individu adalah hasil dari pengalamannya dan pantulan-pantulan yang dia terima dari perjalanan hidup. Validitas dari pengetahuannya ditentukan oleh nilainya bagi individu. Menurut Jaspers, ilmu pengetahuan tidak dapat menciptakan kenyataan, semua pengetahuan menuju obyek-obyek khusus dan diperoleh dengan cara-cara yang khusus dari pandangan yang khusus pula. Karena itu tidak ada pengetahuan yang bersifat final atau absolut. Dalam pandangannya terhadap pengetahuan, tidak memisahkan antara subyek dengan obyek, karena subyek sebagai pengamat terhadap obyek (noesis) tidak bisa melepaskan diri dari apa yang dimatinya dari obyek pengamatan (noema). Pandangan epistemologi ini berpengaruh terhadap pengajaran. Implikasi yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa mata pelajaran sekolah tidak hanya alat untuk perwujudan dari subyektivitas, tetapi sebagai usaha mencari arti hidup.

Pandangan aksiologi eksistensialisme terhadap pendidikan, menyatakan bahwa nilai-nilai bukanlah suatu hal yang terpisah dari pilihan yang bebas dari manusia untuk berbuat. Perbuatan tidak harus diramalkan dengan konsepsi-konsepsi, dia tidak dapat memilih nilai yang jahat, dia harus memilih yang baik, karena pilihannya itu didasarkan kepada nilai-nilai yang baik. **Baik**, bagi para eksistensialis adalah selalu dalam pernyataan positif tentang diri. **Jahat**, melekat pada gerombolan manusia. Bagaimanapun juga, pilihan bebas dari suatu perbuatan, melibatkan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian guru haruslah mengarahkan murid-muridnya untuk menyadari implikasi-implikasi dari keputusan-keputusannya. Murid janganlah dibutakan dari akibat-akibat dari pilihannya. Murid harus juga menyadari akan akibat-akibat pilihannya. Murid juga harus menyadari akan frustrasi dan kesunyian yang

mendalam. Dia juga harus menanamkan keyakinan akan dirinya, dan hal ini adalah kunci dari karakter.

Aliran eksperimentalisme yang menyatakan bahwa hidup adalah tumbuh, atau mewujudkan diri atau disebut men-transenden. Di sini yang men-transenden itu merupakan alat dan tujuan, yang merupakan hasil proses dari kehidupannya. Berbeda dari eksperimentalisme, Eksistensialisme menghendaki bahwa self/dirilah yang men-transenden dan hanya melalui suatu perbuatan memilih yang tidak didasarkan kepada kriteria mencari keuntungan. Dengan demikian pendidikan membantu individu untuk mampu berbuat memilih sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Untuk mampu memilih dengan tanpa pamrih, setiap individu harus dalam kondisi bebas, dan kebebasan harus nampak dalam perbuatan. Manusia adalah kebebasan. Manusia tidak memperoleh kebebasan atau memilikinya, karena dia sendiri adalah kebebasan. Konsep ini selanjutnya oleh Marcel diubah menjadi kesetiaan kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia. Berkaitan dengan konsep tersebut, peran guru adalah harus menjadi orang yang dapat diteladani oleh siswa. Siswa dapat bebas memilih nilai-nilai yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya, sebab ia akan hidup dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian pendidikan harus dapat memberikan kebebasan batiniah untuk mengembangkan kepribadian siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Marcel mengatakan bahwa tantangan bagi pendidikan pada dewasa ini adalah mengusahakan suatu suasana yang bebas, dimana murid-murid didorong untuk mencari dan mendapatkan dasar-dasar faktual untuk membuat keputusan-keputusan yang berarti dan pribadi; mereka harus menghentikan ketergantungan terhadap kekuasaan dari kelompok manusia lain dalam menentukan tingkah lakunya.

Manusia dipandang sebagai "*homo viator*", yaitu sebagai makhluk pengembara. Oleh karena itu, keberadaan manusia di dunia adalah "terlempar", di dunia

ini tanpa persetujuannya. Ia perlu mengakui keterbatasannya. Ia ke luar dari jurang yang sangat dalam, untuk menghadapi jurang yang sangat dalam. Dalam menghadapi ketiadaan (*nothingness*), ia gelisah, tetapi kegelisahannya memungkinkannya untuk menjadi sadar tentang eksistensinya. Dalam mempelajari dirinya manusia menemukan soal-soal kesementaraan (*temporality*), takut dan khawatir, hati kecil dan dosa, ketiadaan dan mati, dan karena itu dia menyadari akan keberadaannya di dunia. Dalam eksistensinya itu, manusia berusaha mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanya. Manusia berusaha memproyeksikan ke hari depan, dan hari depan diakhiri oleh kematian. Dengan demikian, keberadaan manusia tertuju kepada kematian.

Pandangan Sartre dalam Kneller (1958) tentang hakikat manusia adalah mulai dari kemualan yang menyebabkan kesadaran manusia, dan kesadaran ini adalah kebebasan. Kebebasan manusia adalah menciptakan dunia dan memberikan tujuan pada benda-benda sekelilingnya. Keberadaan manusia dibedakan antara “*en-tre en-soi*” dan “*en-tre pour-soi*”. Dalam “*en-tre en-soi*”, keberadaan manusia menunjuk kepada memperlakukan dirinya sebagai obyek, sedangkan dalam “*en-tre pour-soi*”, mengimplikasikan kesadaran manusia sebagai subyek.

Jaspers berpandangan bahwa manusia terdiri dari tiga keadaan, yang disebutnya: (1) *Dasein*, (2) *Kesadaran*, dan (3) *Ruh (geist)*. *Dasein* adalah suatu keberadaan manusia dan kehidupannya ada dalam dunia sekelilingnya. Dalam kehidupan bersama dengan makhluk lain, terjadi kehidupan biotis dan psikhis, yang tertuju kepada dorongan mempertahankan diri untuk mencari kepuasan. Dalam tataran ini, manusia dikuasai oleh dorongan ingin menggunakan, dan dalam situasi ini manusia bersifat pragmatis. Selanjutnya manusia berkembang dan merasakan akan adanya kesadaran. Sedangkan pada tingkatan ruh, manusia mampu menciptakan gagasan dan mewujudkannya dalam bentuk kebudayaan, kesenian, moral, dan sebagainya. Jaspers, (Titus, 1984: 391)

mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan yang baik dan jiwa yang mengambil keputusan-keputusan. Baginya filsafat adalah penunjuk jalan bagi kehidupan yang masuk akal dan pantas, filsafat adalah upaya pencarian yang terus menerus, di mana hidup, merasakan, memutuskan, bertindak dan menghadapi bahaya tak dapat dianggap sepi.

Eksistensialisme, berpandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah manusia hidup di dunia tanpa tujuan, dan kehidupan ini pada dasarnya suatu teka-teki. Kemudian manusia mencoba mencari makna hidup di dunia dengan jalan mewujudkan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membantu individu untuk mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia. Pendidikan dilakukan dengan metode penghayatan (*non directive atau absorbtive learning*) dan metode dialog atau percakapan langsung.

Power, (1982; 142) menjelaskan tentang pandangan eksistensialisme mengenai hakikat manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas. Manusia terletak pada puncak realitas, tetapi dunia real dengan segala kekuatan dan substansi yang ada siap menyalakan dirinya. Apa yang dilakukan manusia untuk melindungi dirinya dari kehidupan yang kejam itu ? Ia memiliki intelegensi; dan ia juga memiliki kebebasan yang menyertai nasib yang dimilikinya.

Manusia pada saat pertama menghadapi dunia fisik, terancam suatu bahaya yang dapat menyalakan dirinya. Kondisi ini adalah tingkatan non reflektif. Manusia sebagai pribadi, belajar, tumbuh, dan matang hingga akhirnya menjadi reflektif dalam menghadapi pengalamannya, dan semakin ia reflektif semakin ia mampu mengendalikan kekacauan hidup, untuk menempatkan diri mereka sendiri dalam menghadapi ancaman kehidupan yang siap menyalakan diri mereka.

2. Pandangan Eksistensialisme tentang Pendidikan

Konsep pendidikan menurut eksistensialisme adalah pengembangan daya kreatif dalam diri anak-anak, bukan saja sebagai pribadi atau individu, tetapi anak adalah suatu realitas. Dengan demikian, pendidikan adalah sama dengan realitas itu sendiri. Setiap anak dilahirkan dengan sifat-sifat bawaan yang berasal “dari sana”, yaitu yang diwariskan dari khasanah seluruh ras manusia. Oleh karena itu, setiap anak dilahirkan dengan ciri khas, namun masih harus dikembangkan, yang merupakan suatu realitas besar. Apa arti perkembangan daya kreatif? Artinya adalah panggilan illahi bagi kehidupan yang bersembunyi dalam ketiadaan.

Selanjutnya, Power (1982; 141-144) menjelaskan, bahwa pendidikan menurut eksistensialisme mempunyai dua tugas utama, yaitu pemenuhan tujuan-tujuan personal dan mengembangkan rasa kebebasan dan rasa tanggung jawab. Dalam pemenuhan tujuan-tujuan personal, sekolah harus berusaha memperkenalkan siswa kepada kehidupan. Mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah hanyalah sebagai sarana untuk realisasi dari subyektivitas. Dalam realisasi ini dibutuhkan pula mengadopsi seperangkat nilai, yaitu suatu kaidah tingkahlaku yang sesuai dengan kehidupan personal. Nilai dapat bersumber dari pengalaman murni, atau dari warisan leluhur, atau bersumber dari hukum alam atau hukum supernatural. Dalam mengembangkan kebebasan dan rasa tanggung jawab, pendidikan memberikan kebebasan pada seseorang yang dalam posisi moralnya mampu memilih suatu nilai yang baik untuk dirinya dan baik untuk orang lain. Pendidikan yang baik ialah mempersiapkan seseorang agar memiliki kebebasan, dan pada saat yang sama menghargai kebebasan semua orang lainnya, “*I am responsible for my self and for all*”. Berkenaan dengan hal tersebut, guru berfungsi sebagai penyampai misi kebebasan dan tanggung jawab lebih dari sekedar pengajar mata pelajaran-mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian kurikulum dirancang untuk menghasilkan manusia bebas bukan manusia budak.

Secara garis besar implikasi pendidikan dari pandangan eksistensialisme, dapat digambarkan dalam tabel berikut. Sumber, Power, (1982; 145)

Tabel 2. Implikasi Edukatif dari Filsafat Eksistensialisme

Murid	Makhluk rasional dengan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya, sesuai dengan pemenuhan tujuan personal.
Tujuan Pendidikan	Menyediakan pengalaman yang luas dan komprehensif dengan segala bentuk kehidupan.
Kurikulum	Mengutamakan kebebasan karena " <i>liberal learning</i> " sangat mungkin melandasi " <i>human freedom</i> ".
Pendidikan Sosial	Kebebasan memiliki aturan, ini adalah urusan pendidikan sosial untuk mengajarkan penghargaan kepada kebebasan yang dimiliki semua orang, agar kebebasan tidak mengundang konflik
Peranan Guru	Melindungi dan menjaga kebebasan akademis, di mana guru hari ini dapat menjadi siswa esok hari,
Metode	Tidak ada perhatian khusus mengenai metode, tetapi apapun metode yang digunakan harus terarah kepada cara pencapaian kebahagiaan dan karakter yang baik.

3. Kesimpulan

Pandangan eksistensialisme tentang pendidikan adalah suatu proses pengembangan daya kreatif dari anak sesuai dengan realitas kehidupannya. Pendidikan menurut eksistensialisme mempunyai dua tugas utama, yaitu pemenuhan tujuan-tujuan personal dan mengembangkan rasa kebebasan dan rasa tanggung jawab.

4. Latihan

- a. Jelaskan konsep filsafat eksistensialisme tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi!
- b. Jelaskan peranan pendidik dan anak didik menurut eksistensialisme!
- c. Apa isi kurikulum/pendidikan menurut eksistensialisme?

5. GLOSARIUM

- a. **Baik**, bagi para eksistensialis adalah selalu dalam pernyataan positif tentang diri.
- b. **Jahat**, menurut eksistensialisme melekat pada gerombolan manusia.
- c. **Eksistensialisme**, adalah suatu pandangan kritis atau suatu gerakan yang harus meninggalkan substansi batiniahnya, untuk menyelidiki "*raison d'etre*" dan implikasinya terhadap tingkah laku manusia.
- d. **Determinisme**, adalah suatu aliran yang mempercayai terhadap kekuatan yang menentukan segala gerak dan tujuan manusia.
- e. **Konsep pendidikan**, menurut eksistensialisme adalah pengembangan daya kreatif dalam diri anak-anak, bukan saja sebagai pribadi atau individu, tetapi anak adalah suatu realitas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P., (1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.

- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy., New York
- Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh.*, (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K. Bertens), Gramedia, Jakarta.

BAHAN BELAJAR MANDIRI 7

MAZHAB POSMODERNISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

1. Pandangan Filsafat Posmodernisme

Pengertian *Posmodernisme*, bisa menunjuk pada berbagai arti yang berbeda, bisa berarti aliran pemikiran filsafati, atau pembabakan sejarah (terkait dengan pergeseran paradigma), ataupun sikap dasar/etos tertentu. Masing-masing bisa saling berkaitan juga. Apabila yang kita maksudkan adalah aliran filsafat, maka ia menunjuk terutama pada gagasan-gagasan J.F. Lyotard (Bambang S; 2007; 1). Dengan diawali era pramodern yang dapat diamati melalui pemikiran Sokrates, Plato dan Aristoteles, secara umum diperlihatkan adanya gagasan dasar bahwa manusia itu terbagi atas tiga entitas, yaitu *corpus*, *animus*, dan *spiritus*. Pengetahuan tentang kedirian manusia menempati kedudukan sentral sehingga dengan metodenya yang amat terkenal, Socrates dapat membongkar ketidaktahuan warga Athena atas keputusan-keputusan yang mereka ambil selama tak dilandasi oleh pengetahuan tentang diri yang benar.

Memasuki era modern, warisan pengetahuan tentang kedirian manusia dari para filsuf Yunani dengan segera dihakimi sebagai paham idealisme, berbau metafisis dan irrasionalitas dari periode mistis dan hujatan lain yang secara implisit sebenarnya memperlihatkan kegagalan filsuf modern untuk menyelami kedalaman pengetahuan tentang kedirian manusia dari era sebelumnya. Usaha-usaha identifikasi kedirian manusia semakin jauh dari harapan manakala paham Cartesian dan psikoanalisa yang menjadi representasi era ini mengelak untuk berbicara entitas-entitas yang sekalipun bersifat imateri tetapi mandiri dan mereduksinya menjadi serangkaian aktivitas-aktivitas manusia yang saling bertentangan, seperti antara kesadaran dan ketidak sadaran, antara

“aku adalah tubuhku” dan “aku mempunyai tubuhku“ atau antara “aku berpikir”, “aku berpikir akan sesuatu” dan “aku mampu”.

Kegamangan para filsuf era modern untuk mengidentifikasi entitas-entitas kedirian ini ditutupi dengan argumen-argumen yang rumit (sophisticated). Tanpa harus meneliti argumen-argumen tersebut satu persatu, akan segera mengemuka sebuah pertanyaan, “apakah dengan dimengertinya konsep tentang kedirian manusia yang mereka ajukan akan dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan hakiki dan kebajikan sejatinya ?” Pertanyaan ini mungkin bersifat terbuka dan subyektif, tetapi jika karena ketidaktahuan sebuah konsep seseorang belum memperoleh pencapaian apapun, konsep tersebut tentu masih memiliki peluang menjelaskan kebenaran yang lebih tinggi dari pada konsep lain, yang telah dimengerti dengan baik tapi tak menghasilkan pencapaian apapun. Pernyataan ini memperkuat pendirian, bahwa manakala seseorang akan melakukan pekerjaan yang berkecimpung dalam pengembangan kehidupan manusia, maka sesuatu yang wajar dilakukan adalah memahami subyek yang akan dihadapinya, yaitu peta konsep manusia dan tujuan pengembangan/pendidikan yang ingin dicapainya. Tugas ini relatif sulit dilakukan, karena tekanan orientasi kehidupan dewasa ini lebih pragmatis dan materialis, termasuk dunia pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Alfathri dan Iwan Suryolaksono (2005; 3-4), menjelaskan bahwa kebudayaan global yang berorientasi pada pemuasan hasrat manusia akan materi semakin memburamkan kejernihan usaha-usaha pencarian pengetahuan tentang kedirian manusia di era pos-modern. Aneka ragam gagasan ideal tentang aktivitas kebaikan dan aktivitas kejahatan dalam diri manusia dari era modern yang masih jernih dari intervensi elemen-elemen peradaban hasil ciptaan manusia tak tampak lagi di tangan filsuf era Posmodern. Mereka benar-benar disibukkan oleh elemen-elemen kebudayaan dan peradaban yang meraksasa seperti wacana tentang kekuasaan dan totalitarianisme, kapitalisme global, konsumerisme dan ekonomi libido yang seolah tak meninggalkan ruang bernafas bagi kontemplasi diri. Hakikat kedirian manusia dewasa ini diilustrasikan para filsuf era ini melulu terdiri dari keinginan (want), hasrat (desire), gairah (passion) dan hawa nafsu (libido) yang senantiasa melahirkan “anak-anak haramnya”.

Selanjutnya Alfathri dan Iwan S., (2005) menguraikan bahwa dewasa ini, ada perubahan konotasi kebudayaan (*culture*) yang menjadi sinonim dengan humanitas atau kemanusiaan yang membedakan manusia dari hewan yang banyak dianut oleh para antropolog. Konsepsi kebudayaan yang berasal dari kata budha adalah pencapaian tingkat tertinggi kedirian manusia yang sepadan dengan “*eudaimonia*” dalam konsepsi Plato dan Aristoteles, sehingga budaya bermakna daya usaha yang dilakukan seseorang yang telah mencapai tingkat pengetahuan diri tertinggi atau daya upaya yang membimbing manusia untuk mencapai tingkat pengetahuan diri yang tertinggi. Pengetahuan ini secara implisit mengandung makna bahwa pencapaian pengetahuan diri yang tertinggi, manusia hanya mungkin melalui pendidikan.

Selanjutnya kebudayaan post-modern telah meninggalkan jauh rasionalitas, universalitas, kepastian dan sekaligus keangkuhan modern, dan kini, dunia khususnya dunia seni dan filsafat, dihadapkan pada semacam “ketidaktentuan arah” (*indeterminancy*), ketidakjelasan hukum, dan “ketidakpastian nilai”. Akhirnya yang tampak dalam masyarakat kontemporer adalah hilangnya konsep diri (*self*) di dalam hutan rimba citraan (*image*) masyarakat informasi, yang menawarkan beraneka ragam konsep diri, seakan-akan ia kini adalah sesuatu yang dapat kita peroleh sebagai satu komoditi, sesuatu yang dapat kita beli. Lenyapnya diri yang sesungguhnya menggiring pada lenyapnya – atau setidaknya ditolaknyanya – realitas. Manakala diri menjadi tak lebih dari sebuah halusinasi, maka lenyap pula identitas diri. Masyarakat kontemporer telah disarati oleh berbagai bentuk parodi, yaitu ketika bentuk atau karya tersebut tidak lagi mengkritik, menggugat, melecehkan, merendahkan, menertawakan, memplesetkan bentuk atau karya lain sebagaimana bentuk parodi pada umumnya – akan tetapi dirinya sendiri. Ketika sesuatu atau seseorang memplesetkan dirinya sendiri, maka ia akan kehilangan realitas dirinya, tenggelam dalam abnormalitas dan telah kehilangan identitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep tentang “manusia” dewasa ini adalah sebagai makhluk yang memiliki kompleksitas permasalahan dan komunikasi seiring dengan perubahan-perubahan budaya era global. Dimensi perubahan yang massif pada seluruh aspek kehidupan, mempengaruhi sendi-sendi kehidupan yang telah mapan termasuk pandangan tentang hakikat manusia. Untuk menjaga keseimbangan dalam perubahan tersebut, maka realitas diri menjadi identitas diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh AH. Maslow, bahwa

karakteristik pribadi yang baik atau unggul adalah apabila seseorang telah mampu mewujudkan dan menyempurnakan diri (*self actualization and full-filment*). Implikasi dari konsep tersebut, adalah bahwa manusia dewasa ini sudah tidak mungkin lagi mampu mempertahankan identitas diri tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia di luar dirinya, dan kondisi ini hanya mungkin dicapai seseorang melalui pendidikan. Oleh karena itu, peta konsep manusia yang akan dicapai dalam pendidikan, tidak terlepas dengan kebutuhan manusia terhadap pendidikannya. Hal ini didukung oleh pemikiran Philip H. Phenix (1964: 17) yang menyatakan :

”Since education is means of helping human beings to become what they can and should become, the educator needs to understand human nature. He needs to understand people in their actualities, in their possibilities, and in their idealities. He must also know how to foster desirable changes in them”.

Pemahaman hakikat manusia bagi pendidik atau calon pendidik merupakan landasan atau titik awal untuk berbuat apa yang secara empirik dan faktual dibutuhkan sekarang, dan dapat menjadi rambu-rambu ke arah mana tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kebutuhan pengembangan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemahaman hakikat manusia dan pendidikan dibutuhkan dalam rangka studi pendidikan dan diimplementasikan dalam praktek pendidikan yang terbaik.

Sekarang apa yang akan difahami dari manusia dan pendidikannya? Ada beberapa dimensi yang selayaknya difahami dan dikembangkan pada diri manusia dalam pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, ada dua pandangan yaitu pertama konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi, dan kedua bahwa manusia adalah hasil ciptaan Tuhan.

Herbert Spencer dalam S.E. Frost Jr (1957; 83) menyatakan bahwa beradanya manusia di alam semesta adalah sebagai makhluk (ciptaan) Tuhan. Tokoh yang berpandangan demikian adalah Thomas Aquinas (S.E. Frost, 1957; 64) dan Algazali (Ali Issa Othman, 1987; 185-190).

Kaum evolusionisme mempunyai pandangan bahwa alam terjadi dengan sendirinya termasuk segala apa yang ada di dalamnya, antara lain manusia. Semua mengalami proses perkembangan dan perubahan menuju kesempurnaan. Kesempurnaan yang dituju adalah wujud fisik dan biologisnya. Kajian yang demikian lebih berorientasi

pada kajian yang materialistis – mekanistik. Pada perkembangan manusia, tidak seutuhnya evolusi biologis dan fisiknya secara mekanistik, tetapi digerakkan oleh perkembangan psikhis dan kemampuan akal fikirannya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia modern adalah sebagai “*homo sapiens*”, yaitu makhluk yang memiliki “otak” (akal) sebagai karakteristik yang berbeda secara esensial dengan makhluk lainnya. Perbedaan struktur fisik, social, psikhis, dan kulturalnya, homo sapiens tidak bisa dibandingkan dengan hewan apapun.

Dilihat dari struktur fisik, manusia menunjukkan paling sempurna dari mulai struktur tengkorak yang mempunyai fungsi utama dalam melindungi pusat otak (sebagai ciri homo sapiens) sampai dengan kedudukan kaki sebagai alat mobilitas kehidupan manusia, sehingga mampu melakukan berbagai gerakan. Otak manusia mempunyai volume dan besar yang berbeda dari hewan apapun di dunia ini. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan makhluk lain. Kemampuan manusia yang lebih besar adalah adanya kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, karena dilengkapi oleh perkembangan organ-organ fisik yang lebih sempurna dan kompleks. Kemampuan ini melahirkan manusia mampu membuat alat dalam mengatasi lingkungannya, dan mampu mengubah lingkungan dalam rangka sebagai khalifah di bumi. Inti dari semua kemampuan tersebut adalah berpusat pada kemampuan intelektualnya.

Implikasi dari pandangan tersebut terhadap pendidikan adalah bahwa tugas pendidikan adalah menggali dan mengembangkan kemampuan intelektual manusia, agar dapat memelihara, melestarikan dan mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih beradab dan bermartabat.

Kaum kreasionisme, menyatakan bahwa manusia adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Muhammad Baqir Ash-Shadr (1991: 226-228) dengan argumen kosmologinya menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta – termasuk di dalamnya manusia – adalah sebagai akibat. Rangkaian sebab-akibat, memunculkan pemikiran adanya “Sebab Pertama” yang tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Sebab Pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lain, bukan berkedudukan sebagai materi, melainkan sebagai “Pribadi” atau “Khalik”. Demikian pula, Thomas Aquinas mempunyai pandangan seperti tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Harold H. Titus dkk. (1959; 418).

Apabila kita hubungkan dengan pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran, maka kemampuan manusia yang melebihi kemampuan jenis makhluk lain, akan dapat menemukan prinsip pertama “berfikir”, yaitu batas-batas berfikir, sejak kapan manusia mulai berfikir dan sampai kapan akhir berfikir, dari apa seseorang mulai sadar berfikir dan sampai di mana seseorang berfikir segalanya. Pada muaranya adalah pertanyaan siapa yang menciptakan kemampuan manusia bisa berfikir. Untuk apa manusia bisa berfikir ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan memberikan jawaban bahwa kemampuan berfikir manusia adalah ciptaan Yang Maha Pemikir. Kesadaran manusia akan kemampuan berfikirnya tidak menjadikan dirinya menjadi takabur, karena dengan kemampuan berfikirnya manusia belum mampu menemukan model dunia di luar sistem ciptaan Nya. Tujuan manusia berfikir adalah bukan hanya untuk survive, tetapi mengembangkan dunianya (alam, sosial, kultural, dan seluruh aspek kehidupannya). Untuk mengembangkan kemampuan berfikir pada manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka upaya pendidikan adalah merupakan kebutuhan yang mendasar sebagai upaya mengembangkan pola-pola kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

2. Implikasi Pandangan Posmodernisme terhadap Pendidikan

Implikasi dari pemikiran tersebut terhadap pendidikan adalah, bahwa dalam pendidikan mempunyai esensi yang *perennial* (abadi) dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir manusia ke arah pengembangan kesempurnaan harkat martabat manusia sebagai makhluk di atas bumi. Namun potensi akal yang dimiliki manusia sebagai karakteristik keunggulannya, bukan sebagai alat untuk meniadakan kekuatan dan kekuasaan Maha Pencipta. Tetapi dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami hakikat dirinya, lingkungan alam dan sosio-kulturalnya, serta memahami kekuasaan dari Sang Pencipta yang menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia. Pendidikan inilah pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan, dan pendidikan model ini telah ada dan terbungkus rapi dalam pendidikan yang berbasis filsafat pendidikan Pancasila.

LATIHAN

Berikut ini coba Anda jawab dan jelaskan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tegas:

1. Apa yang anda fahami tentang filsafat Posmodernisme ?
2. Apa karakteristik filsafat Posmodernisme ?
3. Faham-faham filsafat apa saja yang dikategorikan Posmodernisme?
4. Apa Tujuan Pendidikan menurut Posmodernisme?
5. Bagaimana Peranan Pendidik dan Anak Didik menurut Posmodernisme?

GLOSARIUM

1. **Eudaimonia**, pencapaian tingkat tertinggi kedirian manusia.
2. **Homo sapiens**, yaitu makhluk yang memiliki “otak” (akal)
3. **Kaum kreasionisme**, menyatakan bahwa manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
4. **Perennial**, adalah sesuatu yang bersifat abadi
5. **Posmodernisme**, aliran filsafat yang lebih menekankan pada kajian tentang hakikat kedirian manusia dewasa ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Al-Syaibany, Al-Toumy Omar Mohammad, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Aliah Bahasa: Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.
- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P., (1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.

- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Kneller, George F., (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (2008), *Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan*, dalam Kerangka Kesiapan Menjadi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Bandung

- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Titus, Harold, et all., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy., New York
- Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh.*, (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K. Bertens), Gramedia, Jakarta.

¹KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 8 FILSAFAT FENOMENOLOGI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

1. Kompetensi yang diharapkan

Ada beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini, yaitu:

- a. Menguasai konsep-konsep utama dari cabang filsafat pendidikan Fenomenologi
- b. Memahami ide-ide/gagasan filsafat pendidikan Fenomenologi dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat isi/kurikulum pendidikan, dan nilai guna pencapaian tujuan pendidikan,
- c. Mampu mengkritisi landasan filsafat yang dijadikan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan tertentu.
- d. Mampu mengkritisi dan mengadaptasi konsep landasan filsafat pendidikan fenomenologi secara tepat dalam rangka mengimplementasikan dalam praktek pendidikan di sekolah kelak.

2. Indikator Kompetensi

- a. Memahami konsep filsafat dan filsafat pendidikan Fenomenologi,

- b. Memahami filsafat pendidikan Fenomenologi dan implikasinya terhadap pendidikan.
- c. Mampu mengkritisi keunggulan dan kelemahan filsafat pendidikan Fenomenologi dan implikasinya dalam praktek pendidikan di sekolah.
- d. Mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menjabarkannya dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

3. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian Filsafat Pendidikan Fenomenologi,
- b. Karakteristik studi filsafat pendidikan Fenomenologi
- c. Implikasi konsep filsafat pendidikan Fenomenologi terhadap komponen pendidikan
- d. Mampu membandingkan antara konsep filsafat Fenomenologi dengan mazhab filsafat pendidikan lainnya,

4. Petunjuk khusus

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan manusia, dalam masyarakat dan interelasi kemanusiaan. Disadari atau tidak, setiap pendidik memiliki seperangkat dasar pemikiran untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Dasar pemikiran tersebut, berkaitan dengan pandangan hidup, pandangan tentang manusia dan pandangan tentang bagaimana melaksanakan tugasnya itu. Untuk itulah para pendidik perlu mengkaji landasan filsafati yang membahas persoalan hidup dan tujuan hidup, masalah hakikat manusia dan pengembangannya, masalah nilai baik dan buruk, serta masalah tujuan pendidikan.

Di Indonesia, telah banyak pengaruh dan berkembang pemikiran filsafat Fenomenologi baik dalam lapangan pendidikan maupun dalam bidang kajian dan telaahan ilmiah dan bahkan dalam penelitian. Rambu-rambu yang jelas telah ada sebagai acuan formal dan konstitusional serta filosofis yaitu

Pancasila. Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup bangsa, dan oleh karena itu seharusnya menjadi bahan kajian dasar yang seksama, untuk membatasi pemikiran yang berbeda dengan pemikiran filsafat lain, sehingga tidak terjebak pada paradigma berpikir dan bertindak yang tidak relevan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

5. Bahan Acuan

Banyak bahan dan sumber bacaan yang dapat menjadi referensi dan bahan pengayaan bagi mahasiswa dalam rangka memahami landasan filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Bahan-bahan P4
- b. Driyarkara, tentang Filsafat Manusia, Pancasila dan Religi, dan Percikan Filsafat,
- c. Undang-Undang Dasar 1945,
- d. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- e. Undang-Undang No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- f. PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- g. Edward J. Power, 1982, Philosophy of Education,
- h. Redja Mudyahardjo, 1995, Filsafat Pendidikan.
- i. Y. Suyitno, 2008, Disertasi.
- j. MJ. Langeveld, 1980, Paedagogiek Teoritis-Sistematis.
- k. Harold H. Titus, 1984 (Terjemahan HM. Rasjidi), Persoalan-Persoalan Filsafat.

A. ¹Kajian Fenomenologi; Manusia sebagai Animal Educandum

Apakah manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah pada kedudukan yang paling mulia dibanding dengan makhluk lain, masih harus dididik ? Apa akibat jika dia tidak dididik? Dan apakah manusia dapat dididik? Pertanyaan-pertanyaan ini mengandung implikasi bagaimana perjalanan hidup

manusia untuk mencapai kedudukan yang mulia, sehingga status sebagai makhluk yang paling sempurna dapat dicapai olehnya. Marilah kita telusuri perjalanan hidup manusia sehingga membutuhkan terhadap pendidikan.

1. Kebutuhan akan pendidikan.

Apabila kita telusuri perjalanan hidup manusia dari mulai kelahirannya sampai dewasa dan akhir hayatnya, mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan baik yang bersifat biologis, fisik, dan psikhis. Anak yang baru lahir dalam keadaan lebih lemah dibanding dengan anak hewan. Teori Bolk dalam Sikun Pribadi (1984; 125) mengemukakan teori retardasi, yang menyatakan bahwa manusia pada saat dilahirkan, berada dalam tahapan perkembangannya yang bukannya lebih, melainkan kurang dari hewan yang paling dekat dengan jenisnya. Ketika manusia dilahirkan, belum terspesialisasi kemahirannya. Sebagaimana Nietzsche menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang “belum ditetapkan”. Hewan lahir dengan spesialisasi, manusia lahir dengan potensi. Dibandingkan dengan kelahiran hewan yang terdekat dengan jenisnya, manusia boleh dikatakan “lahir terlalu dini”, sebelum ia memiliki spesialisasi tertentu, sebelum ia dapat menolong dirinya sendiri, ia terlanjur dilahirkan.

Dengan kondisi yang belum siap inilah yang dibekali dengan potensi, manusia berada dalam keadaan “perlu bantuan” dari pihak lain, sebab ia belum bisa menolong dirinya sendiri. Tanpa bantuan dari pihak lain, manusia tidak mungkin melangsungkan hidupnya. Bantuan tidak hanya berupa kehidupan fisiknya, tetapi bagi kehidupan psikhisnya dan kehidupan sosialnya, bahkan kehidupan moral dan keagamaannya. Bantuan yang diberikan oleh pihak orang dewasa atau lingkungan, bukan dalam waktu yang singkat, tetapi sampai seseorang dapat membantu dirinya sendiri untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri atas pilihan-pilihan yang didasarkan pada landasan keyakinan, dan orientasi kehidupan pribadi dan profesi.

Perjalanan panjang inilah yang didalamnya dilakukan berbagai kegiatan kehidupan yang salah satunya adalah pendidikan. Mengapa pendidikan sebagai salah satu saja dari keseluruhan kegiatan perkembangan manusia? Pendidikan dalam arti sempit adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan belajar yang dirancang secara ketat dan sistematis. Sedangkan dalam kehidupan manusia sebagian besar waktunya tidak dalam bentuk aktivitas yang semuanya dirancang dengan ketat dan sistematis. Pertanyaannya adalah, mana waktu yang lebih banyak dimanfaatkan oleh seseorang dalam hidupnya, apakah dalam pendidikan formal atau pendidikan yang informal dan non-formal? Jika dia kurang mendapatkan kesempatan pendidikan pada masa mudanya, mungkin akan berbeda secara signifikan dengan seseorang yang sebagian besar waktunya digunakan dalam mengembangkan diri dan menyempurnakan diri dalam hidupnya.

Berdasar pada uraian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu aktivitas manusia yang memberikan bantuan pada manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan dan kesempurnaan hidupnya, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan terpenting dalam kehidupan manusia. Jika pendidikan itu penting, apakah manusia harus dididik? Apa yang akan terjadi jika manusia tidak mendapatkan pendidikan? Dengan jelas, untuk mencapai kesempurnaan hidup tidak bisa hanya dilakukan dengan aktivitas rutin yang tidak meningkatkan kualitas hidup. Demikian pula, untuk dapat beradaptasi dan menguasai keterampilan hidup yang sederhana saja manusia membutuhkan pendidikan, apalagi dalam rangka menghadapi perubahan kehidupan yang sangat kompleks dan cepat dalam waktu yang relatif singkat, dibutuhkan pendidikan yang tidak sederhana dan tradisional, tetapi pendidikan yang multi dimensi, baik dari sudut budaya, sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dampak dari kebutuhan pendidikan yang sangat fundamental dari manusia, akan meningkatkan derajat dan martabat kemuliaan manusia di muka bumi. Namun sebaliknya, apabila manusia tanpa pendidikan, maka manusia akan menempatkan dirinya pada derajat kehidupan yang rendah, bahkan

mungkin akan banyak mengembangkan potensi instingtifnya ke derajat yang lebih rendah atau sama dengan hewan. Uraian tersebut dilandasi pula oleh Alqura'n (Surat, 95 (Attin); ayat 4-6).

2. Manusia sebagai Makhluk yang Dapat Dididik

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan, yakni pergaulan antara orang dewasa dengan subyek yang belum dewasa (dalam arti individual, sosial, moral, spiritual, ilmu dan teknologi). Pergaulan yang demikian, mengimplikasikan bahwa kehidupan manusia dalam pendidikan adalah sebagai gejala sosial. Artinya bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan sesama atau bersama orang lain, dan sulit rasanya jika manusia dipisahkan dari manusia lain. Deskripsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Artinya jika manusia sebagai makhluk sosial, maka ia bisa dipengaruhi dan mempengaruhi manusia lain. Hal ini selaras pula dengan apa yang dikemukakan oleh MJ.Langeveld (1970; 61) yaitu,

bila ada suatu pandangan tentang manusia yang tidak mengakui manusia sebagai makhluk sosial, maka hal itu berarti, bahwa pada hakekatnya manusia itu tidak dapat dipengaruhi, jadi tidak dapat dididik. Mungkin ia dapat dipaksa atau didresur, tetapi hal demikian bukan mendidik, dan tak mungkin ada ilmu mendidik.

Apabila pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial menjadi suatu pandangan yang sangat penting, bukan berarti potensi individualitasnya menjadi diabaikan, namun demikian antara potensi individual dan sosial berkembang secara seimbang, sehingga pendidikan tidak hanya diarahkan ke salah satu potensi. Demikian pula terhadap pandangan bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani (body and mind), dalam pendidikan tidak boleh dipisahkan. Kita mendidik ke seluruh anak, bukan pada kali ini mendidik jasmani (body), dan lain kali jiwa/rohani (mind). Henderson, (1964, 25) menyatakan;” *We are not teaching disembodied minds. That an organism is a whole, and a whole which is more than the sum of its parts, is known as the organismic concept*”. Sejalan dengan pemikiran di atas, manusia sebagai

makhluk individual dalam perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budayanya. Henderson selanjutnya menyatakan (1964; 25) bahwa “manusia itu ada dan menjadi apa, bukanlah hanya bergantung kepada pembawaan biologis dan perlengkapannya, melainkan juga dengan lingkungannya.” Lingkungan di mana seseorang berada bukanlah hanya lingkungan materi atau lingkungan fisik, melainkan juga lingkungan sosial dengan pengetahuannya yang telah terhimpun sejak lama, dengan kecakapannya, keterampilannya, keseniannya, cita-citanya, bahasanya, adat kebiasaannya, agamanya dan sebagainya. Lingkungan yang demikian hanya ada pada lingkungan kehidupan manusia, sehingga pendidikan juga merupakan lingkungan yang diciptakan secara sengaja dan terencana dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Immanuel Kant dalam Henderson (1964; 26) menyatakan: “ *Man can become man through education only. He is what education makes him*”. Tentunya hal ini berkaitan erat dengan potensi yang dibawanya sejak lahir, baik yang berkenaan dengan perlengkapan jasmaniah maupun rohaniannya. Kalau ia cacat otaknya, maka ia tak akan dapat mengembangkan intelegensi yang tinggi. Kalau ia tidak mampu berbicara, maka ia tak akan dapat belajar bicara lancar seperti orang biasa.

Kajian di atas, walaupun belum mengungkap kajian dari seluruh aspek kehidupan manusia, telah ada gambaran bahwa manusia dapat dipengaruhi dan dapat dididik, artinya manusia bisa berkembang potensi kemanusiaannya manakala ia hidup dalam lingkungan manusia, dan dengan potensinya ia mampu belajar dari apa yang ada di lingkungannya. Namun dalam kondisi yang masih lemah, ia masih perlu bantuan. Bantuan ini mungkin bisa diterima oleh anak, karena potensi yang dimiliki dirinya, ia ingin menjadi seseorang sebagaimana orang lain hidup yang disebut dengan prinsip “*emansipasi*”. Berdasar pada alasan inilah bahwa manusia dapat dipengaruhi dan mempengaruhi, sehingga manusia dapat dididik dan juga mendidik diri sendiri ataupun orang lain.

Langeveld, yang dikutip oleh MI. Soelaeman, (1984; 132) merumuskan manusia “sebagai “*animal educable*” yang perlu dididik agar ia dapat

melaksanakan kehidupannya sebagai manusia, dan agar ia dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.” Secara implisit, rumusan ini mencakup pula pandangan bahwa manusia itu adalah “hewan” yang dapat dididik. Sebab, bagaimana dapat dikatakan bahwa manusia itu perlu dididik, sekiranya tidak dilandasi oleh anggapan bahwa manusia dapat dididik.

Keluarbiasaan kehidupan manusia, adalah dilengkapinya kehidupan -nya dengan berbagai perlengkapan yang tidak seluruhnya dimiliki oleh makhluk lain. Semua potensi mengandung hikmah baik yang terbaca ataupun tersembunyi, tergantung pada kadar dan derajat kesadaran manusia terhadap diri dan Penciptanya. Manusia, dengan intelektualnya memiliki kemampuan inisiatif dan daya kreasi yang secara esensi telah dimiliki bersama kelahirannya. Langeveld menyebutnya sebagai prinsip kemandirian, atau juga disebut sebagai prinsip emansipasi, dan ini termasuk pada prinsip individualitas yang dimiliki seseorang, yang mengimplikasikan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat dididik.

Makhluk yang dapat dididik, mengimplikasikan pula bahwa hakikat manusia dapat mengenal nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. Kemampuan mengenal yang baik dan yang buruk pada manusia terletak pada kata hati. Kata hati, dari susunan biologi manusia terletak di otak sebelah kanan, yang berkaitan dengan kemampuan mengenal kehalusan budi, seni, dan spiritualisme. Bertalian dengan pemahaman ini, Langeveld (1970; 74) menyatakan bahwa “manusia ialah suatu makhluk yang sanggup mengambil keputusan susila dan hidup sesuai dengan keputusan itu”. Agar anak dapat berbuat demikian, maka ia harus mengenal apa yang baik dan apa yang buruk, dan bahwa soal baik dan buruk bukan semata-mata soal konvensi (perjanjian) atau kehendak sewaktu. Oleh karena itu, kehendak dan pikiran tidak dapat dianggap obyek alam yang tunduk pada hukum alam tertentu. Manusia itu ialah makhluk sosial dan seorang individual, tetapi sebagai manusia ia menyatukan kedua hakiki itu dalam pribadinya yang ditentukan oleh norma sosial dan yang mempunyai nilai susila sendiri dalam tiap seginya yang dibedakan. Sifat-sifat individual yang tak

mempunyai arti bagi kepribadian seseorang, tidak dapat menuntut pengakuan sosial. Sifat itu dibiarkan ada pada orangnya, tetapi tak boleh ia mempunyai peranan (mempengaruhi) atas hidup orang itu. Dengan demikian, pendidikan hendaknya ditujukan untuk memberi bantuan kepada anak didik, agar ia sanggup untuk menentukan diri sendiri dalam rangka kesusilaan, yang membiarkan pertanggungjawaban kepada manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Kohnstamm, Gunning dll., yang dikutip oleh Langeveld (1970; 75) merumuskan pendidikan sebagai “pembentukan kata hati”, artinya, bahwa pendidikan ialah pembentukan kesanggupan menentukan diri sendiri di lapangan kesusilaan oleh orang yang belum dewasa. Apabila kita telusuri uraian-uraian di atas, memberikan pemahaman pada kita bahwa untuk mencapai nilai yang demikian luhur, sehingga manusia dapat berbuat sesuai dengan nilai-nilai susila yang didasari kata hati yang teguh, maka mengandung makna bahwa manusia harus dididik, yaitu manusia sebagai makhluk yang perlu dididik.

3. Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik

Pandangan bahwa manusia perlu dididik, mempredugakan akan adanya suatu pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Akan tetapi sebaliknya, pandangan bahwa manusia dapat dididik tidak dengan sendirinya mengimplikasikan bahwa manusia perlu dididik. Apa memang seharusnya manusia harus dididik? Berdasarkan kajian tentang “manusia serigala”, yang di dalam peristiwa itu memunculkan asumsi bahwa kelahiran anak manusia, belum menjamin seseorang akan hidup sebagai manusia. Untuk memungkinkan seorang bayi kelak hidup sebagai manusia dan melaksanakan tugas hidup kemanusiaan, ia perlu dididik dan dibesarkan dalam lingkungan kemanusiaan yang mempunyai nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dengan perkataan lain, Driyarkara menyebutnya bahwa pendidikan adalah “memanusiakan manusia”.

MI. Soelaeman (1984; 137) menyatakan bahwa “kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia, kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, ternyata tidak dibawa sejak lahir”. Malahan hal ini tidak cukup hanya dipelajari sampai mengetahui. Mengetahui akan nilai-nilai tidak dengan sendirinya menimbulkan yang bersangkutan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diakuinya. Harus dibiasakan lebih dahulu untuk mampu melaksanakannya. Akan tetapi ternyata pula bahwa kemampuan untuk berbuat sesuai dengan nilai yang diketahuinya itu tidak pula menjamin bahwa yang bersangkutan mau melaksanakannya. Dengan menggunakan pemikiran Bloom, bahwa masalah nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya bergerak di bidang kognitif dan psikomotor, akan tetapi juga – dan untuk perealisasiannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab – harus sampai menjangkau bidang afektif.

Konsekuensi apa, apabila asumsi bahwa manusia sebagai makhluk yang perlu dididik ini diingkari? Ada beberapa alternatif konsekuensi pengingkaran, sebagaimana dikemukakan oleh MI. Soeleman (1984; 138), yaitu:

- a) Manusia dilahirkan dalam keadaan dewasa, artinya ia telah siap bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Dalam kenyataan tidak pernah terjadi dalam kehidupan di dunia ini..
- b) Kemampuan untuk hidup sebagai manusia dan melaksanakan hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab diperoleh manusia melalui pertumbuhan dan perkembangan dari dalam, dan cukup mempercayakan pada dorongan-dorongan insting. Pada kenyataannya tidak demikian.
- c) Kehidupan manusia tidak harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan cukup hidup secara instingtif dan mengikuti dorongan-dorongan nafsu belaka. Inipun tidak selaras dengan tuntutan hidup manusiawi.

Dengan demikian, untuk mencapai derajat martabat kehidupan manusia yang luhur, tidak ada upaya lain kecuali dengan upaya pendidikan dan pengakuan serta keyakinan bahwa “manusia sebagai makhluk yang perlu dididik”. Pandangan ini selaras dengan pandangan Islam yang didasarkan pada

hadits Rasulullah yang menyatakan: “Didiklah anak-anakmu untuk masa depannya, sesungguhnya mereka adalah generasi yang berbeda dengan jaman kalian”.

Pembahasan tentang hakekat pendidikan akan menggunakan pendekatan dari sudut manusia sebagai ‘animal educandum’. Ada beberapa prinsip dasar yang dikembangkan dari pendekatan ini, dari mulai pembahasan hakekat anak sejak dilahirkan, kemungkinan pendidikan dan keragaman berbagai anak manusia.

2) Perlunya Pendidikan

Pendidikan telah lahir dalam kehidupan manusia sejak adanya manusia, entah berapa abad yang lalu mendahului kehadiran kita sekarang ini. Banyak orang mengancam pendidikan sebagai biang keladi yang menyebabkan kemerosotan ekonomi, kemerosotan ahlak, kemerosotan kualitas hidup dan lain sebagainya. Tetapi, hingga dewasa ini belum ada yang mengusulkan agar pendidikan di singkirkan atau dihilangkan dari perikehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diperlukan oleh manusia. Mengapa pendidikan itu perlu bagi manusia, tetapi tidak perlu bagi tanaman ?.

Kiranya akan lebih tepat apa bila kita bertanya kepada diri kita sendiri sebagai manusia, mengapa pendidikan itu perlu. Secara tersirat, jawabannya akan pula menjawab pertanyaan mengapa binatang dan tanaman tidak perlu pendidikan. Perlunya pendidikan bagi manusia karena manusia adalah makhluk biologis yang khas sebagai makhluk spiritual (Rohaniah).

Secara singkat, dapat dikatakan, bahwa masa kanak-kanak atau masa muda adalah masa yang liat, masa pertumbuhan, yang berlangsung didalamnya proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam bentuk yang paling sempurna. Proses tersebut dinamai pendidikan. Jadi pendidikan tidak lain merupakan proses penyesuaian diri seseorang yang paling sempurna terhadap lingkungan, yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu selama masa muda.

Uraian di atas, menggambarkan secara positif perlunya pendidikan bagi anak sebagai makhluk biologis yang dilahirkan tidak berdaya, sehingga memerlukan bantuan untuk dapat hidup mandiri. Perlunya pendidikan dapat pula dijelaskan secara negatif. Anak sebagai makhluk biologis yang dilahirkan tidak berdaya, apa bila dibiarkan tanpa bantuan manusia lain akan mati atau menjadi manusia yang hidup instingtif.

Agar manusia dan kemanusiaan tidak musnah, maka manusia yang dilahirkan harus diberi bantuan, dan pendidikan merupakan salah satu bentuk bantuan yang dapat menyelamatkan manusia dan kemanusiaan atau peradaban. Tetapi harus diingat bahwa bantuan tersebut tidak boleh berlebihan, sebab kalau berlebihan anak menjadi orang yang terus bergantung, tidak pernah dapat mandiri, tidak dapat dewasa dalam berfikir, tidak mampu hidup secara sosial, tidak menyatakan emosi dan moral, dengan ciri ciri seperti yang telah diuraikan diatas.

Pendidikan adalah usaha sadar memberi bantuan yang terbatas dalam arti waktu dan pencapaiannya. Pendidikan memang berlangsung seumur hidup, tetapi tidak berarti semua saat dalam seumur hidup itu harus diisi dengan pendidikan, sehingga tiada saat tanpa pendidikan. Pendidikan bukanlah satu satunya kegiatan hidup manusia, tetapi hanya salah satu dari padanya. Manusia harus bernafas, beristirahat, bekerja, bergaul, berdo'a dan harus-harus yang lainnya. Dengan demikian, memang pendidikan berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung pada saat-saat tertentu saja, bila mana diperlukan, dan harus intensif pada masa muda yang cukup panjang apa bila dibandingkan dengan masa muda hewan.

Pendidikan tidak dapat mengabaikan faktor kuantitas dan kualitas otak yang dimiliki oleh anak manusia. Dengan kata lain, pendidikan harus bertumpu pada dasar-dasar biologis, di samping dasar-dasar psikologis, dasar dasar sosiologis dan dasar dasar filosofis, karena manusia bukan hanya sebagai

mahluk sosial dan mahluk rohaniah, tetapi pertama-tama lahir dan hidup sebagai mahluk biologis.

3) Peradaban Tidak Otomatis Menjadi Milik Anak Manusia

“Keunggulan umat manusia dari dunia binatang terletak dalam kerohaniannya, yang diwujudkan dalam peradabannya, yang berisi ilmu, seni dan cita-citanya. Peradaban sebagai bagian kumulatif dari kebudayaan adalah merupakan hasil daya upaya kognitif, afektif dan konatif manusia dalam menyatakan kemanusiaannya yang berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia selama berabad-abad. Antara anak yang lahir sebagai mahluk biologis tak berdaya dengan peradaban terdapat jarak. Anak manusia tidak segera dapat memasuki peradaban, dan peradaban tidak segera berfungsi dalam kehidupan anak. Peradaban tidak datang dan bersemayam dengan sendirinya dalam diri anak manusia sebagai mahluk biologis” (Hugo F. Reading, *A Dictionary of Sosial Sciences*; 36).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa anak sebagai mahluk biologis harus dibantu agar dapat meraih peradaban yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Salah satu bentuk bantuan generasi lama kepada anak sebagai mahluk biologis dalam meraih peradaban sehingga hadir, bersemayam dan berfungsi dalam diri anak adalah melalui pendidikan. Oleh karena peradaban manusia modern (*homo sapiens*) adalah kompleks, maka peraihan itu tidak dapat berlangsung segera, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, dan seperti telah diutarakan dalam uraian terdahulu, bantuan raihan peradaban tersebut berlangsung hampir setengah dari usia manusia. Jadi peradaban tidak punah, perlu ada pendidikan yang mengkonservasi, mempresentasi, dan mengembangkan peradaban yang telah ada.

Tanpa pendidikan, peradaban tidak pernah diperkenalkan oleh generasi lama, sehingga tidak pernah berlangsung internalisasi peradaban oleh anak. Tanpa pendidikan anak tidak belajar; mengenali, memahami, memilih,

mengekspresikan / mengamalkan, dan menguatkan peradaban yang menjadi lingkungan rohaniah umat manusia.

Apabila tidak pernah terjadi internalisasi peradaban oleh anak dengan bantuan generasi lama sebelumnya, maka anak akan tetap menjadi orang yang hidup sebagai makhluk biologis, yang hanya dikendalikan oleh insting murni, sehingga tidak hidup dalam peradaban, tetapi hidup dalam kebiadaban. Dengan demikian, pendidikan adalah transformasi peradaban anak dalam bentuk internalisasi peradaban manusia dalam diri pribadi sehingga menjadi peradaban diri pribadi yang mampu menjadi pedoman hidupnya. Dalam internalisasi peradaban, sebagai bentuk transformasi dalam pendidikan, berlangsung proses sosio-psikologis, yaitu sosialisasi anak dan personalisasi peradaban.

4) Kemungkinan Pendidikan

a) Anak Manusia Tak Berdaya Tapi Potensial

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah perlu, baik ditinjau dari fakta bahwa anak manusia dilahirkan tak berdaya dan peradaban umat manusia tidak dengan sendirinya dapat memasuki kehidupan anak. Sekarang pertanyaannya, apakah pendidikan itu di samping perlu juga mungkin?. Mengapa pertanyaan ini timbul, karena kenyataan menunjukkan bahwa sesuatu yang harus atau perlu itu tidak dengan sendirinya dapat atau mungkin dapat dicapai.

Pendidikan sebagai bantuan mungkin dapat diterima oleh anak manusia yang dilahirkan sebagai makhluk biologis dengan membawa potensi untuk dapat melakukan perubahan dalam dirinya. Anak manusia dilahirkan melalui persalinan sebagai makhluk biologis yang tak berdaya, dan liat atau mempunyai plastisitas yang besar untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Pertanyaannya, mengapa anak manusia mempunyai plastisitas yang lebih besar dari orang utan, apa lagi kalau dibandingkan dengan anak monyet, anak ikan, anak anjing, anak kelinci, terlebih-lebih dengan tunas pohon kelapa.

Pertama-tama, plastisitas anak manusia disebabkan karena anak manusia modern (*homo sapiens*) memiliki otak besar (*celebrum*) yang lebih besar dari jenis mamalia lainnya, dan juga manusia pertama seperti '*Phitecantropus Erectus*'. Manusia modern mempunyai *celebrum* yang mencapai tingkat paling besar dalam jumlah zat jaringan otaknya, dan juga lebar lapisan otaknya.

Faktor biologis tersebut mempunyai arti penting bagi pendidikan. Makin bertambah besar isi otak besar, makin bertambah pula kemampuan otak untuk mengendalikan tubuh. Pusat syaraf hewan purba meskipun kecil sudah cukup mampu mengendalikan badannya yang besar. Kekurang mampuan mengendalikan tubuh terutama tidak terletak pada menggerakkan tubuh sesuai dengan dorongan, tetapi terletak pada kemampuan menyusun konsep tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Tikus yang hidup sekarang mempunyai otak yang lebih besar dari pada seekor cecak, meskipun demikian, tikus hampir tidak dapat mengendalikan dirinya lebih baik dari pada cecak. Rata-rata berat otak laki-laki adalah 49 ons, sedangkan wanita rata-rata 44 ons. Meskipun demikian, laki-laki tidak dapat mengontrol tubuhnya secantik yang dapat dilakukan oleh wanita. Jadi, apakah signifikansi atau pengaruh besarnya *celebrum* pada tingkah laku?.

Semua percobaan tentang otak besar dewasa ini menunjukkan bahwa fungsi belahan otak besar (*hemiphraera*) berhubungan dengan perbuatan sadar atau perbuatan yang bertujuan, dan tidak berkenaan dengan perbuatan yang bersifat spontan (*refleks*). Pusat syaraf hewan yang lebih tinggi bekerja dengan kesadaran, mempergunakan cara-cara baru dan memberikan jawaban terhadap perangsang yang terpisah dan yang akan datang. Pusat syaraf hewan yang lebih rendah menerima warisan berupa *refleks* dan *insting*. Sedangkan pusat syaraf hewan yang lebih tinggi mewarisi interaksi antara *insting* yang berusaha muncul dengan usaha menyesuaikan diri kepada situasi-situasi baru. Pertambahan isi otak besar bagi pusat syaraf hewan yang lebih tinggi berarti mengubah hidup berdasarkan *insting* menjadi hidup yang lebih rasional. Otak besar adalah gudang penyimpanan pengalaman individu. Berdasarkan pengalaman tersebut

muncullah pertimbangan, dan karena itu, reaksi-reaksi terhadap rangsangan tersirat adanya tujuan. Hal ini memungkinkan individu belajar, sebagai suatu penambahan kemampuan dari insting yang bersifat pembawaan. Manusia adalah mamalia tertinggi, tidak mempunyai insting yang lebih besar, karena mempunyai jaringan otak besar yang lebih besar, sehingga dapat menunda atau mengendalikan spontanitas reaksi terhadap perangsang, dapat belajar dari pengalaman masa lampau, dapat menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi baru dan dapat menciptakan reaksi-reaksi baru dan penuh pertimbangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan seseorang.

Dengan demikian, otak besar yang makin bertambah besar pada jenis mamalia mengandung arti adanya kemungkinan pendidikan. Selanjutnya sangat besar kemungkinannya jika manusia dapat menerima pendidikan dari semuanya adalah karena manusia yang makin besar isi otak besarnya. Jadi anak manusia modern mempunyai kemungkinan menerima pendidikan yang jauh lebih besar dari pada anak genus hominoide lainnya, yaitu *Phitecantropus* dan *austrapithacienae*, apa lagi dengan anak mamalia lainnya. Hal ini mengandung arti bahwa hanya pada manusia sajalah otak besar berkembang mengarah kepada kemungkinan pendidikan yang lebih besar, ketidak-terbatasannya. Dengan demikian, manusia adalah hewan yang sangat besar kemungkinannya untuk dididik.

Pembahasan tentang hubungan antara fakta biologis pertama dengan fakta pola penyelenggaraan pendidikan menunjukkan, bahwa antara titik pandangan biologis dan kependidikan terdapat hubungan yang lebih bersifat koindesidensi atau kesamaan dari pada antagonisme atau pertentangan. Pendidikan, pertama tama dapat dibataskan secara fungsional dari sudut pandangan biologis. Pikiran berserta tubuh, adalah subyek pendidikan, adalah tambahan yang berguna bagi organisme. Pendidikan memberikan kondisi-kondisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan manusia bereaksi terhadap dunia luar, dengan suatu cara yang berguna. Melalui suatu pengatur perangsang, pendidikan menghasilkan perubahan otak sedemikian rupa, yang menjamin reaksi-reaksi terhadap dunia

selanjutnya berjalan lancar. Secara biologis, pendidikan adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan reaksi atau perangsang yang sesuai. Sehubungan dengan hal ini Adam Sedgwick, antara lain menyatakan sebagai berikut: “pendidikan tidak lebih dari pada respons dari organisme yang hampir mencapai kematangan terhadap perangsang luar”.

Faktor biologis kedua, mengapa pendidikan itu mungkin, karena otak adalah organ pikiran yang memberi kemungkinan besar untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Otak sebagai organ pikiran memungkinkan anak manusia tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang hidup tidak semata-mata diatur oleh insting, tetapi pikiran mengatur insting untuk menjadi kemampuan yang tidak semata-mata dialami tetapi menjadi kesadaran melakukan pertimbangan.

b) Keragaman dan Kelebihan

Setiap anak manusia dilahirkan dengan pembawaan yang berbeda-beda, dan menerima pengaruh lingkungan yang tidak selamanya sama dengan anak lainnya. Hal ini menyebabkan perbedaan orang dalam mencapai kedewasaan. Perbedaan antar orang memungkinkan seseorang dapat belajar dari orang lainnya. Perbedaan antara orang dapat terjadi secara keseluruhan atau hanya pada aspek-aspek tertentu saja. Perbedaan orang dapat terjadi dalam kesempurnaan itu, dan dalam kemampuan mental, yaitu dalam sikap hidup, penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Perbedaan antar orang dapat merupakan kelebihan atau kekurangan. Perbedaan tersebut akan merupakan kelebihan apa bila perbedaan tersebut menampilkan kesempurnaan jasmani, keluasan dan kedalaman kehidupan kejiwaan yang melebihi dari pada apa yang dimiliki orang lain. Sebaliknya, perbedaan itu merupakan kekurangan apabila menampilkan kekurangan-kesempurnaan jasmani, keluasan dan kedalaman kehidupan kejiwaan yang kurang dari pada yang dimiliki orang lain.

Kelebihan fisik/mental yang dimiliki seseorang memberi kemungkinan pada dirinya untuk mempunyai pengaruh kepada orang lain. Kekurangan fisik atau mental yang dimiliki seseorang memberi kemungkinan pada dirinya kebutuhan untuk mengatasi kekurangannya. Kelebihan fisik atau mental yang dimiliki seseorang memungkinkan orang lain untuk belajar dari padanya, meskipun dia sendiri tidak secara sadar mempergunakan kelebihanannya untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini mengandung arti, bahwa secara potensial orang yang memiliki kelebihan fisik atau mental mempunyai kemungkinan untuk secara sadar mempengaruhi orang lain agar belajar sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk dapat lebih sempurna. Dengan kata lain, orang yang mempunyai kelebihan fisik atau mental mempunyai kemungkinan dapat melakukan pendidikan terhadap orang yang membutuhkannya.

LATIHAN

KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 9

FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL

1. Kompetensi yang diharapkan

Ada beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini, yaitu:

- a. Menguasai konsep-konsep utama dari masing-masing cabang filsafat pendidikan Pancasila,
- b. Memahami ide-ide/gagasan filsafat pendidikan Pancasila dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat isi/kurikulum pendidikan, dan nilai guna pencapaian tujuan pendidikan,
- c. Mampu mengkritisi landasan filsafat yang dijadikan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan tertentu.
- d. Mampu mengaplikasikan konsep landasan filsafat pendidikan secara tepat dalam rangka mengimplementasikan dalam praktek pendidikan di sekolah kelak.

2. Indikator Kompetensi

- a. Memahami konsep filsafat dan filsafat pendidikan Pancasila,
- b. Memahami hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan Pancasila dan implikasinya terhadap pendidikan.
- c. Memahami landasan filsafat pendidikan Pancasila dan implikasinya dalam praktek pendidikan di sekolah.
- d. Mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menjabarkannya dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

3. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian Filsafat Pendidikan Pancasila
- b. Karakteristik studi filsafat pendidikan
- c. Implikasi konsep filsafat terhadap komponen pendidikan
- d. Mampu membandingkan antara konsep filsafat Pancasila dengan mazhab filsafat pendidikan lainnya,

4. Petunjuk khusus

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan manusia, dalam masyarakat dan interelasi kemanusiaan. Disadari atau tidak, setiap pendidik memiliki seperangkat dasar pemikiran untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Dasar pemikiran tersebut, berkaitan dengan pandangan hidup, pandangan tentang manusia dan pandangan tentang bagaimana melaksanakan tugasnya itu. Untuk itulah para pendidik perlu mengkaji landasan filsafi yang membahas persoalan hidup dan tujuan hidup, masalah hakikat manusia dan pengembangannya, masalah nilai baik dan buruk, serta masalah tujuan pendidikan.

Di Indonesia, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup bangsa, dan oleh karena itu seharusnya menjadi bahan kajian dasar yang seksama, agar mendapatkan gambaran jelas mengenai manusia Indonesia serta

tujuan hidup yang berlaku, yang keduanya merupakan landasan pemikiran bagi pendidikan di Indonesia.

5. Bahan Acuan

Banyak bahan dan sumber bacaan yang dapat menjadi referensi dan bahan pengayaan bagi mahasiswa dalam rangka memahami landasan filsafi pendidikan dan tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Bahan-bahan P4
- b. Driyarkara, tentang Filsafat Manusia, Pancasila dan Religi, dan Percikan Filsafat,
- c. Undang-Undang Dasar 1945,
- d. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- e. Undang-Undang No.14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- f. PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- g. Edward J. Power, 1982, *Philosophy of Education*,
- h. Redja Mudyahardjo, 1995, *Filsafat Pendidikan*.
- i. Y. Suyitno, 2008, *Disertasi*.

1. Hakikat Manusia dan Pendidikan Menurut Pancasila

Amanat dari Pembukaan UUD 1945 menyatakan, “ Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka.....” Amanat ini memberikan inspirasi bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai yang luhur dalam menempatkan kepentingan umat baik melalui peningkatan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ketertiban dunia. Nilai kesejahteraan, kecerdasan dan ketertiban, merupakan cita-cita yang perlu dikembangkan melalui proses yang kompleks yang mempunyai kaitan erat

antara satu aspek dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Pandangan ini memberi makna, bahwa segala permasalahan yang menyangkut aspek dunia perlu dipecahkan melalui perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan aspek kesejahteraan, kecerdasan dan ketertiban yang juga mengandung makna rohaniyah (batiniah) dipecahkan bukan hanya dengan ilmu dan teknologi, tetapi juga dengan pendekatan filsafiah dan agama. Hal tersebut mengandung makna, bahwa manusia mempunyai potensi yang luar biasa yang berbeda dengan jenis makhluk apapun yaitu potensi akal (*homo sapien*). Dengan potensi akal inilah alam telah mampu ditaklukan, kehidupan telah begitu merambah ke berbagai lapangan yang tadinya dianggap tidak mungkin, sekarang menjadi mungkin. Banyak hasil pemikiran manusia yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi modern, termasuk ilmu *cybernetic* yang menjelajah alam maya pada, sehingga berbagai informasi di seluruh penjuru dunia bisa dideteksi dan diantisipasi perkembangannya. Semua kemampuan ini adalah berkat perkembangan akal manusia yang dikembangkan melalui pendidikan.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka keutamaan hakikat manusia ditempatkan pada derajat yang paling tinggi oleh pandangan Pancasila, karena manusia sebagai subyek yang menentukan maju dan mundurnya kehidupan baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai khalifah di bumi yang harus bertanggung jawab kepada Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai derajat manusia yang berkualitas tersebut, pendidikan adalah wahana yang dapat mengantarkan dan membimbing manusia ke tingkat martabat manusiawi.

Keutamaan hakikat manusia bisa berkembang apabila potensi-potensi lain yang ada pada diri manusia juga dikembangkan secara optimal. Perkembangan pribadi yang optimal hanya mungkin apabila dalam diri seseorang tidak ada tekanan dan intervensi yang jauh dalam mengendalikan kehidupannya. Sekaitan dengan itu, Ki Hajar Dewantara (1983; 35-40) menggagas pendidikan yang berbasis pada lima dasar (Panca Darma) yaitu: Kemerdekaan, kodarat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Prinsip tersebut menggambarkan betapa keunggulan manusia dihargai dan dikembangkan sesuai dengan hak azasi yang ada pada manusia, bukan hanya sebagai slogan yang disebarkan negara adikuasa agar menjunjung tinggi hak azasi manusia, sementara mereka mengintervensi negara lain dengan dalih menegakkan demokrasi.

Manusia, menurut pandangan Pancasila adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individual dan sekaligus sosial, dan dari ketiga potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai substansi manusia Indonesia dari wujud jasmani dan rohaninya. Pancasila menghargai terhadap nilai-nilai dan hak-hak pribadi (individual), selama nilai-nilai tadi tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat atau negara. Pancasila juga tidak mengutamakan nilai-nilai masyarakat atau golongan, apabila nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai martabat kemanusiaan secara hakiki maupun secara yuridis. Pancasila lebih mendukung terhadap nilai-nilai individual yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan bermasyarakat, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang mendukung terhadap perbaikan nilai/mutu kehidupan para anggotanya dan masyarakat sebagai kesatuan. Dengan demikian, Pancasila menempatkan manusia dalam keluhuran martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusialah yang menjadi titik tolak usaha kita untuk memahami manusia itu sendiri, manusia dan masyarakat, serta manusia dengan lingkungan hidupnya (BP7; 1996, hal. 46)

Pandangan Pancasila terhadap hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa, adalah bahwa manusia mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir, yang perlu dikembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Potensi ini yang diyakini bahwa manusia disamping memiliki kekuatan juga ada sisi kelemahannya, di samping ada kebaikan ada juga sisi kurang baiknya. Oleh karena itu, Pancasila bertolak dari nilai-nilai kemanusiaan, yaitu menempatkan manusia dalam keluhuran harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusialah yang menjadi titik tolak usaha kita untuk memahami manusia itu sendiri, manusia dan

martabatnya, serta manusia dengan lingkungan hidupnya. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa seluruh upaya dalam rangka membangun manusia Indonesia harus bertolak dan bermuara pada hakikat manusianya, terlebih dalam upaya pendidikan yang tidak mungkin melepaskan permasalahan manusia.

Manusia Indonesia dalam pandangan Pancasila tidak diartikan sebagai makhluk individual yang menyendiri, terasing dan terlepas dari yang lainnya, tetapi sebagai makhluk yang hidup “sesama manusia” dan bersama manusia lainnya. Pemikiran ini juga pernah dikemukakan oleh M. Heidegger yang dikutip oleh M. Soelaeman (1984, hal. 101) yaitu bahwa “menjadi manusia adalah menjadi sesama manusia”. Maksudnya ialah bahwa setiap kita memikirkan dan menentukan manusia, kita selalu menjumpainya bersama manusia lain, bersama sesama manusia, sehingga menurut pandangan ini bahwa manusia tidak terbayangkan jika tanpa lingkungan manusia dan pendidikan. Hal ini mengandung makna, bahwa manusia yang hidup dengan manusia lain tidak selalu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiawannya, apabila tanpa dibarengi dengan pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keutamaan manusia hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan profesional.

Uraian tersebut memberikan pemahaman kepada kita, bahwa titik tolak untuk melaksanakan pendidikan adalah memahami terhadap konsep hakikat manusia dan usaha-usaha pemberian bantuannya dengan kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan. Demikian pula, Soeprapto, dkk. (1996; 45) menjelaskan tentang pentingnya pemahaman terhadap hakikat pendidikan, bahwa Pancasila mengakui manusia sejak lahir sampai meninggal dunia memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk berperasaan, memerlukan tanggapan emosional dari orang lain, memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, dan pengakuan untuk pergaulan dan kesejahteraan hidup yang sehat. Makna yang terkandung dalam penjelasan tersebut, adalah bahwa untuk mengembangkan manusia Indonesia ke

derajat yang lebih unggul diperlukan pendidikan yang berbasis pada pemahaman hakikat manusia yang memiliki potensi-potensi psikologis, sosiologis, kultural, biologis, dan potensi-potensi lainnya.

Konsep hakikat pendidikan Pancasila, sebagaimana Soeprapto, dkk. (1996), menyatakan bahwa:

Pancasila menampilkan pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah kesatuan pribadi yang memiliki dimensi individual dan sekaligus sosial. Oleh karena itu, pembentukan kepribadiannya harus terjadi dengan merealisasikan kedua dimensi itu secara integral dan seimbang. Pengembangan pribadi hanya terjadi dengan baik sejauh dilakukan dalam konteks kemasyarakatannya, sedangkan masyarakat hanya akan bermakna dan meningkat kualitasnya sejauh mampu mendukung proses pendewasaan pribadi-pribadi warganya.

Konsep tersebut, secara tegas memandang manusia sebagai kesatuan yang utuh antara berbagai aspek yang ada pada diri manusia, baik antara dimensi individual dan sosial, maupun antara dimensi keragawian dan kejiwaan serta keruhanian.

Apabila manusia itu dipandang dari aspek fisiknya belaka, maka manusia hanya dianggap sebagai mesin belaka, sehingga menggerakkan dan menghidupkan manusia tidak ada ubahnya dengan menggerakkan dan menghidupkan mesin. Maka gerak dan hidup manusia akan tunduk pada hukum yang sifatnya mekanistik, seperti mesin, yang penting mesin itu dapat berfungsi, sedangkan yang merupakan tujuan dari segala gerak berada di luar jangkauan mesin. Dengan perkataan lain, dari manusia yang hidup dan bergerak seperti mesin itu tidak dapat diharapkan bahwa ia dapat bersifat aktif dan kreatif serta bertanggung jawab, tidak dapat dari padanya “menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”. Apabila pandangan yang menganggap bahwa manusia hidup secara mekanistik dapat dikendalikan segalanya oleh kekuatan atau otoritas, apakah manusia yang demikian dapat

dipertinggi budi pekertinya dan diperkuat kepribadiannya ? Oleh karena itu, Pancasila mengakui hakikat manusia tidak dilihat dari aspek raganya belaka, namun raga/badan manusia yang hidup mencakup aspek jiwani, merupakan realisasi kejiwaan. Hal ini dapat kita lihat bagaimana orang gembira, akan memancarkan sinar di wajah yang berseri-seri atau meneteskan air mata karena bahagia, atau tertawa gembira atau dengan sujud syukur yang tercermin dari gerak dan laku badan.

Dengan demikian, pandangan Pancasila terhadap hakikat manusia yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, membuka perspektif yang jauh terhadap pandangan tentang hakikat manusia (antropologis) serta memiliki dampaknya terhadap pengertian serta pelaksanaan pendidikan. Permasalahannya adalah belum semua guru memahami bagaimana bertindak pedagogis yang sesuai dengan pandangan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Pemahaman terhadap hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, mengimplikasikan pandangan bahwa manusia memiliki kekuatan dan potensi yang jika dididik dengan benar, maka ia akan memiliki ruh ilahiah yang mempunyai kecenderungan selalu ingin berbuat baik dan benar. Tetapi disisi lain, manusia memiliki raga yang selalu berkorespondensi dengan dunia empirik yang memiliki kecenderungan bertindak faktual, operasional, dan pragmatik. Terlebih manusia memiliki dorongan-dorongan emosional, dan instinktif, yang memungkinkan manusia cenderung ingin memuaskan hawa nafsunya. Dorongan-dorongan ini perlu diarahkan ke perbuatan-perbuatan yang lebih rasional, positif, dan etis. Upaya ini merupakan perbuatan pendidikan yang pada satu sisi membimbing ke jalan tujuan hidup setelah kehidupan di dunia, dan mengarahkan dan melatih dorongan-dorongan untuk menjadi kegiatan-kegiatan yang rasional, positif dan berdaya guna bagi kehidupannya.

Rumusan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, tidak sekedar menjadi rumusan yang tanpa arti apapun, sehingga kurikulum tidak mampu

membunyikan apa tujuan yang ingin dicapai setelah anak menyelesaikan pendidikan formalnya. Oleh karena itu, diperlukan rumusan yang tegas tentang hakikat manusia menurut Pancasila dengan penjabarannya secara rinci, untuk dapat disusun rumusan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hasil rumusan ini akan memberikan penafsiran tentang konsepsi pendidikan yang berbasis pada landasan filsafat Pancasila.

Pendidikan, dikonsepsikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UURI, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1, hal, 2). Selanjutnya, pada Pasal 1 ayat 2 (UURI, No. 20/2003), dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan, maka dalam menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan itu hendaknya diperhatikan pula nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Namun demikian, sebagai manusia yang hidup di dunia yang riil sekarang ini, dalam mengabdikan diri kepada Tuhan itu, hendaknya tidak mengabaikan kehidupan dan permasalahan hidup di dunia. Antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat hendaknya terdapat keseimbangan, keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial, dan keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk mampu berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada nilai keagamaan, maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial/masyarakat dan negara, diperlukan suatu proses pendidikan yang panjang yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang demikian tidak membatasi hanya pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan di semua jenjang, jenis dan jalur, yang mengimplementasikan prinsip pendidikan

sepanjang hayat, dan hakikat pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan umum adalah pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian manusia secara utuh, yang di dalam prosesnya terjadi internalisasi nilai-nilai, baik nilai ketuhanan, nilai kemasyarakatan/kesosialan, nilai kemanusiaan, nilai hak dan kewajiban, nilai keadilan dan kebenaran, nilai kejujuran dan kedisiplinan dan nilai-nilai lain yang berbasis pada etika dan estetika pergaulan.

Prinsip pendidikan sepanjang hayat, merupakan teori pendidikan yang penting dan perlu diimplementasikan pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan, sehingga pendidikan mempunyai makna kehidupan yang dimulai dari sejak usia dini sampai ke liang lahat. Prinsip ini walaupun bukan dilahirkan oleh Pancasila, namun nilai-nilai yang ada dalam sila-sila Pancasila telah mendasari dan memayungi prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Waini Rasyidin (1982, hal 149-157) pendidikan sepanjang hayat adalah “sebuah konsep yang menerangkan tentang bagaimana seharusnya pendidikan dalam kehidupan kita ini diselenggarakan”. Konsep ini adalah konsep pendidikan semesta, dimana melihat pendidikan sebagai sebuah keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Apabila prinsip pendidikan sepanjang hayat ini difahami sebagai prinsip pengembangan pada manusia, maka ada tiga ciri konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu:

- a. **Keterpaduan vertikal**, yaitu bahwa pendidikan berlangsung pada seluruh tahap perkembangan seseorang, sejak lahir sampai mati. Hal ini berarti bahwa kegiatan pendidikan dan belajar harus berlangsung dalam semua tahap perkembangan hidup seseorang sejak lahir sampai mati. Setiap tahap perkembangan hidup berlangsung kegiatan belajar yang tertuju kepada pencapaian pertumbuhan optimal dan penyempurnaan hidup dalam setiap

tahap tersebut, dan persiapan belajar untuk tahap berikutnya, sehingga akhirnya tercapai tingkat hidup pribadi, sosial, dan profesional yang optimal. Dengan demikian, perlu kesinambungan antara kegiatan belajar pada satu tahap dengan tahap berikutnya. Keterpaduan vertikal, mempunyai makna bahwa pendidikan tidaklah berakhir setelah pendidikan sekolah selesai, tetapi ada pendidikan pengembangan diri sampai seseorang menemui ajalnya.

- b. **Keterpaduan horizontal**, yaitu bahwa pendidikan mencakup pengembangan semua aspek kehidupan dan kepribadian seseorang. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang berlangsung pada setiap tahap perkembangan hidup seseorang, harus mampu mengembangkan secara terpadu aspek-aspek fisik, intelektual, afektif, dan spiritual, yang pada akhirnya tercapai perkembangan kepribadian yang lengkap. Makna lain dari perpaduan horizontal adalah bahwa pendidikan seumur hidup mencakup pendidikan umum dan pendidikan profesional.
- c. **Keterpaduan ekologis**, yaitu prinsip bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan kehidupan manusia. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan tidaklah terbatas pada pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga terjadi melalui pengalaman belajar yang tidak terencana dan insidental. Pengalaman belajar di keluarga tidak terpisahkan dari pendidikan sekolah dan masyarakat sepanjang hayat.
- d. **Keragaman dan kelugasan** dalam pendidikan, adalah konsep yang menuntut adanya keragaman dan kelugasan program dan kegiatan yang dirancang dalam pendidikan. Pendidikan tidak bersifat satu jalur pengalaman belajar (monolitik), tetapi pengalaman belajar yang diselaraskan kepada kesempatan dan minat seseorang. Program dan kegiatan pendidikan hendaknya memberi peluang pada seseorang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda, sehingga kegiatan belajar mengarah kepada belajar sendiri dan pembinaan diri sendiri.

Dengan demikian, konsep pendidikan sepanjang hayat menghendaki agar masyarakat dan dunia modern lebih menekankan pada fungsi pendidikan yang bersifat inovatif dari pada adaptif. Demikian pula pendidikan bukan merupakan hak prerogatif dari sekelompok orang tertentu. Kesamaan kesempatan pendidikan untuk semua orang dalam setiap tahap hidupnya hendaknya diberikan, sehingga mengarah pada proses demokratisasi dalam pendidikan, di mana setiap orang dapat mewujudkan hak asasinya, yaitu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal.

2. Pancasila dan Aplikasinya dalam Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan.

Tujuan Pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan penjabaran dari landasan ideal dan konstitusional, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai dari Pancasila sebagai hasil pemikiran kritis, komprehensif dan kontemplatif, serta pengalaman sejarah yang penting, mempunyai nilai yang tidak hanya bersifat universal dari masing-masing silanya, tetapi juga mempunyai makna integral yang lebih dalam bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dari Pancasila, secara integral memberi makna, arah dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang isinya mencakup; ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan ingin mencapai taraf kualitas manusia seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya, memiliki cakupan kualitas material dan spiritual, jasmani, mental, sosial dan rohani, yang dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang.

Tujuan pendidikan yang dijabarkan dari Pancasila dan UUD 1945, dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003, pada Bab II pasal 2, yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut secara essensial dimanifestasikan dalam segala bentuk tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan institusional (kelembagaan), tujuan pendidikan kurikuler (kurikulum untuk jenjang dan jenis pendidikan) dan tujuan pendidikan pembelajaran (instruksional di sekolah/di kelas).

Tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Pendidikan institusional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik, sesuai dengan jenis pendidikan yang dialaminya. Jenis pendidikan ada tiga jalur, yaitu jalur pendidikan informal, jalur nonformal dan jalur pendidikan sekolah. Jalur pendidikan sekolah mempunyai jenis-jenis pendidikan: umum, kejuruan, luar biasa, kedinasan., keagamaan, akademik, dan pendidikan professional. Jalur Pendidikan nonformal, mempunyai jenis-jenis pendidikan; Kursus, pendidikan masyarakat, pendidikan politik, pendidikan keorganisasian, dan lain - lain.

Tujuan pendidikan kurikuler mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan professional/vokasional dari jenjang dan jenis pendidikan yang ditempuhnya. Rumusan lain dari tujuan pendidikan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui penguasaan baik secara akademik maupun profesional dari satuan kurikulum yang dibebankan.

Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) adalah tujuan yang akan dicapai setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Tujuan ini erat kaitannya dengan proses perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kognitif yang secara langsung atau tidak langsung berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan (instructional effect) maupun perubahan tingkah laku peserta

didik sebagai akibat tidak langsung dari pembelajaran yang direncanakan (nurturance effect).

Dengan demikian, hakikat pendidikan menurut konsep filsafat pendidikan Pancasila adalah proses pengembangan potensi kemanusiaan untuk meningkatkan derajat martabat manusia ke arah yang lebih tinggi. Adapun potensi-potensi kemanusiaan mencakup potensi biologis, fisis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan teologis. Potensi-potensi tersebut dikembangkan melalui pendidikan, sehingga potensi-potensi tersebut berkembang ke arah kehidupan manusia yang bermartabat.

b. Peranan Pendidik dan Peserta Didik.

1) Peranan Pendidik.

Peranan pendidik berkaitan erat dengan bentuk/pola tingkah laku guru (pendidik) yang diharapkan dapat dilakukan oleh guru/pendidik. Ada tiga pola tingkah laku guru yang diharapkan yaitu: (a) Ing ngarso sung tulada (b) Ing madya mangun karsa (c) Tut wuri handayani.

Ing ngarso sung tulada mempunyai makna tidak sekedar bahwa guru harus memberi contoh apabila ada di depan, tetapi lebih dalam dari pengertian tersebut, adalah sebagai pemimpin, yaitu mampu menjadi suri tauladan, patut digugu dan ditiru, memiliki kemampuan dan kepribadian yang utuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik/guru mampu mengambil keputusan yang adil dan dirasakan keadilannya oleh semua pihak, mampu memberi kepercayaan yang melahirkan kewibawaan pendidik, mampu memahami perbedaan individual anak, sehingga dapat melahirkan kasih sayang dan hubungan interpersonal yang kukuh antara pendidik dan anak didik.

Ing madya mangun karsa, mempunyai arti bila guru ada di antara atau bersama-sama siswa ia hendaknya berpartisipasi aktif secara konstruktif. Mangun karsa tidak hanya berarti membangun kehendak, tetapi guru lebih berperan sebagai mitra kerja dalam mencapai tujuan. Guru mampu

menempatkan diri sebagai anggota grup belajar, dan ia mungkin dapat lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencipta dan mengembangkan sendiri hasil studinya.

Tut wuri handayani, mempunyai arti dari belakang guru berperan sebagai tenaga pendorong yang memberi kekuatan kepada siswa dalam mencapai tujuan. Guru bukan hanya sebagai motivator, tetapi juga sebagai fasilitator, supervisor, dan moderator. Sebagai motivator, guru/pendidik memberikan dorongan yang memungkinkan anak tambah semangat dan senang dalam belajar. Sebagai fasilitator, guru/pendidik berperan sebagai orang yang menyediakan kemudahan atau memfasilitasi terjadinya aktivitas belajar, dan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif terhadap anak dalam kegiatan belajar. Sebagai moderator, guru/pendidik berperan sebagai pengatur lalu lintas yang memudahkan anak belajar, anak tahu arah kemana tujuan yang akan dicapai.

2) Peranan peserta didik

Mengacu pada prinsip-prinsip di atas, menunjukkan bahwa pendidikan nasional lebih berorientasi pada pengembangan potensi anak yang berbasis pada nilai-nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Demikian pula, pendidikan nasional diselenggarakan dalam rangka proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian, peranan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam kegiatan pendidikan, adalah sebagai seorang pelajar yang secara bebas dapat mengembangkan potensinya dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, melalui aktivitas-aktivitas program pendidikan di sekolahnya.

Peranan-peranan anak sebagai peserta didik di sekolah akan mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, apabila peranan tersebut diperkenalkan dan diberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri sebagai proses pendidikan kemandirian, menciptakan kreativitas, belajar hidup berdemokrasi, dan proses belajar bertanggung jawab. Masih banyak pendidikan

sekolah (khususnya dari pendidikan dasar sampai menengah) yang belum memberikan peluang yang lebih luas kepada anak untuk melakukan peranan-peranannya sebagai seorang yang akan dewasa, dan sebagai calon anggota masyarakat atau warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini hanya mungkin dilakukan, apabila para pendidik atau guru memahami hakikat upaya pendidikan yang mereka lakukan dan memahami hakikat manusia yang dihadapinya.

Permasalahan tersebut mengimplikasikan perlunya pendidikan pra-jabatan guru yang berorientasi pada pendidikan yang berbasis kemanusiaan, kebudayaan, dan agama dengan semangat keintelektualan dan profesionalisme kependidikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filsafat pendidikan Pancasila merupakan azas pendidikan nasional yang menjadi basis pendidikan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek ontologi, epistemologi, antropologi, dan aksiologi Pancasila bagi mahasiswa kependidikan merupakan kewajiban yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap wawasan teoritik dan praktek pendidikan di sekolah atau di luar sekolah kelak.

TES FORMATIF

1. Apa hakikat manusia menurut Pancasila ?
2. Apa hakikat yang Ada menurut Pancasila?
3. Rumuskan tujuan pendidikan nasional se

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R.S.,(1991), *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam), CV Diponegoro, Bandung.
- Adler, Mortimer, J., (1982), *The Paideia Proposal An Educational Manifesto*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Buber, M., (1959), *Between Man and Man*, (Translated by Ronald Gregor Smith), Beacon Press, Boston.
- Butler, J. D., (1957), *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Harper & Brothers Publish-ers, New York.
- Cassirer, E., (1987), *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugro-ho), Gramedia, Jakarta, 1987.
- Friedman, S. M., (1954), *Martin Buber, The. Life of Dialogue*, Routledge and Began Paul Ltd., London.
- Frost Jr., S.E., (1957), *Basic Teaching of.The. Great Philoso-phers*, Barnes & Nobles, New York.

- Hasan, F., (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Henderson, S. v. P., (1959), *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Huijbers, T., (1987), *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.: Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Matsushita, Konosuke, (1982), *Thoughts of Man*, (terj. HB Yassin), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muchtar, O., (1976), *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Balai penelitian, IKIP Bandung.
- Mudyahardjo, R. (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan*, Jurusan Filsafat Dan sosiologi Pendidikan, FIP, IKIP Bandung.
- , (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Othman, A.I., (1987), *The Concept of Man in Islam in The Writings of Al-Ghazali*, (Terj.: Johan Smit, Anas Mahyudin, Yusuf), Pustaka, Bandung.
- Plato, (1986), *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Sinar Baru, Bandung.
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K., (1983), *Sekitar Manusia.: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Soelaeman, M.I., (1988), *Suatu, Telaah tentang Manusia-Religi.-Pendidikan*, Depdikbud.
- Suyitno, Y., (1998) ' Pemahaman Mahasiswa UPI tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan, (Disertasi),¹
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.

- Syaiyidain, K.G., (1954), *Iqbal's Educational Philosophy*, Shaik Muhammad Ashraf, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Schumacher, E.F., (1980), *A Guide for The Perflexed*, Sphere Books Ltd., London.
- Syaripudin, T., (1994), *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis), Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Titus, Harold, et al., (1959), *Living Issues in Philosophy*, American Book Coy., New York
- Van Peursen, C.A., (1982). *Tubuh-Jiwa-Roh.*, (Terj.: K. Bertens), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Van der Weij, P.A., (1988), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K. Bertens), Gramedia, Jakarta.